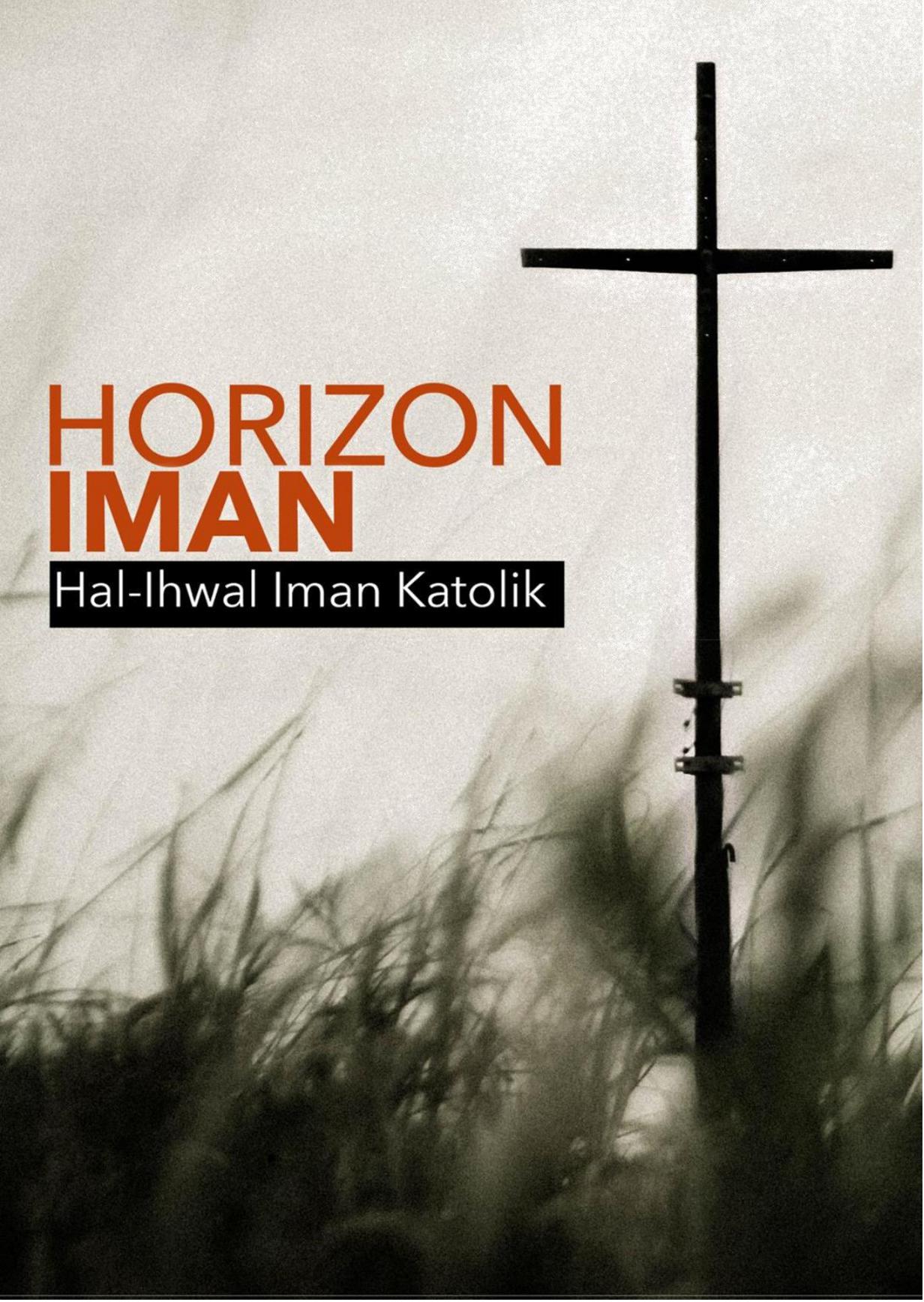




Dr. Yakobus Ndona

HORIZON IMAN

Hal-Ihwal Iman Katolik

A black cross stands prominently on the right side of the image, set against a light, hazy sky. The foreground is filled with tall, dark grasses that are slightly out of focus, creating a sense of depth and texture. The overall mood is contemplative and serene.

HORIZON IMAN

Hal-Ihwal Iman Katolik

UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar, dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik

Dr. Yakobus Ndona



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2021

Penulis:
Yakobus Ndonga

Editor: Alex Rikki & Bona Purba
Desain Sampul: Janner Simarmata

Penerbit
Yayasan Kita Menulis
Web: kitamenulis.id
e-mail: press@kitamenulis.id
WA: 0821-6453-7176
IKAPI: 044/SUT/2021

Yakobus Ndonga

Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik Yayasan
Kita Menulis, 2021 viii; 128 hlm;
16 x 23 cm ISBN: 978-623-342-
100-3 Cetakan 1, Juni 2021

- I. Horizon Iman: Hal-Ihwal Iman Katolik
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

KATA PENGANTAR

Buku ini diberi judul “horizon iman”. Rumusan ini bermaksud menegaskan sudut pandang yang digunakan dalam penulisan. Penulisan buku ini berangkat dari sudut pandang iman Katolik. Gereja Katolik memiliki kekhasan dalam memandang segala sesuatu, termasuk Tuhan, manusia dan moral. Saudara-saudari yang beragama lain tentu memiliki sudut pandang berbeda dalam memahami ketiga hal-ihwal tersebut. Pemahaman Gereja Katolik selalu berpijak pada pewahyuan ilahi yang mendasari iman Gereja. Kebanyakan data pewahyuan dalam sejarah, terutama berkaitan dengan peristiwa Yesus Kristus telah terdokumentasikan dalam Kitab Suci, diteruskan oleh tradisi suci, dimaklumkan dan ditegaskan oleh ajaran magisterium Gereja. Pemahaman Gereja, selain bersumber dari data pewahyuan, juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat, latar belakang sosio historis dan kultural zaman. Karena itu, tulisan kecil ini, selain menampilkan data pewahyuan, juga menyertakan berbagai pemikiran filsafat yang turut melatarbelakangi pemahaman iman Gereja. Penulisan tentu tidak dapat menjangkau seluruh pemikiran filsafat, serta konteks sosio historis dan kultural zaman yang melatarbelakangi iman Gereja Katolik. Pemikiran dan konteks yang disertakan hanya terbatas pada beberapa pemikiran filsafat yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman Gereja Katolik.

Maksud awal tulisan ini adalah untuk menyediakan bahan belajar bagi para mahasiswa Katolik di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini menyebabkan data-data yang disajikan cukup terbatas dan bahasa yang digunakan masih jauh dari kaidah ilmiah. Harus diakui bahwa tidak seluruh isi tulisan berasal dari pemikiran penulis. Penulis memperoleh banyak pemikiran dan data dari

berbagai penulis terdahulu. Akhir kata, disampaikan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang telah mempublikasikan pemikiran dan data lewat berbagai literasi sehingga memudahkan dalam penulisan. Semoga tulisan kecil ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa dan semua pihak yang berkenan menjadikannya sebagai salah satu bacaan untuk lebih memahami hal-hwal iman Katolik dan membantu dalam perjuangan membangun kesejatian diri sebagai warga Gereja Katolik.

Medan, Juli 2021

Penulis

Dr. Yakobus Ndona

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TUHAN YANG ESA – TUMPUAN EKSTISTENSI	
KAUM BERIMAN	6
A. Tuhan dalam Dasar Negara RI	6
B. Allah sebagai Tumpuan Eksistensi dalam Iman Kristen.....	9
C. Merenungkan Eksistensi Allah	16
D. Transendensi dan Imanensi Allah dalam Iman Katolik	25
E. Pewahyuan – Jalan Menggapai Allah	28
1. Pewahyuan Kodrati.....	29
2. Pewahyuan Adikodrati.....	32
3. Alkitab sebagai Dokumen Pewahyuan	34
F. Iman - jalan menuju Eksistensi.....	39
1. Hakikat Iman.....	39
2. Motif Iman - Keselamatan dan Eksistensi	41
3. Iman – Buah Penalaran Manusia dan Rahmat Allah	43
G. Beriman dalam Masyarakat Pluri Religius Indonesia	45
1. Sikap Gereja terhadap Pewahyuan di Luar Kekristenan.....	45
2. Dialog Iman dengan Sesama yang Beriman Lain.....	49
3. Kerja Sama dalam Membangun Kepenuhan Hidup dan Dunia yang lebih Beradab.....	52
BAB III MANUSIA DAN KODRAT DIRI.....	54
A. Pendahuluan.....	54
B. Manusia dalam Permenungan para Filsuf	55
C. Manusia dalam Kesaksian Alkitab	64
1. Manusia Diciptakan Secitra dengan Allah	64
2. Persamaan Martabat dalam Pengajaran Yesus	65

3. Hati sebagai Pusat Kehidupan Manusia.....	69
4. Manusia Roh dalam Pengajaran Paulus	70
D. Manusia Sebagai Imago Dei dalam Ajaran Gereja	72
1. Agustinus - Platorian Kristiani	75
a) Asal Usul Jiwa.....	75
b) Keunggulan Jiwa dari Badan.....	76
c) Menelusuri Citra Allah Tritunggal	77
1) Jejak-jejak Tuhan Trinitaris pada Semua Makhluk .	77
2) Citra Tuhan Trinitaris dalam diri Manusia	78
2. Thomas Aquinas – Aristorian Kristiani	81
3. Konsili Vatikan 2 : Kehendak Bebas dan Hati Nurani	83
a) Kehendak Bebas	84
b) Hati Nurani.....	85
E. Panggilan Manusia Sebagai Citra Allah.....	86
1. Terarah Kepada Hubungan Kasih dengan Sang Pencipta	86
2. Menjadi Citra Allah bagi Dunia	87
3. Manusia dan Manusia Lain	88
4. Dosa Melukai Kodrat Manusia Sebagai Citra Allah.....	90
5. Pemulihan Citra Allah dan Diangkat Menjadi Anak Allah	91
F. Permenungan: Nilai Kehidupan Manusia.....	93
G. Hak-Hak Kodrati Manusia	97
1. Gereja Berseberangan dengan HAM	98
2. Gereja Berdamai dengan Hak Asasi Manusia	101
3. Dasar Filosofis - Perwujudan Kodrat Manusia.....	103
4. Dasar Teologis HAM - Manusia adalah Imago Dei	108
5. Posisi Gereja Katolik Dewasa ini Berkaitan dengan Hak Asasi Manusia.	109
a) Hak Asasi Manusia dan Evangelisasi Baru.....	109
b) Melawan Totalitarisme	110
c) Hak Asasi Manusia Dan Perdamaian Dunia	110
d) Hak Asasi Manusia dan Demokrasi	110
e) Perhatian Khusus Kepada Kaum Pekerja, Kelompok Minoritas dan Orang Miskin.	112
6. Kesimpulan	112

BAB IV HIDUP MENURUT KEHENDAK ALLAH - MORALITAS MANUSIA MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK	114
A. Pengantar	114
B. Penegasan Istilah	115
C. Dimensi Kesusilaan Perbuatan.....	118
D. Moralitas tanpa Allah	120
E. Moralitas Kristen.....	122
1. Moral Dekalog.....	122
2. Prinsip Moral Baru : Berpusat pada Hati	127
3. Hukum Kasih	131
F. Magisterium Gereja	136
1. Suara Batin – Norma Moral Subjektif	139
2. Penegasan Istilah	139
3. Jenis Suara batin	140
4. Suara Batin Bersifat Pribadi dan Melampaui Independen.....	141
5. Kemungkinan Suara Batin mengalami Kekeliruan	142
G. Hukum Kodrat.....	145
BAB V RANGKUMAN	148
DAFTAR PUSTAKA	150

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang perilakunya tidak ditentukan oleh kodrat, tetapi oleh pertimbangan rasional dan pilihan dari kehendaknya sendiri. Kodrat manusia sebagai makhluk berakal budi, yang diperlengkapi juga dengan hati nurani dan kehendak bebas menjadikan manusia sebagai subjek dari tindakannya. Manusia adalah makhluk yang memiliki otoritas dalam menentukan tindakannya.

Manusia, dengan daya rasio dan ruang kebebasan itu dapat melakukan berbagai tindakan baik, tetapi juga dapat jatuh kepada tindakan buruk, bahkan mengancam kehidupan. Sejarah telah mengabadikan banyak tokoh dengan karya-karya besar yang mengubah wajah dunia, seperti Mahatma Gandhi, Ibu Terasa dari Kalkuta, Nelson Mandela, Martin Luther King, Paus Yohanes XXIII, dan Paus Yohanes Paulus II; namun sejarah juga mencatat nama-nama besar yang telah melahirkan tragedi kemanusiaan, seperti Hitler dengan kekejaman nazi yang telah menyalakan lebih dari enam juta orang Yahudi di daratan eropa, juga berbagai tragedi kemanusiaan, antara lain perang salib, konflik antara Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, konflik berdarah antara Hindu India dan Muslim Pakistan, pembantaian kaum muslim di Yugoslavia, imperialisme barat, perbudakan, serta berbagai pertikaian berdarah antar kelompok masyarakat. Realitas ini menunjukkan bahwa daya rasio dan kebebasan manusia berada pada ruang bebas, yang dapat bergerak menuju arah yang baik, tetapi juga dapat condong ke arah yang buruk.

Ruang bebas daya rasio dan kehendak manusia membutuhkan dasar untuk berpijak. Dasar pijakan berperan sebagai “presubposisi” dalam memahami sesuatu, memberi orientasi atau horizon dalam memandang, termasuk pencarian dan pembatinaan nilai-nilai, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Daya rasio dan kebebasan manusia, dengan kata lain membutuhkan kaca mata untuk melihat realitas. Manusia membutuhkan kaca mata yang benar. Kaca mata yang benar akan membantu individu untuk memahami sesuatu secara baik, menemukan dan membatinkan nilai-nilai positif, serta merangsang intuisi untuk mempertimbangkan dan memilih keputusan yang baik; sebaliknya kaca mata yang salah akan membawa subjek pada pemahaman secara buruk, mencari dan membatinkan nilai-nilai yang negatif dan merangsang intuisi subjek untuk mempertimbangkan dan memilih keputusan yang buruk. Kebenaran dan kesalahan kaca mata berakibat pada kebaikan dan keburukan orientasi, yang membawa pada kebaikan dan keburukan tindakan individu.

Hal ini menyebabkan para filsuf, dari setiap zaman terus memperdebatkan tentang dasar dari moralitas manusia. Aristoteles, misalnya meletakkan dasar moralitas pada jalan menuju hidup yang bermakna, yakni tingkat maksimum kebahagiaan (McKeon, 2009). Kebahagiaan tertinggi, menurut Aristoteles, terjadi ketika individu mengembangkan diri semaksimal mungkin untuk mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna (Dardiri, 1993). Imanuel Kant yang dikenal sebagai bapak filsafat moderen mengatakan bahwa moralitas manusia harus didasarkan pada kewajiban yang bersifat mutlak (Kant, 1949). Kewajiban yang bersifat mutlak itu adalah yang diperintahkan oleh kesadaran moral pribadi atau yang menurut pertimbangan oleh hati nurani secara *per se* baik, dan yang tertuju kepada kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Istilah *per se* baik mengandung arti bahwa murni demi kebaikan tanpa kualifikasi atau persyaratan. Pendapat Kant kemudian hari dibantah oleh Max Scheler. Filsuf aksiologi ini mengatakan bahwa moralitas manusia tidak dapat hanya sekedar didasarkan pada kewajiban. Pendasaran hanya melulu pada kewajiban akan menjadi moralitas tanpa isi. Moralitas manusia, menurut Scheler

harus didasarkan pada nilai (Scheler, 1973). Moralitas harus merupakan aktualisasi dari nilai-nilai yang dihayati individu.

Contoh-contoh di atas masih bisa diperpanjang dengan pemikiran dari berbagai aliran. Hedonisme, misalnya meletakkan dasar moralitas pada kenikmatan (Magnis-Suseno, 1997). Kebaikan dan keburukan kesucilaan manusia didasarkan apa yang memberi banyak kenikmatan, meskipun tidak selalu mengarah pada kenikmatan jasmaniah. Utilitarianisme, salah satu aliran lain mendasarkan moralitas pada kebermanfaatannya bagi banyak orang (Simon and Christopher Danes, 2000). Kebaikan dan keburukan perilaku manusia, menurut utilitarianisme harus didasarkan pada pertimbangan keberuntungan bagi mayoritas masyarakat. Terlepas dari tingkat kebenarannya masing-masing pemikiran, berbagai pendapat ini mengarah pada satu hal yakni moralitas manusia harus berpijak pada apa yang diyakini sebagai kebenaran. Tindakan manusia, sejauh merupakan aktualisasi dari kemanusiaannya (*actus humanus*) merupakan perwujudan dari kebenaran-kebenaran yang dihayati. Prinsip yang sama berlaku dalam dunia religius. Moralitas dalam agama selalu didasarkan pada apa yang diyakini sebagai kebenaran ilahi. Kebanyakan agama meyakini bahwa kebenaran-kebenaran ilahi yang diwariskan bersifat mutlak, sehingga kewajiban-kewajiban moral juga cenderung dimutlakkan.

Realitas ini menunjukkan bahwa daya rasio dan ruang kebebasan manusia membutuhkan sumber-sumber yang baik sebagai rujukan dalam membangun dasar moral dan orientasi hidup. Sumber yang baik dapat membantu individu dalam membangun dasar dan orientasi moral secara benar; sebaliknya sumber yang buruk dapat menyebabkan kedangkalan bahkan kekeliruan dalam membangun pondasi moral dan orientasi hidup. Realitas menunjukkan bahwa banyak tokoh dunia, kerena perjumpaan dengan sumber-sumber yang baik telah membangun dasar moral yang benar, horizon hidup dan menghasilkan karya-karya besar, yang mengesankan dan memberi pencerahan bagi banyak orang. Ribuan orang yang telah dinyatakan kudus oleh Gereja Katolik, baik karena kemartiran maupun karena

keutamaan-keutamaan yang dimiliki, apabila kita menoleh ke belakang, yakni ke awal pertobatan atau pembaharuan hidup selalu berakar pada perjumpaan dengan berbagai sumber yang baik. Kisah pembaharuan hidup Santo Ignatius Loyola berawal dari perjumpaan dengan teks-teks Alkitab ketika sang prajurit dirawat di rumah sakit. Pertobatan Santo Agustinus dari Hipo, seperti dikisahkan banyak penulis berawal dari perjumpaan dengan kotbah Santo Ambrosius. Perjumpaan dengan sumber-sumber yang baik juga telah merangsang para misionaris untuk membangun visi yang baru tentang hidup dan dunia, sehingga memberanikan mereka untuk meninggalkan tanah air, menanggalkan kemapanan di negeri sendiri, untuk bertualang di berbagai pelosok dunia demi memberitakan Injil. Sumber-sumber itu tidak hanya berkaitan dengan teks literasi, tetapi juga situasi sosio-budaya dan politik yang memberi inspirasi dan membuka kesadaran, sehingga menggerakkan untuk membangun horizon hidup. Sumber-sumber itu, merujuk pada pendapat Scheler, merupakan objek pembawa nilai, sehingga perjumpaan dengannya akan merangsang individu untuk menemukan, membatinkan dan mengkonstruksikan nilai-nilai yang baru (Scheler, 1973).

Pada sisi lain, sejarah juga mencatat berbagai kejahatan terhadap kemanusiaan yang berasal dari kekeliruan sumber dan dasar moral. K. Bertens menceritakan kejadian pada zaman peperangan India dan Pakistan, di mana banyak orangtua memilih untuk membunuh anak gadisnya sendiri karena khawatir akan dikawini oleh pria musuh yang berbeda agama (Bertens, 2000). Perkawinan dengan pihak yang berbeda agama dianggap sebagai aib, yang tidak hanya mengancam kehidupan, tetapi juga mendatangkan murka ilahi. Para pelaku teroris dari berbagai latar belakang seringkali dengan tanpa merasa bersalah membunuh banyak orang hanya karena berbeda keyakinan, bahkan kadangkala rela mengorbankan nyawa sendiri demi mewujudkan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Keburukan sumber dan kekeliruan dasar moral, pada lingkup yang lebih luas juga telah melahirkan berbagai kejahatan perang dan berbagai tragedi kemanusiaan.

Sumber-sumber berpengaruh pada penentuan dasar moral. Dasar moral menentukan visi dan orientasi hidup, termasuk pembatinaan dan konstruksi nilai, yang mendasari tindakan-tindakan konkrit individu. Gereja dan semua pihak, karena itu memiliki panggilan dasariah untuk menghadirkan sumber-sumber yang baik, yang menginspirasi semua orang, terutama warga Gereja untuk membangun dasar moral, visi dan orientasi hidup secara benar. Penghadiran sumber-sumber yang baik, dengan sendirinya akan membantu individu dalam perjuangan menjadi manusia baik, sehingga dengan demikian turut serta dalam misi Yesus mengembangkan Kerajaan Allah di dunia.

Tulisan kecil ini hendak menampilkan hal-ihwal iman Katolik yang menjadi pijakan dalam membangun dasar moral dan horizon hidup bagi orang Katolik. Pertanyaan pokok adalah bagaimana orang Katolik membangun dasar moral. Dengan kata lain, bagaimana orang Katolik, dengan imannya, menentukan apa yang baik dan buruk dari segi kesusilaan. Moral Katolik, seperti kaum beriman lain berakar pada keyakinan mengenai kebenaran-kebenaran Allah, karena itu pembahasan akan dimulai dengan topik tentang Allah dan manusia. Pembahasan berpuncak pada tema mengenai moral, sebagai implementasi hidup menurut kehendak Allah. Pembahasan tidak menjangkau seluruh aspek dalam moral Katolik. Pembahasan hanya terfokus pada sumber-sumber yang menjadi referensi moral Katolik, yakni Alkitab, ajaran magisterium Gereja, suara batin dan hukum kodrat. Setiap sumber tentu tidak berdiri sendiri. Sumber-sumber memiliki keterkaitan dengan pemikiran filosofis, serta konteks sosio-budaya, religi dan politik tertentu. Kajian tentang sumber moral Katolik tentu akan lebih memadai apabila menjangkau aspek-aspek yang turut melatarbelakangi itu. Penulisan ini belum dapat menjangkau semua aspek itu. Tulisan ini hanya menampilkan beberapa pemikiran filsafat yang terkait dengan sumber-sumber yang ditampilkan. Aspek-aspek lain akan disertakan pada edisi revisi tulisan ini.

BAB II

TUHAN YANG ESA –

TUMPUAN EKSISTENSI KAUM BERIMAN

A. Tuhan dalam Dasar Negara RI

Para pendiri bangsa telah menetapkan “Ketuhanan Yang Mahaesa” sebagai sila pertama Pancasila. Hal serupa juga ditegaskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 bahwa negara berdiri “atas berkat rahmat Allah yang mahakuasa”. Pernyataan ini menggambarkan kesadaran para pendiri bangsa, yang terus dibatinkan oleh seluruh generasi bangsa hingga sekarang bahwa pendirian dan keberlanjutan bangsa bertumpu pada rahmat Allah yang mahakuasa. Tuhan dalam kaca mata pendiri bangsa telah mendasari pendirian bangsa, perjuangan kemerdekaan, integrasi bangsa, persatuan nasional, keberlangsungan bangsa, pembentukan sistem hukum, dan seluruh dinamika perjuangan bangsa untuk mencapai Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur.

Ketuhanan yang mahaesa, bersama dengan empat sila lain dalam Pancasila, seperti dikatakan oleh Ir. Soekarno pada sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 30 September 1960, berasal dari penghayatan masyarakat suku-suku nusantara sejak ribuan tahun lalu (Ndona, 2018a). Pernyataan ini tentu tidak dapat disempitkan hanya pada para penganut agama yang sekarang secara resmi diakui

oleh pemerintah RI. Prinsip ketuhanan bersumber dari jiwa religius masyarakat suku-suku nusantara yang meyakini dan mengandalkan kekuatan ilahi atau “yang gaib” dalam kehidupan. Berbagai praktik ritual yang terarah kepada sang ilahi, juga laku hidup yang bertumpu pada keyakinan terhadap sang gaib menggambarkan bahwa kepercayaan terhadap yang ilahi dalam kehidupan masyarakat tradisonal nusantara telah ada sejak dahulu kala.

Fenomena religius sesungguhnya bukan hanya terdapat pada masyarakat nusantara. Kepercayaan terhadap sang ilahi atau daya gaib merupakan fenomena universal. Mircea Eliade dalam penelitian terhadap kehidupan masyarakat arkaik menemukan keyakinan orang-orang primitif tentang “Yang Kudus” atau “Yang Sakral” sebagai penentu “yang profan” (Eliade, 1959). Segala objek yang profan dalam alam semesta, termasuk tindakan manusia, bahkan yang paling fisikal sekalipun, bagi orang-orang arkaik, dapat memiliki kekuatan apabila mendapat *hierofani*, yakni kehadiran atau intervensi dari yang ilahi (Eliade, 1959). Eksistensi manusia dan semesta alam, dalam kaca mata orang-orang arkaik tergantung pada kehadiran “Yang Ilahi”. Penerusan berbagai mitos tentang hubungan atau keterlibatan dengan dunia sakral, yang digambarkan dalam figur dewa-dewi dan makhluk-makhluk ilahi, juga pelaksanaan ritual-ritual untuk menghadirkan daya-daya ilahi, serta keberadaan berbagai simbol, seperti tonggak, patung, tugu, syair yang menyimbolkan kehadiran daya ilahi pada ruang-ruang tertentu menggambarkan ketergantungan pada “Yang Sakral”. Kehidupan dan alam semesta, bagi masyarakat arkaik tidak dipisahkan dari “Yang Sakral”. Setiap bentuk perpisahan dari “Yang Sakral” akan menyebabkan kehampaan, bahkan melapetaka. Semua objek yang tidak memiliki kehadiran “Yang Sakral” dengan sendirinya tidak bermakna atau tidak bernilai. Eliade menceritakan bahwa dalam latar belakang kepercayaan ini, masyarakat arkaik meyakini setiap fenomena yang mengarah pada kerusakan simbol-simbol persatuan dengan “Yang Sakral” akan berdampak pada bencana dan kematian (Eliade, 1959). Penulis, dalam penelitian terhadap revelasi ilahi dalam artefak peo pada masyarakat Jawawawo, Keo Tengah menemukan keyakinan yang serupa. Masyarakat Jawawawo sampai sekarang masih memelihara berbagai mitos yang menggambarkan persatuan dengan

“Yang Ilahi” (*Ngga’e Mbapo*) berdampak pada kehidupan atau kemakmuran, sebaliknya keterpisahan akan mengakibatkan mara bahaya bahkan kematian (Ndona, 2018b). Manusia, seperti kata Eliade adalah *homo religius* (Eliade, 1959), sehingga setiap perjuangan membangun eksistensi harus bertumpu pada relasi, keterhubungan dan persatuan dengan yang ilahi.

Keyakinan serupa tidak hanya terjadi pada masyarakat religius. Para filsuf *deisme* juga menemukan prinsip serupa pada masyarakat moderen. Baruch Spinoza (1632 – 1677), salah satu di antaranya mengatakan bahwa Allah merupakan substansi dasar, yang menjadi sumber dari segala yang ada dan eksistensi manusia. Imanuel Kant (1724 - 1804), yang dikenal sebagai peletak dasar filsafat moderen, meskipun tidak secara spesifik berbicara tentang eksistensi Allah, namun mengatakan bahwa Allah sebagai pijakan moralitas manusia (Tjahjadi, 2015: 61). Paul Yohanes Tillich (1886-1965), salah seorang pemikir Protestan, secara lebih tegas mengatakan bahwa Allah adalah dasar ada. “Allah adalah sesuatu dalam hidup saya, yang membuat saya tercengang, bergairah dan kewalahan” (Poehlmann, 1998). Max (Tjahjadi, 2007) Horkheimer (1895-1973), salah seorang filsuf Jerman dari mazhab Frankfurt menegaskan bahwa Allah adalah dasar bagi manusia untuk memperjuangkan masyarakat yang lebih sehat dan adil, serta mengembangkan potensi-potensi dan dimensi-dimensi manusiawi secara penuh (Tjahjadi, 2007). Manusia moderen dengan segala kekuatan rasional teknologi sesungguhnya juga membutuhkan sang ilahi, yang digambarkan sebagai “Yang serba Lain”, untuk mengatasi keterbatasan rasional teknologi manusia (Tjahjadi, 2007).

Suku-suku nusantara juga termasuk masyarakat yang selalu bertumpu pada “Yang Ilahi”. Penggunaan kata “masyarakat” sendiri menggambarkan orang-orang yang memiliki keterhubungan dengan “Yang Ilahi”. Philipus Tule dalam *Lakum Danukum Wa Liya Dini* mengatakan bahwa asal usul kata “masyarakat” dari kata Arab, dari suku kata *ma* dan *syarika* yang berarti kumpulan orang-orang yang memiliki relasi atau menyembah Allah yang esa (Tule, 2007). Penggunaan istilah masyarakat, dengan demikian menegaskan dimensi religius orang Indonesia. Kebenaran ini didukung dengan berbagai

praktik budaya dan religius, serta pendasaran moral pada keyakinan terhadap “Yang Ilahi” pada masyarakat suku-suku nusantara.

B. Allah sebagai Tumpuan Eksistensi dalam Iman Kristen

Alkitab menggambarkan karya agung Allah dalam dua bagian besar, yakni karya penciptaan dan karya penyelamatan. Karya penciptaan, seperti dilukiskan dalam Kitab Kejadian menggambarkan Allah sebagai pencipta semesta alam termasuk manusia; sedangkan karya penyelamatan menggambarkan Allah yang terus menerus dengan berbagai cara menyelamatkan manusia dari dosa, supaya kembali kepada persekutuan dengan Allah. Kedua bagian ini, dengan penekanan yang berbeda menggambarkan Allah sebagai yang mendasari kehidupan dan semesta alam. Karya penciptaan menekankan Allah sebagai asal usul dasariah, yang menjadikan kehidupan dan alam semesta; dan karya penyelamatan menegaskan Allah sebagai Tuhan yang penuh kasih dan dengan berbagai cara, terus menerus menyelamatkan manusia. Kedua bagian karya agung Allah ini, pada intinya menggambarkan Allah, dalam ketidakterbatasan-Nya, dengan daya kreasi yang tidak terukur, misteri yang tidak terselami, terutama dengan kasih setia yang tidak berkesudahan telah mendasari dan menyelenggarakan semesta alam dan kehidupan, dan karena itu harus menjadi tumpuan keselamatan manusia. Kehidupan hanya dapat berlangsung dan keselamatan dapat terjadi hanya dalam persekutuan dengan Allah. Lukisan Alkitab tentang karya penciptaan dan karya penyelamatan Allah, dengan demikian menegaskan Allah sebagai tumpuan seluruh eksistensi manusia.

Kitab Kejadian melukiskan bahwa penderitaan memasuki dunia dan menguasai kehidupan setelah manusia mengalami keterpisahan atau jarak dari Allah pasca pemberontakan Adam (Kejadian 3). Setelah keluar dari taman Eden manusia kehilangan tumpuan eksistensi dan mengalami disorientasi. Manusia menjadi kehilangan atmosfir surgawi. Lukisan Kitab Kejadian tentang rasa sakit yang dialami para wanita saat melahirkan (Kejadian 3: 16), dan perjuangan para pria untuk menafkahi keluarga (Kejadian 3: 17-19)

merupakan gambaran tentang penderitaan manusia yang diakibatkan oleh kehilangan persekutuan dengan Allah dan tumpuan eksistensi. Kesadaran ini telah memanggil para nabi untuk menyerukan pertobatan supaya manusia kembali kepada persekutuan dengan Allah atau mengikuti jalan Allah, yang akan menjamin pencapaian eksistensi diri (dan bangsa), serta kesejahteraan hidup (Nehemia 1: 8-9; Yesaya 55: 6-7; Yeremia 50: 5; Hosea 13: 1-3). Syarat memperoleh eksistensi di mata para nabi adalah bertobat dan kembali mengikuti Allah tanpa keragu-raguan (Kejadian 19: 26).

Lukisan Kitab Suci tentang tanah terjanji yang dipenuhi susu dan madu juga berkat-berkat berlimpah yang dijanjikan kepada para bapa bangsa Israel (Kejadian 12-50), serta tindakan Allah membebaskan dari perbudakan di negeri asing, penyelamatan dari para musuh, anugerah kemakmuran dan sebagainya juga menggambarkan bahwa hanya apabila berada adalah persekutuan dengan Allah manusia akan memperoleh keselamatan. Berada dalam persekutuan dengan Allah merupakan jaminan pencapaian eksistensi. Kisah penciptaan dan kisah penyelamatan menggambarkan bahwa eksistensi hanya dapat dicapai dan berlanjut terus apabila bertumpu pada Allah.

Keyakinan ini mendasari seruan para nabi agar Israel selalu bersandar pada Allah. Berhadapan dengan Raja Ahas yang gemetar ketakutan saat dikepung para musuh yang tangguh, Nabi Yesaya menyerukan kepada sang raja supaya mengandalkan Tuhan (Yesaya 7). “Jangan takut!”, kata Yesaya. “Mintalah suatu pertanda dari Tuhan, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas” (Yesaya 7: 10). Allah, bagi Yesaya dapat melakukan apa yang tidak mungkin bagi mata manusia. Nubuat Yesaya tentang seorang anak dara yang akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, *Immanuel* hendak menggambarkan bahwa ketidakterbatasan Allah yang melampaui kodrat alam. Kecaman-kecaman para nabi terhadap ketidaksetiaan Israel dan ajakan untuk bertobat harus dilihat sebagai penegasan bahwa bangsa itu hanya dapat mempertahankan eksistensi apabila bertumpu pada Allah.

Dalam latar belakang yang sama juga harus dipahami syair dan nyanyian dalam berbagai kitab Perjanjian Lama tentang kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan. “Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru setiap pagi; besar kesetiaan-Mu” (Ratapan 3: 22-23); “terpujilah Tuhan, sebab kasih setia-Nya ditunjukkan-Nya kepadaku dengan ajaib pada waktu kesesakan” (Mazmur 31: 21). “Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun” (Mazmur 100: 5). “Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mazmur 136). Allah adalah Tuhan yang penuh kasih setia, dan hanya Dia yang memiliki dalam kekekalan, karena itu manusia hanya dapat mengandalkan-Nya supaya dapat berdiri dengan kokoh atau mencapai eksistensi.

Kesadaran ini telah membuat Daud, raja besar Israel untuk memadamkan pujian kepada Allah.

Hanya dekat Allah saja aku tenang, dari pada-Nyalah keselamatanku. Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Berapa lamakah kamu hendak menyerbu seseorang, hendak meremukkan dia, hai kamu sekalian, seperti terhadap dinding yang miring, terhadap tembok yang hendak roboh? Mereka hanya bermaksud menghempaskan dia dari kedudukannya yang tinggi; mereka suka kepada dusta; dengan mulutnya mereka memberkati, tetapi dalam hatinya mereka mengutuki. Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku. Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah. Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai umat, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita. Hanya angin saja orang-orang yang hina, suatu dusta saja orang-orang yang mulia. Pada neraca mereka naik ke atas, mereka sekalian lebih ringan dari pada angin. Janganlah percaya kepada pemerasan, janganlah menaruh harap yang sia-sia kepada perampasan; apabila harta makin bertambah, janganlah hatimu melekat padanya. Satu kali Allah berfirman, dua hal yang aku dengar: bahwa kuasa dari Allah asalnya, dan dari pada-Mu juga kasih setia, ya Tuhan; sebab Engkau membalas setiap orang menurut perbuatannya (Mazmur 62).

Yang juga membuat sang raja terus merindukan dan mencari Allah, seperti dilukiskan dalam Mazmur 63.

Ya Allah. Engkaulah Allahku. aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair” Demikianlah aku memandang kepada-Mu di tempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu. Sebab kasih setia-Mu lebih baik dari pada hidup; bibirku akan memegahkan Engkau. Demikianlah aku mau memuji Engkau seumur hidupku dan menaikkan tanganku demi nama-Mu. Seperti dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan, dan dengan bibir yang bersorak-sorai mulutku memuji-muji. Apabila aku ingat kepada-Mu di tempat tidurku, merenungkan Engkau sepanjang kawal malam, sungguh Engkau telah menjadi pertolonganku, dan dalam naungan sayap-Mu aku bersorak-sorai. Jiwaku melekat kepada-Mu, tangan kanan-Mu menopang aku.

Dalam latar belakang yang sama pemazmur menyerukan supaya Israel selalu merenungkan firman Allah siang dan malam. “Tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil (Mzm 1); dan mengandalkan Tuhan sebagai tempat perlindungan.

Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa akan berkata kepada Tuhan: "Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai." Sungguh, Dialah yang akan melepaskan engkau dari jerat penangkap burung, dari penyakit sampar yang busuk. Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berindung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok. Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang, terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang. Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu. Engkau hanya menontonnya dengan matamu sendiri dan melihat pembalasan terhadap orang-orang fasik. Sebab Tuhan ialah tempat perlindunganmu, Yang Mahatinggi telah kaubuat tempat perteduhanmu, malapetaka tidak akan menimpa kamu, dan tulah tidak akan mendekat kepada kepadamu; sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkannya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu. Mereka akan menatang engkau di atas tangannya, supaya kakimu jangan terantuk kepada batu. Singa dan ular tedung akan kaulangkah, engkau akan menginjak anak singa dan ular naga. "Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku. Bila ia berseru kepada-Ku, Aku akan menjawab, Aku akan menyertai dia dalam kesesakan, Aku akan meluputkannya dan memuliakannya. Dengan panjang umur akan Kukenyangkan dia, dan akan Kuperlihatkan kepadanya keselamatan dari pada-Ku (Mazmur 91).

Gambaran tentang Tuhan sebagai tumpuan eksistensi juga tampak dalam seluruh Perjanjian Baru. Yesus, sejak mengawali karya, ketika menghardik setan, menegaskan bahwa hanya Allah saja sasaran

sembah bhakti. “Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu, dan hanya kepada Dia sejalah engkau berbakti” (Matius 4: 10). Allah menjadi sasaran sembah bhakti sebab Dia adalah tumpuan eksistensi, karena itu orang-orang yang mengandalkan Allah dalam hidupnya akan beroleh kebahagiaan. “Berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah, sebab mereka yang empunya kerajaan sorga” (Matius 5: 1). “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena mereka yang empunya kerajaan sorga” (Matius 5: 10). “Berbahagialah kamu, jika karena aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat, bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga” (Matius 5: 11). Yesus, dengan dasar yang sama berkata kepada para murid-Nya agar lebih dahulu mencari kerajaan Allah dan kebenaran, sebab semua yang lain dengan sendirinya akan diberikan (Matius 6: 33); karena itu Ia menegaskan supaya jangan mengumpulkan harta dunia, sebab akan musnah dimakan ngenat dan karat, tetapi kumpulkanlah harta surgawi (Matius 6: 20).

Tuhan sebagai dasar eksistensi juga tampak dalam gambaran Allah sebagai Bapa. Yesus berulang kali menegaskan Allah sebagai Bapa yang di surga (Matius 6: 4). Sebutan Allah sebagai Bapa tidak hanya menegaskan tentang Allah sebagai asal usul, tetapi juga kasih yang tidak terbatas yang akan menjamin dan menopang eksistensi. Allah adalah Bapa yang dapat diandalkan (Matius 6: 26).

Perumpamaan Yesus tentang membangun rumah di atas wadas (Matius 7: 24) juga memiliki dasar yang sama. Demikian juga dengan pernyataan tentang kekuatan iman yang telah menyelamatkan pada berbagai tindakan penyembuhan. “Imanmu telah menyelamatkan engkau” (Matius 9: 22). Iman memiliki arti keterarahan jiwa dan kehidupan yang mengandalkan Allah (Moris, 1996). Mengandalkan Allah berarti menjadikan Allah sebagai tumpuan eksistensi. Ketika orang menjadikan Allah sebagai tumpuan eksistensi, maka ia akan beroleh keselamatan. Tindakan Yesus meredakan angin ribut dan melakukan berbagai mukjijat lain, hendak mengaskan bahwa ketika orang mengandalkan Tuhan, ia akan beroleh keselamatan. Pemahaman yang sama melatarbelakangi desakan untuk mengutamakan jalan Tuhan dari pada hal-hal lain, serta mengikuti Dia tanpa keragu-raguan.

“Ikutlah aku, biarlah orang mati menguburkan orang mati” (Matius 8: 22). “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah” (Lukas 9: 62).

Yesus sendiri menegaskan bahwa Dia-lah jalan kebenaran dan hidup (Yohanes 14: 6). Pernyataan ini jelas memiliki makna bahwa Yesus adalah tumpuan bagi setiap orang untuk bereksistensi. Karena itu, Ia berkata “marilah kepada-Ku kalian yang letih lesu dan berbeban berat dan aku akan memberikan kelegahan kepadamu” (Matius 11: 28). Hanya mereka yang datang kepada-Nya dan berada dalam persekutuan dengan diri-Nya akan beroleh hidup dan hidup yang berbuah limpah. “Akulah pokok anggur, dan kamu ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal dalam Aku, dan Aku dalam aia, ia berbuah banyak” (Yohanes 15: 5); “sebab Aku datang supaya mereka beroleh hidup dan hidup dalam kelimpahan” (Yohanes 10: 10); “Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun telah mati” (Yohanes 11: 25). Hanya orang-orang yang berada dalam persekutuan dengan diri-Nya dapat melihat kemuliaan Allah (Yohanes 11: 40).

Setelah kematian Yesus, para murid mendasarkan eksistensi pada kematian dan kebangkitan Yesus. Kematian dan kebangkitan Yesus, seperti dikatakan rasul Paulus merupakan Injil Allah yang menyelamatkan. “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Roma 1: 16). Kematian Yesus, bagi Paulus merupakan kepenuhan kasih dan puncak kesetiaan Allah kepada umat-Nya, yang telah merealisasikan janji-janji Allah, karena itu merupakan wujud kebenaran Allah. Kematian Yesus, kata Paulus, memang bagi orang Yahudi merupakan kutukan, dan bagi orang Yunani adalah kebodohan, tetapi bagi kita adalah kemuliaan Allah – sebab dalam kebangkitan Yesus, semua orang yang telah dipersatukan dalam kematian, turut dibangkitkan, dan menikmati kemuliaan Allah. Paulus, dalam latar belakang pemikiran ini menegaskan Yesus sebagai tumpuan eksistensi, karena itu persekutuan dengan Kristus menjadi syarat untuk memperoleh kehidupan. Persekutuan itu terjadi dalam jiwa, karena itu Paulus berkata, “jika Kristus ada di dalam kamu, maka

tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran” (Roma 8: 10).

“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21)

C. Merenungkan Eksistensi Allah

Pertanyaan yang muncul adalah apabila Tuhan merupakan tumpuan eksistensi, apakah keberadaan Tuhan dapat dibuktikan. Apakah kepercayaan terhadap Tuhan dapat dipertanggungjawabkan? Persoalan ketuhanan semakin menggeliat sejak zaman pencerahan yang melatarbelakangi banyak ilmuwan menolak adanya Tuhan. Persoalan ini penting untuk dijawab, sebab pada satu sisi perkembangan masyarakat abad 21, setidaknya di eropa, Tuhan tidak lagi ditempatkan sebagai aspek penting dalam kehidupan. Tuhan juga tidak lagi mendasari moralitas, seperti yang dinyatakan oleh Imanuel Kant (Kant, 1987). Masyarakat sekular barat sekarang seakan membenarkan pernyataan Nietzsche bahwa Tuhan telah mati (Levine, 2013). Pada sisi lain, di belahan dunia luar eropa, terutama di Asia dan Afrika, kita menyaksikan bahwa banyak orang rela mengorbankan nyawa demi membela iman.

Ludwing Andreas Feuerbach (1804-1870), salah seorang filsuf moderen mengatakan bahwa Tuhan sesungguhnya tidak memiliki eksistensi. Kepercayaan atau ide tentang Tuhan pada kaum beriman sesungguhnya berasal dari keinginan manusia terhadap ketidakterbatasan dan keabadian. Tuhan lahir dari dambaan dan cita-cita manusia, yang karena ketidakberdayaan membawa manusia pada fantasi mengenai entitas yang memiliki kekuatan untuk merealisasikan. “Apa yang sebenarnya didambakan manusia, namun tidak ada padanya, itulah yang dijadikan sebagai Allahnya atau memang itulah Allahnya. Allah tidak lain daripada cita-cita ideal manusia. Allah adalah ideal dari hakikat manusia, namun hakikat itu dianggap berdiri sendiri secara rill. Allah hanya ada dalam gagasan, dalam fantasi, dan tidak ada sama sekali dalam realitas (Tjahjadi, 2007).

Berangkat dari pemikiran ini, maka sesungguhnya bukan Tuhan yang menciptakan manusia menurut citra-Nya seperti dikatakan dalam kejadian 1: 26, tetapi manusialah yang menciptakan Tuhan menurut citra dirinya. Manusia menemukan dalam figur Tuhan, hakikat dirinya sendiri, yang ditempatkan sebagai entitas di luar diri, yang mengatasinya, yang dipuja dan disembah. Tuhan, dapat dikatakan adalah hakikat diri yang dilemparkan ke surga (Tjahjadi, 2007).

Feuerbach mengatakan ketiadaan eksistensi Tuhan tidak meniadakan kebermanfaatannya. Agama, menurut Feuerbach memiliki nilai positif. Agama membuat manusia dapat melihat diri dengan kekuasaan, kreatifitas, baik, adil, berbelas kasih. Namun persoalan terjadi pengobjektifkasan dan penyembahan Tuhan sebagai entitas yang asing, telah memblokir diri manusia untuk bisa menjadi semakin sesuai dengan cita-cita ideal tersebut. Feuerbach mengatakan hal inilah merupakan kepalsuan agama. Agama membuat manusia melemparkan sifat-sifat unggul itu pada Tuhan dari pada berjuang mencapai kekuatan, kebaikan, keadilan dan berpengetahuan (Tjahjadi, 2007). Agama membuat manusia meletakkan kesempurnaan sebagai cita-cita yang akan direrima kelak di surga, dan menjadikan manusia cenderung egois dengan mengisolir diri melalui penyembahan terhadap Tuhan daripada bersatu dan menggalang kekuatan berjuang demi kehidupan yang sejahtera, utuh dan sempurna kini dan di bumi. Agama, menurut Feuerbach telah mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan sesama. Karena itu, menurut Feuerbach, agama harus ditiadakan. Manusia harus menarik agama ke dalam dirinya sendiri, dengan jalan itu menemukan hakikat dirinya sendiri. Manusia adalah Allah bagi sesama (*homo hominus deus*). Manusia harus menolak Allah dengan segala superioritas agar supaya dapat menjadi kuat, baik, adil, berpengetahuan, mengembangkan diri dan merealisasikan potensi-potensinya secara maksimal (Tjahjadi, 2007).

Feuerbach hanya salah satu dari banyak pemikir ateis yang meyangkal eksistensi Tuhan. Ateisme, pada masyarakat abad 21 berkembang ke arah praksis. Masyarakat sekarang, terutama di daratan eropa, dengan kecenderungan mendewakan kebebasan tidak lagi peduli

terhadap eksistensi Allah dan memilih untuk tidak beriman dan beragama.

Pemikiran Feuerbach tentu ditolak oleh kaum religius. Berhadapan dengan pandangan yang menyangkal eksistensi Tuhan, kaum *fideisme*, terutama kelompok fundamentalisme, seperti ketika awal kemunculan pada kaum protestan Amerika mengatakan bahwa iman terhadap Tuhan melampaui pemikiran tentang Tuhan, sehingga pemikiran tentang Tuhan dianggap tidak berguna. Penalaran terhadap Tuhan, menurut fideisme tidak akan sampai kepada Tuhan (Magnis-Suseno, 2006b).

Gereja tentu tidak sepenuhnya setuju terhadap pandangan *fedeisme*. Penalaran terhadap Tuhan, terutama di kalangan teolog dan magisterium Gereja merupakan hal yang positif. Orang-orang beriman, melalui penalaran terhadap Tuhan justru ditantang untuk mempertanggungjawabkan imannya (Dister, 1991). Pemahaman terhadap iman akan bermanfaat sebab menjadikan orang beriman dengan lebih pasti dan mendalam. Iman seperti kata Paul Ricoeur, seorang filsuf linguistik, dalam teori lingkaran hermeneutika mengatakan bahwa percaya harus bergerak menuju memahami, sebaliknya memahami terarah kepada percaya (Ricoeur, 2014). Kaum beriman meyakini bahwa Tuhan merupakan kebenaran yang mendasari seluruh kehidupan bahkan menggerakkan misi mempertobatkan orang lain, sehingga wajib mempertanggungjawabkan imannya (Magnis-Suseno, 2006b).

Agama-agama, seperti dinyatakan dalam *Nostra Aetate* merupakan suatu jawaban, entah benar atau tidak terhadap kebutuhan manusia atas keselamatan. Persoalan keselamatan adalah persoalan dasarnya manusia, sehingga fenomena religius telah ada sejak keberadaan manusia dan bersifat universal. Semua jawaban yang diberikan selalu mendasarkan pada keyakinan dan praktik ritual kepada “Yang Ilahi”. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hampir tidak ada suku bangsa yang tidak mengakui eksistensi “Yang Ilahi” atau “Yang Sakral” (Eliade, 1959). Manusia, di seluruh bangsa dan zaman, merujuk pada Eliade merupakan makhluk religius. Kepercayaan terhadap “Yang Ilahi” dapat dikatakan termasuk atribut yang paling

esensial dari manusia, karena itu Tuhan atau “Yang Kudus” menjadi entitas yang paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Ateisme, apabila diteliti secara mendalam, meskipun menyangkal eksistensi Allah, namun sesungguhnya dalam setiap visi dan perilaku hidup, yang tanpa disadari namun menampakkan unsur-unsur keilahian, dan keyakinan terhadap eksistensi “Yang Ilahi”. Ateisme, baik pada level teoritis maupun praksis seringkali lebih merupakan protes terhadap agamawan, institusi agama, doktrin keagamaan (termasuk keberatan terhadap persoalan-persoalan yang tidak terjawab tuntas oleh agama), dari pada terhadap Allah. Pernyataan Nietzsche tentang kematian Allah, misalnya tidak dimaksudkan sebagai kematian nyata dari Allah. Pernyataan Nietzsche tertuju kepada para agamawan yang telah menyebabkan Allah dalam keyakinan tradisional Kristen telah kehilangan pengaruh terhadap hidup dan moralitas manusia moderen (Sunardi, 1996). Religiusitas tidak dapat disempitkan pada institusi agama atau sistem doktrinal, tetapi hubungan manusia dengan “Yang Kudus”, sang misteri yang dirasakan sebagai yang *transenden* sekaligus *imanan*, *tramendum* sekaligus *facinosum*. Religiusitas berakar pada keyakinan terhadap kehadiran kekuatan tidak terbatas yang menerangi eksistensi manusia.

Berbagai argumentasi ini cukup memberi terang tentang relevansi iman, namun persoalan berkaitan dengan religiusitas belum tuntas terjawab. Masih ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab, antara lain tentang eksistensi Tuhan dan iman. Siapakah Tuhan? Apakah Tuhan memiliki eksistensi? Bagaimana manusia sampai kepada kepercayaan terhadap Tuhan?

Kepercayaan terhadap Tuhan, seperti dikatakan Descartes, lahir dari kesadaran manusia terhadap keterbatasan diri. Kesadaran ini membawa manusia pada kesimpulan bahwa pasti ada penyebab pertama yang bukan aku dan yang menanamkan dalam diriku ide kesempurnaan, termasuk soal pengetahuan dan moralitas (mahabaik dan bisa diandalkan). Itulah ide Allah, sebagai ide bawaan manusia (*idea innata*). Descartes menegaskan bahwa Allah adalah penyandang kesempurnaan. Ide kesempurnaan, bagi Descartes mengandaikan identitas real Allah yang sempurna (Tjahjadi, 2007).

Anselmus dari Canterbury (1033-1109) menggambarkan Allah sebagai sesuatu yang lebih besar daripada-Nya tidak dapat dipikirkan (*aliquid quo maius nihil cogitari potest*). Allah adalah Ada tertinggi yang dapat dipikirkan manusia (Bagus, 2005). Sejauh, setinggi, sedalam apapun kemampuan berpikir manusia, Allah adalah yang paling tinggi, paling jauh, paling dalam daripada segala sesuatu yang bisa dipikirkan manusia itu. Hal ini tidak berarti bahwa Allah hanya ada dalam pikiran manusia, sebab Allah juga ada di luar pikiran manusia. Allah ada dalam kesunyataan atau realitas (Tjahjadi, 2007).

Baruch de Spinoza (1732 - 1677) memahami Allah sebagai *substansi* dasar (Siswanto, 2004). *Substansi* adalah sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri. Substansi dapat dikatakan adalah ada yang berdiri sendiri dan ada oleh dirinya sendiri, karena itu bersifat abadi, mutlak dan tidak terbatas. Hanya ada satu substansi yang memiliki sifat demikian, yakni Allah (Bagus, 2005). Allah sebagai substansi tidak dapat dipersonalitakan, seperti bapa, guru, gunung batu, dan sebagainya. Personalitas menggambarkan relatifitas. Allah dengan demikian sebagai substansi tunggal. Segala sesuatu yang lain hanya merupakan modus dari Allah, yang berasal dari Allah dan tergantung secara mutlak pada Allah. Sebagai modul, segala sesuatu, juga memiliki keilahian Allah. Alam semesta sebagai modus Allah memiliki keilahian, karena itu Spinoza menamakan alam sebagai Allah, *Deus sive natur*. Alam, sebagai Allah merupakan *natura naturans*, yang melahirkan; namun sebagai dirinya sendiri adalah *natura naturata*, yang dilahirkan (Tjahjadi, 2007).

Immanuel Kant (1724-1804) melihat Allah lebih bersifat fungsional. Allah adalah dasar dari kewajiban moral. Kesadaran moral, kata Kant dimulai dari suara hati yang mewajibkan secara mutlak (Magnis-Suseno, 2006a). Kewajiban yang mutlak itu hanya dapat dibebankan oleh pribadi yang mutlak, yang perintah-Nya wajib ditaati. Pribadi yang demikian adalah Allah. Manusia, dengan bertindak secara moral dan mengikuti suara hati telah mengakui kehadiran Allah. Kesadaran ini tentu di luar jangkauan pemikiran yang murni teoritis (*theoretische vernunft*), tetapi dalam suara hati nurani atau suara batin (Kant, 1987).

Kesadaran moral mewajibkan manusia untuk mencapai kebaikan tertinggi (*summum bonum*) atau kebahagiaan sempurna. Kebaikan tertinggi menurut Kant, karena adanya kejahatan, tidak dapat terealisasi secara penuh dalam kehidupan (Magnis-Suseno, 2006a). Kebaikan tertinggi dan kebahagiaan sempurna hanya dapat dialami setelah kehidupan berakhir. Kant membangun pemikiran ini dengan tiga *postulat* atau fakta akal budi, yakni kehendak bebas, keabadian jiwa dan eksistensi Allah. Kewajiban moral bertumpu pada kehendak bebas individu sebagai konsekuensi makhluk berjiwa. Jiwa manusia bersifat abadi. Kebahagiaan sempurna sebagai buah kewajiban moral akan dialami oleh jiwa manusia setelah kematian. Allah, kata Kant adalah penjamin bagi setiap orang yang bermoral baik untuk mengalami kebahagiaan sempurna. Penyangkalan terhadap Allah dengan sendirinya mengakibatkan moralitas menjadi absurd, karena nasib orang yang bermoral baik akan sama dengan penjahat (Tjahjadi, 2007).

Pemikiran yang agak berbeda datang dari Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834). Schleiermacher mengatakan bahwa Allah adalah sang *universum*. Sang *Universum* itu menghadirkan diri dalam alam semesta, sehingga alam semesta, sejauh memanasifestasikan Sang *Universum*, merupakan penampakan dan pengejawantahan Sang *Universum*, meskipun tidak menampakkan Allah secara penuh. Tuhan, kata Schleiermacher tidak dapat dicari di luar yang terbatas (religion 145f). Dunia bukanlah Sang *Universum*, namun memanasifestasikan Sang *Universum*. *Universum* merupakan prinsip dasar dari segala sesuatu dan berada dibalik semua penampakan dan manifestasinya di dunia (Tjahjadi, 2007).

Georg Wilhelm Frederich Hegel mendefinisikan Allah sebagai Roh yang menjalankan dan menjalani sejarah konkret dan mengungkapkan dirinya dalam sejarah. Allah bukan hanya di dalam perjalanannya, melainkan sendiri adalah perjalanan-Nya dengan berbagai penampakan dan muslihat-Nya (Hegel, 2012).

Pemikiran Hegel menggambarkan Allah yang hidup dan aktif terlibat di dalam dunia; yang transenden di dalam yang imanen, yang surgawi di dalam yang duniawi, yang kekal dalam yang fana.

Kehadiran Allah dalam dunia dapat dikenal apabila manusia terbuka terhadap tanda-tanda penampakan Roh dan menangkap maksud atau pemikirannya. Hegel, dalam latar belakang memahami sejarah, termasuk berbagai tragedi. Sejarah adalah proses perjalanan roh absolut (Allah) menemukan pemenuhan diri sendiri (Hegel, 2012). Manusia, berkat kesadarannya, termasuk berbagai tipu muslihat akal budi (*list der vernunft*) menjadi tempat pemenuhan Roh. Sejarah manusia, oleh gerak Roh akan berkembang secara niscahaya ke arah perwujudan emansipasi atau kebebasan yang benar (Hegel, 2012).

Alfred North Whitehead hampir menyerupai Hegel memahami Tuhan dalam proses. Allah merupakan wujud aktual bersama wujud aktual lain. Allah, dengan demikian bukan pelaku tunggal dalam proses kreatif alam semesta melainkan hanya salah satu satu partisipan, dengan status ontologis yang menonjol dan peran yang menentukan (Tjahjadi, 2007).

Gambaran tentang Tuhan dalam proses mengandung dua aspek dasar, yakni aspek awali (*the primordial nature of God*) dan aspek akhir (*the consequent nature of God*). Allah, pada aspek awali merupakan ^(a)dasar awali untuk adanya tatanan (*the principle ground of the order*) dalam seluruh jagat raya; ^(b)dan dasar dari kebaruan (*the ground of novelty*) dalam perwujudan suatu peristiwa atau satuan aktual. Kedua peran ini menyatu dalam fungsi Allah sebagai prinsip konkresi yang memunculkan wujud aktual baru. Allah merupakan wujud perdana dan bersifat non temporal dari prinsip kreatifitas, yang memungkinkan terjadinya proses tanpa henti di dalam jagat raya. Allah, sebagai prinsip awal telah memikirkan segala kemungkinan bentuk-bentuk hubungan Allah yang teratur dari segala peristiwa yang mungkin terwujud; sekaligus menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tetap terbuka atau memberi kebebasan bagi kreasi diri suatu wujud aktual. Yang dimaksudkan dengan memberi wujud konseptual pada objek-objek abadi (*eternal objects*) adalah kemungkinan murni yang akan menjadi prinsip pembentuk setiap wujud aktual. Allah memberi struktur dan kerangka umum bagi perwujudan setiap wujud aktual agar ia mencapai kepenuhan diri, dalam pada saat yang sama juga memberi kesempatan dan kebebasan kepada masing-masing

wujud aktual untuk memberi isi konkrit pada struktur atau kerangka umum rancangan Allah (Tjahjadi, 2007).

Allah pada aspek akhiri (*the consequent nature of God*) merupakan penyerta, penyelenggara dan perangkum segala proses perwujudan satuan aktual. Allah merupakan penyerta yang tanggap dan menyelamatkan. Allah juga merangkum segala proses perwujudan berbagai satuan aktual di dalam dunia, sekaligus dipengaruhi dan digerakkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi (Tjahjadi, 2007). Allah mampu memperhitungkan segala sesuatu yang dibuat oleh satuan aktual apapun. Aspek ini mendasari pengadilan dan penyelamatan dunia. Allah mampu menyelamatkan apa yang masih dapat diselamatkan dari kehancuran total, apabila setiap satuan aktual dalam kebebasan menentukan diri secara destruktif melawan struktur atau kerangka umum rancangan Allah. Allah adalah *the great companion-the fellow sufferer who understands*, sang sahabat agung, dan rekan sepenenderitaan yang memahami (Tjahjadi, 2007). Tuhan, dengan demikian juga berproses, namun bukan pada dirinya sendiri, yang abadi, tetap, tidak berubah, tetapi dalam relasi dengan manusia.

Karl Jaspers (1883-1969), filsuf eksistensialis Jerman menggambarkan Tuhan sebagai *Transendensi* (Jerman: *Transzendenz*). Pemahaman Jaspers dengan istilah *Transendensi* lebih luas dari pada gambaran Allah dalam agama-agama monoteis (Jaspers, 1971). Allah dalam agama-agama monoteis bersifat personal. Jaspers memahami *Transendensi*, sebagaimana dalam istilah Latin sebagai yang di seberang dan berada dalam kejauhan yang tak terukur (Bagus, 2005). *Transendensi* menggambarkan Tuhan yang tak berwujud dan tak terjangkau (Ndona, 2019). *Transendensi* menurut Jaspers tidak dapat dikonstruksikan dan digambarkan dengan bentuk dan nama apapun. Semua nama dan lukisan tidak pernah bisa mencakup totalitas *Transendensi*. Agama-agama monoteisme mengenakan berbagai nama kepada *Transendensi*, seperti *Allah, Yahwe, Elohim*, Bapa, dan sebagainya, namun menurut Jaspers nama-nama itu hanya merupakan *chiffer-chiffer* atau simbol-simbol dari *Transendensi* (Jaspers, 1971). *Transendensi* dapat dinamakan Allah sejauh manusia berdiri di hadapan-Nya sebagai pribadi, namun

Transendensi melampaui semua nama-nama yang dikenakan kepadanya (Jaspers, 1971).

Transendensi dilukiskan Jaspers sebagai *Das Umgreifende alles Umgreifenden* yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *The Encompassing* (seperti yang dilakukan E.B. Aston dalam penerjemahan terhadap buku *philosophie*, Volumw 3). K. Bertens menerjemahkan *Das Umgreifende alles Umgreifenden* dengan “Yang Melingkupi semua yang melingkupi” (Bertens, 1996). Hidup manusia, seperti dikatakan Jaspers dilingkupi oleh *dasein* atau ada dalam kehadiran yang berawal dan berakhir, *welt* atau dunia kita, *bewusstsein überhaupt* atau kesadaran masyarakat, *geist* atau roh, dan *ratio* atau pikiran (Jaspers, 1969). *Transendensi* melingkupi semua yang melingkupi itu. Istilah *Transendensi* hendak menggambarkan Tuhan sebagai keilahian yang tak berhingga dan tak ternamai. *Transendensi* melampaui semua gelar yang dikenakan kepadanya, juga semua pemahaman yang dimiliki manusia tentang diri-Nya (Jaspers, 1971). *Transendensi* itu tersembunyi, jauh tidak berhingga sehingga tidak dapat dicapai, apalagi tertangkap oleh manusia. Kejauhan itu menyebabkan *Transendensi* seakan-akan menghilang dalam ketiadaan. *Transendensi* itu tidak setingkat dengan dewa-dewi Yunani yang dikuasai oleh nasib. *Transendensi* adalah kenyataan yang melingkupi, mendasari dan menyelenggarakan segala-galanya (Jaspers, 1959).

Keberadaan *Transendensi* tidak dapat dibuktikan secara logis dan empiris. Jaspers mengatakan bahwa *Transendensi* yang telah dibuktikan bukanlah Allah (Bagun, 1993). Keraguan membuat manusia mencari bukti-bukti, namun usaha itu tidak dapat mencapai tujuan untuk membuktikan Tuhan. Pencarian itu hanya sampai pada penerangan eksistensi (Hamersma, 1985). Semua bukti yang didapatkan oleh manusia selalu berpangkal pada sesuatu yang berhingga untuk kemudian menyimpulkan bahwa juga ada yang tak berhingga, dengan menggunakan istilah-istilah yang merupakan negasi-negasi, kulminasi-kulminasi atau limit-limit dari predikat-predikat yang sudah diketahui artinya, seperti “Yang Paling Tinggi”, “Yang Paling besar yang dapat dipikirkan”, “Yang Maksimal dari segala sesuatu yang baik (Hamersma, 1983).” Negasi-negasi ini

berangkat dari ketidakpuasan manusia terhadap kenyataan di dunia. Negasi-negasi dan limit-limit membuat *Transendensi* masuk ke dalam perspektif pemikiran dan ditempatkan sebagai kenyataan yang dapat menjadi dasar hidup manusia, pertolongan dalam kesulitan dan suatu tempat untuk berlindung. Bukti-bukti tentang *Transendensi* hanya merupakan tautologi-tautologi, meskipun tautologi juga berguna sebagai *chiffer-chiffer* dari keilahian (Jaspers, 1971).

D. Transendensi dan Imanensi Allah dalam Iman Katolik

Kristianitas dan agama-agama samawi, berbeda dengan Jaspers, memandang Tuhan dengan ciri personalitas. Tuhan memiliki pribadi dengan sifat-sifat kesempurnaan dan ketidakterbatasan, seperti matahu, mahakuasa, mahabaik, mahamurah, dan sebagainya. Judaisme sebagai perintis monoteis memandang Tuhan atau *Yahwe* sebagai *Elohim* (Kejadian 17: 1). *Elohim* menegaskan dimensi ketransendensian Tuhan. *Elohim* berarti Tuhan yang mencakup seluruh kekutan atau sifat ilahi (Heuken, 1991). Gambaran tentang *Transendensi* Allah mulai tampak jelas setelah periode manusia jatuh dalam dosa. Perjanjian Lama melukiskan kepapaan manusia akibat kecemaran yang disebabkan dosa Adam (Kejadian 3). Dosa telah membuat manusia keluar dari alam surgawi taman eden, terperosok dalam jurang kefanaan, yang membuatnya berada dalam jarak yang jauh tak berhingga dari Tuhan yang kudus. Allah, sejak itu menjadi Tuhan yang transenden dan tak terjangkau.

Ketransendensian membawa gambaran Allah yang kuat dan dasyat, sehingga dalam kondisi kefanaan, manusia tidak dapat mengapai, bahkan tidak dapat bertahan di hadapan-Nya. Perjumpaan langsung dengan Tuhan akan menyebabkan kebinasaan (Keluaran 3: 6.14; 19: 21-22). Kematian anak-anak imam Harun akibat menyentuh Tabut Perjanjian mempertegas kemustahilan perjumpaan secara langsung dengan Tuhan. Tirai di bait suci yang memisahkan jemaat dengan tempat terkudus jelas menggambarkan garis pemisah antara Tuhan dan manusia (Imamat 10: 1-2).

Islam dalam bahasa yang berbeda menegaskan Tuhan sebagai Zat maha tinggi yang nyata dan esa, pencipta yang “maha kuat”, maha tahu, “yang abadi”, penentu takdir”, dan “hakim bagi semesta alam” (Amstrong, 1993). Tuhan dalam Islam disebut sebagai Allah dan 99 nama lain yang menggambarkan keesaan dan kemahakuasaan-Nya. Allah itu adalah yang tunggal mutlak, yang tidak bisa digambarkan dengan bahasa apapun.

Kristianitas, pada satu sisi, menyerupai Islam dan Judaisme, menegaskan keesaan dan ketransendensian Tuhan. Tuhan, seperti dilukiskan dalam Credo Nicea dan Kredo Konstantinopel, juga berbagai doktrin Gereja adalah Allah yang esa, alfa dan omega atau awal dan akhir, asal mula, pencipta yang tidak diciptakan dan dasar segala sesuatu, termasuk langit dan bumi, serta seluruh jagat raya (Y. P. 2, 1995).

Kristianitas, pada sisi lain menegaskan dimensi imanensi, yakni Tuhan yang dekat dan terlibat dalam kehidupan. Tuhan bukan hanya Allah dengan segala kekuatan dan kedasyatan menciptakan segala sesuatu, tetapi juga mendasari dan menyelenggarakan kehidupan. Kekhususan kristianitas dalam memandang Tuhan, seperti ditegaskan oleh Yesus adalah Bapa yang penuh kasih (Matius dan Lukas). Inti seluruh teologi Kristen, seperti digambarkan oleh Yohanes adalah memandang Allah sebagai kasih (1 Yohanes 4). Allah adalah kasih, dan karena kasih itu Ia telah menciptakan, dan menciptakan untuk dicintainya. Allah, karena kasih yang sama juga mendasari dan menyelenggarakan kehidupan. Allah, kerana kasih-Nya yang tidak terbatas, terus menerus dan berbagai cara memanggil manusia yang telah jatuh ke dalam dosa supaya kembali kepada persekutuan dengan diri-Nya. Puncak dari kasih Allah, seperti dinyatakan dengan tegas dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru diwujudkan dalam diri putranya, Yesus Kristus, Sang Imanuel yang menjelma menjadi manusia dan tinggal bersama umat-Nya. Yesus, dalam kaca mata para murid-Nya, seperti dilukiskan oleh penginjil Lukas adalah wajah Allah yang terlibat dalam pergumulan hidup manusia, termasuk dalam penderitaan karena kemiskinan, sakit, cacat, terpinggirkan, penindasan, dan sebagainya (Lukas 4:19). Orang-orang miskin dalam Pengajaran Yesus

tidak dapat disempitkan dengan kemiskinan material. Kemiskinan dalam kaca mata Perjanjian Baru memiliki arti yang lebih luas. Kemiskinan juga meliputi dimensi rohani atau jiwa. Orang-orang Romawi, para pemungut pajak, wanita pelacur, yang oleh pemuka agama Yahudi dianggap pendosa; juga orang-orang asing, mereka yang dipenjara dan teraniaya termasuk dalam kelompok orang-orang miskin. Para teolog seringkali menamakan kelompok orang-orang di sekitar kehidupan Yesus ini sebagai orang-orang kecil. Yesus mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang dalam kaca mata masyarakat umum kurang beruntung ini. Yesus dapat dikatakan adalah simbol keallahan yang terlibat dan berpihak pada kaum kecil (Nolan, 1992). Seruan Yesus dalam Matius 11: 28 “marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, aku akan memberikan kelegaan kepadamu,” memiliki makna tentang kemiskinan yang melampaui dimensi fisikal.

Kitab-kitab Perjanjian Baru menampilkan totalitas hidup Yesus, meliputi perkataan, tindakan dan kehadiran-Nya, menampakkan Allah sebagai kasih. Kasih Allah itu diwujudkan secara paripurna dalam kematian Yesus di salib. Kredo Paulus, seperti tertulis dalam surat kepada jemaat Roma menegaskan bahwa kematian Yesus merupakan Injil Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Roma 1: 16-17). Kematian Yesus di mata Paulus merupakan tanda kasih Allah yang tidak berkesudahan dan totalitas kesetiaan-Nya (Roma 3: 3-5). Allah telah menanggung kematian yang harus ditanggung oleh manusia akibat dosa (Roma 5: 6.8; 8: 2; 2 Timotius 1: 10; Kisah Para Rasul 2: 24). Kematian Yesus tentu bukan akhir dari segalanya. Perjanjian Baru memberi kesaksian bahwa maut tidak dapat menguasai Yesus (Roma 8: 38; 2 Timotius 1: 10; 1 Korintus 15: 54). Setelah kematian, Yesus bangkit dan hidup dalam kemuliaan Allah – sebagai yang sulung dari segala sesuatu – supaya semua yang telah dipersatukan dalam diri-Nya turut bangkit bersama dengan Dia (Roma 4: 25).

E. Pewahyuan – Jalan Menggapai Allah

Pertanyaan selanjutnya, jika Allah adalah tumpuan eksistensi manusia, bagaimana manusia dapat menjangkau Allah. Bagaimana manusia menjangkau Sang *Transendensi*, yang jauh tidak berhingga namun mendasari segala sesuatu (Karl Jaspers); yang paling tinggi yang dapat dipikirkan manusia (Anselmus); Sang Universum (Schleiermacher), Roh Universal (Hegel); Substansi Dasar (Spinoza) yang mendasari moralitas manusia (Imanuel Kant)? Bagaimana manusia dapat berdiri di hadapan Allah (seperti dikatakan Karl Jaspers) atau dekat dengan-Nya (Daud), mendengarkan dan melaksanakan kehendak Tuhan (Pascal) dan membangun moralitas yang baik (Kant)?

Gereja, demikian juga agama-agama monoteis memberi jawaban bahwa Pewahyuan Allah merupakan satu-satunya jalan menuju perjumpaan dengan Allah. Kata pewahyuan merupakan istilah Jawa yang digunakan untuk menerjemahkan kata Inggris, *revelation*, yang berakar pada kata Latin, *revelare*. Kata *revelasi* bisa diartikan sebagai penyingkapan. Revelasi berarti penyingkapan yang ilahi kepada manusia (Dufour, 1990). Dalam penggunaan Indonesia, kata *revelasi* disejajarkan dengan kata “wahyu”, yang telah digunakan secara umum di Indonesia. Kata “wahyu”, dalam penggunaannya terutama dalam konteks teologi Islam memang memiliki pemahaman yang agak berbeda. Wahyu, dalam pemahaman Islam, lebih dimengerti sebagai turunya firman Allah, Al-Quran kepada Nabi Muhamad lewat malaikat Jibril. Tulisan ini tetap menggunakan kata “wahyu” dalam arti penyingkapan misteri Allah sebagaimana yang dipahami dengan kata *revelasi*.

Gereja mengajarkan bahwa Allah yang esa dan transenden, keluar dari misteri hidup-Nya, memanifestasikan diri, berkomunikasi dan mengundang manusia untuk mengambil bagian dalam persekutuan hidup dengan Allah (Y. P. 2, 1995). Gerak pewahyuan ini telah membuka kebuntuan relasi dengan Allah, dan memungkinkan manusia dalam kefanannya dapat menghampiri Allah.

Konsili Vatikan 2, dalam konstitusi *Dei Verbum* menerangkan bahwa pewahyuan Allah terjadi dalam dua model, yakni model kodrati dan model adi kodrati.

1. Pewahyuan Kodrati

Pewahyuan kodrati, pertama-tama terjadi melalui alam semesta. Alam semesta, karena diciptakan Allah memiliki jejak-jejak keilahian Allah. Kitab Suci memberi kesaksian bahwa sejak awal mula alam semesta memanasifestasikan keilahian sang pencipta. Hal ini terlihat jelas pada nyanyian pemazmur.

Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya (Mazmur 19: 1-7).

Paulus, dalam Surat kepada jemaat di Roma mengatakan bahwa Allah telah menampakkan kekuatan dan keilahian-Nya pada ciptaan sejak awal mula.

Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan (Roma 1: 19-20).

Gagasan Paulus dalam teks ini bisa dibandingkan dengan pendapat Zoetmulder, dengan dengan gagasan tentang *Manunggaling Kawulu Gusti* dalam budaya Jawa kuno. Tuhan tidak hanya meninggalkan jejak pada alam ciptaan, tetapi juga beremanasi, meresapi dan mediami semesta alam (Zoetmulder and Hartoko, 1991).

Pewahyuan dalam alam tidak hanya terjadi pada benda-benda alam, tetapi juga pada setiap peristiwa alam. Cerita tentang suara langit pada kisah pembaptisan Yesus dalam Matius 3: 13-17 merupakan salah satu contoh tentang peristiwa alam yang dimaknai para murid Yesus sebagai penampakan kemuliaan dan kehendak Allah. Kisah Para Rasul 2 menceritakan peristiwa yang agak mirip. Tiba-tiba turunlah bunyi

seperti tiupan angin keras dari langit dan memenuhi rumah, tempat para rasul berdiam pasca kematian Yesus, juga penampakan lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan menghinggapi kepala para rasul. Peristiwa ini telah memperlihatkan kehadiran daya Roh Allah yang memberanikan para murid Yesus untuk bersaksi. Kejadian pasang surut laut Teberau, seperti diceritakan dalam Keluaran 14: 15-31, yang membuat orang-orang Israel diselamatkan dari pasukan Mesir telah memanifestasikan keilahian Allah yang berbelas kasih dan menolong di saat kritis. Kejadian semak duri yang bernyala, tetapi tidak termakan api dalam cerita tentang panggilan Musa (Keluaran 3: 2), tepung roti dan minyak dalam buli-buli yang tidak pernah habis dalam kisah nabi Elia (1 Raja-raja 16: 17), juga peristiwa berhentinya badai dasyat (Markus 4: 39), telah menampakan keilahian Allah yang mengatasi hukum alam dan menyelamatkan. Peristiwa-peristiwa alam, seperti gempa bumi, hujan, kemarau panjang, wabah penyakit, dan sebagainya, bagi orang beriman menyingkapkan dimensi tertentu dari keilahian Allah. Para filsuf, dalam perspektif yang berbeda menekankan kebenaran serupa. Karl Jaspers, misalnya menggambarkan hidup dan seluruh prosesnya merupakan manifestasi *Transendensi* yang berdinamika dalam ruang dan waktu (Jaspers, 1971). Herman Samuel Reimarus, salah seorang filsuf deisme Jerman mengatakan bahwa mekanisme alam, mulai dari organisme yang paling sederhana sampai pada yang lebih kompleks menampakan dimensi keilahian (Hardiman, 2004). Thomas Aquinas juga menegaskan bahwa keterarahan proses-proses alam semesta merupakan bagian dari pewahyuan Allah (Hardiman, 2004).

Manusia, karena diciptakan menurut citra Allah memiliki unsur-unsur keserupaan dengan Allah. Istilah citra Allah atau *imago Dei* (Latin) tidak dimaksudkan bahwa manusia memiliki kesamaan dengan Allah. Thomas Aquinas menerangkan bahwa istilah *imago* tau citra memiliki arti bahwa manusia memperoleh percikan-percikan hidup ilahi (Leahy, 2002). Percikan ilahi dalam diri manusia tentu tidak sebanding dengan keilahian Allah yang sempurna dan tidak terbatas, namun demikian telah membuat manusia memiliki meterai ilahi (Leahy, 2002). Manusia, dengan meterai itu, terutama karena jiwanya menampakan keilahian Allah.

Sejarah kehidupan manusia juga memiliki dimensi pewahyuan. Allah tidak hanya menciptakan manusia menurut citra-Nya, tetapi juga melibatkan diri dalam seluruh gerak kehidupan manusia. Wolfhart Pannenberg, seorang pemikir Protestan Liberal menggambarkan bahwa pewahyuan tidak hanya terjadi dalam alam semesta, tetapi juga dalam seluruh peristiwa sejarah (Georg, 2000). Allah adalah penyelenggara kehidupan, sehingga dalam setiap sejarah kehidupan, termasuk berbagai tragedi, dengan sendirinya mengandung dimensi keilahian (Jaspers, 1952), sehingga berbagai situasi batas manusia, termasuk tragedi, seperti s harus menjadi kesempatan untuk melompat kepada *Transendensi*, Tuhan yang absolut dan tidak terbatas (Bornemark, 2006). Lompatan itu akan membuat manusia menemukan terang ilahi untuk membangun eksistensi hidup.

Alam ciptaan, peristiwa alam, manusia dan sejarah kehidupan, seperti dikatakan Jaspers merupakan realitas yang harus dilihat sebagai *chiffer* atau simbol-simbol ilahi yang mewahyukan elemen-elemen keilahian Tuhan (Jaspers, 1971). Simbol-simbol ilahi merupakan bahasa, bahkan bahasa asli sang ilahi. Tuhan hanya bisa didekati lewat simbol-simbol itu (Jaspers, 1959). Karl Rahner dalam *Maurice de la Taille* mengatakan bahwa Tuhan telah menempatkan diri-Nya sendiri dalam tatanan simbol supaya didekati oleh manusia (Dillistone, 1986). Karena itu, seperti dikatakan Paul Tillich, simbol merupakan tema sentral tentang Allah. Semua gambaran tentang Allah merupakan simbol. Hanya satu yang tidak merupakan simbol yakni Allah sendiri (Sastrapratedja, 2001). Bahasa-bahasa simbol itu dapat dipahami apabila manusia membacanya. Objek-objek ciptaan tentu bukanlah elemen-elemen keilahian Allah. Elemen-elemen keilahian Allah berada di balik objek-objek itu (Jaspers, 1971). Pembacaan terhadap simbol-simbol itu membutuhkan refleksi kritis. Refleksi akan membawa orang pada makna metafisik atau makna figuratif, yakni elemen-elemen keilahian yang terkandung dan direpresentasikan atau diwakilkan lewat objek-objek itu. Refleksi membutuhkan penalaran dan kontemplasi (Jaspers, 1959). Kegiatan ini menyerupai mistik intelektual, yang oleh Hegel dinamakan *divine service*, melayani Tuhan (Jaspers, 1959). Kontemplasi tidak hanya melibatkan penalaran tetapi juga hati. Manusia, seperti disampaikan Blaise Pascal dapat

mengenal Allah terutama lewat hati. Allah, kata Pascal menggunakan hati untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran dan menerima kenyataan ilahi (Tjahjadi, 2007).

2. Pewahyuan Adikodrati

Konsili Vatikan 2, di satu pihak mengakui bahwa Tuhan telah mewahyukan diri secara natural lewat seluruh ciptaan dan keterlibatan dalam kehidupan, namun di sisi lain juga menegaskan bahwa pewahyuan secara natural mengalami keterbatasan-keterbatasan (Nostra Aetate, No. 2). Keterbatasan-keterbatasan itu bersumber dari keterbatasan objek simbol dalam mewadahi dan menyingkapkan elemen keilahian, juga keterbatasan kemampuan manusia dalam menangkap bahasa ilahi di balik objek-objek tersebut. Konsili menegaskan bahwa pewahyuan yang lebih sempurna terjadi secara adikodrati atau supra natural (Mostra Aetate, No. 2; Dei Verbum, No. 2.4). Model pewahyuan adikodrati terjadi lewat intervensi Allah. Allah yang berada dalam keabsolutan dan ketidakterbatasan, yang berada jauh tidak berhingga, dalam misteri yang tidak terjangkau, berkenan menyingkapkan diri dan berkomunikasi langsung dengan manusia, dan menyatakan kebenaran-kebenaran-Nya dalam bahasa manusia (Dei Verbum, No1) serta memanggil manusia untuk memperoleh keselamatan dalam persekutuan dengan diri (Dei Verbun, No. 2).

Kitab Suci melukiskan bahwa pewahyuan secara adokodrati terjadi melalui panggilan dan perutusan para pilihan Allah, seperti para nabi, raja, imam, para bapa bangsa dan sebagainya (Dei Verbum, No, 2). Alkitab memberi kesaksian bahwa pewahyuan secara adikodrati terjadi secara suksesif dan progresif. Pewahyuan terjadi secara suksesif karena terjadi lewat orang-orang pilihan; juga berlangsung secara progresif, perlahan-lahan, semakin lama semakin bertambah. Gerak pewahyuan memperlihatkan bahwa pada awal misteri Allah belum tersingkap dengan jelas, namun pada tahap-tahap berikut semakin terang, mendalam dan meluas (Dei Verbum, No. 2 dan 3). Pewahyuan pada tahap awal hanya menampilkan sedikit, dan pada tahap-tahap berikut semakin banyak elemen keilahian. Pewahyuan awal, seperti terjadi pada manusia pertama, Nuh, Abraham, lebih menggambarkan

kemahakuasaan Allah yang menciptakan semesta alam, dan menetapkan hukum-hukum, serta memberi ganjaran terhadap ketatatan terhadap hukum-hukum; sedangkan pewahyuan pada tahap kemudian menggambarkan Allah yang dengan kasih dan kesetiaan tanpa batas menyelamatkan manusia. Gerak pewahyuan, merujuk pada pemetaan yang dilakukan Karl Jaspers, pada tahap awal menampilkan struktur dasar, dan pada tahap kemudian merupakan pengembangan (Jaspers, 1959). Pewahyuan, dari segi metodis, pada tahap awal lebih bersifat menggambarkan, dan pada tahap kemudian lebih bersifat historis; pada tahap awal cenderung gambar universal, dan pada tahap kemudian memperlihatkan ciri individual (Jaspers, 1959).

Kitab-kitab Perjanjian Baru memberi kesaksian bahwa gerak pewahyuan Allah berpuncak pada inkarnasi Yesus Kristus. Istilah *inkarnasi*, dari kata Latin, *incarnare*, yang berarti penyingkapan misteri atau aspek-aspek keilahian (O'Collins *et al.*, 1996). “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibrani 1: 1; Dei Verbum, No. 4). Allah, pada tahap-tahap sebelumnya berbicara secara samar-samar melalui berbagai simbol, sekarang telah berbicara secara terang-terangan lewat Putra-Nya sendiri. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah, gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibrani 1: 3). Ia adalah sang firman yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan (yang membuat) kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1).

Yesus, dalam kaca mata Perjanjian Baru adalah inkarnasi atau penjelmaan Allah, karena itu barang siapa melihat Dia, ia melihat Allah (Yohanes 14:9). Berpijak pada kebenaran ini, Gereja menegaskan bahwa Yesus adalah kepenuhan pewahyuan Allah. Pewartaan, tindakan, dan kehadiran Yesus, bagi Gereja merupakan firman, tindakan dan kehadiran Allah sendiri. Yesus adalah Allah dalam wujud manusia, supaya manusia mengalami Allah dan beroleh hidup. Yesus, sebagai perwujudan Allah, pada satu sisi menjadi jalan

tunggal menuju Allah, seperti telah ditegaskan-Nya, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui diri-Nya (Yohanes 14: 6); dan pada sisi lain menjadi jalan menuju eksistensi hidup. “Akulah jalan kebenaran dan hidup (Yohanes 11: 25); “Aku datang supaya mereka beroleh hidup, dan hidup dalam kelimpahan (Yohanes 10: 10).

3. Alkitab sebagai Dokumen Pewahyuan

Pengalaman pewahyuan yang dialami oleh para pilihan Allah, terutama bersama Yesus Kristus telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Para penulis suci, menjelang berakhir periode apostolik atau para rasul, mulai menulis tentang hidup dan pewartaan Yesus. Usaha penulisan ini menghasilkan keempat Injil yang sekarang menjadi bagian utama Perjanjian Baru. Keberadaan kitab-kitab Injil tentu tidak hanya dimaksudkan untuk menghindari dari kepunahan, tetapi juga memberi kesaksian tentang kepenuhan pewahyuan dalam Yesus Kristus. Penginjil Lukas pada prolog Injilnya mengatakan bahwa tulisannya dimaksudkan sebagai kesaksian kepada Teofilus tentang karya Allah dalam Yesus Lukas 1: 1-4). Penulis Injil Matius juga memiliki motif untuk memberi kesaksian tentang Yesus sebagai Mesias utusan Allah yang memenuhi harapan mesianis dalam Perjanjian Lama (Matius 1). Penginjil Markus juga memiliki motif untukewartakan Yesus sebagai Anak Allah yang hidup (Markus 1: 1). Motif pewartaan juga dimiliki penulis penginjil Yohanes, yakni untuk menegaskan Yesus sebagai firman Allah yang menerangi dunia (Yohanes 1:1).

Konteks yang agak berbeda pada surat-surat Paulus. Penulisan surat-surat Paulus tidak dimaksudkan untuk mendokumentasikan hidup dan karya Yesus. Surat-surat Paulus ditulis dengan motif untuk meneguhkan dan memelihara iman dari jemaat yang didirikan Rasul Paulus. Surat Roma memiliki motif yang sedikit berbeda dengan surat-surat lain. Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma (yang tidak didirikan langsung olehnya) untuk mempersiapkan perjalanan misi sang rasul Spanyol. Paulus, dalam surat terakhir ini, meskipun juga bersisi tentang nasehat peneguhan iman, namun lebih menegaskan inti

iman Kristen yang dikenal sebagai kredo atau syahadat iman Paulus dalam Roma 1: 16-17.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah tulisan-tulisan dalam Alkitab merupakan pewahyuan Allah. Gereja menyebut tulisan-tulisan dalam Kitab Suci sebagai sabda Tuhan atau firman Allah. Sebutan ini menunjukkan disposisi Gereja yang menempatkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru sebagai pewahyuan Allah. Penyebutan sabda Allah merupakan pengakuan iman terhadap tulisan-tulisan dalam Alkitab yang tidak saja berisi seruan Allah kepada jemaat awal yang menjadi sasaran langsung tulisan, tetapi juga kepada jemaat Kristen sekarang yang hidup dalam dunia moderen.

Karl Jaspers, dalam perspektif filosofis memperkuat. Alkitab sebagai dokumen pewahyuan merupakan bahasa Tuhan. Alkitab, dalam struktur pewahyuan yang disampaikan Karl Jaspers termasuk dalam bahasa kedua pewahyuan ilahi (Jaspers, 1971). Alkitab, seperti dokumen-dokumen lain merupakan terjemahan dari bahasa pertama dalam pengalaman pewahyuan asli yang dialami secara personal, subjektif dan unik. Alkitab sebagai bahasa terjemahan tentu tidak dapat mencakup totalitas pengalaman pewahyuan asli. Pengalaman pewahyuan asli tentu tidak dapat diselami secara penuh dan digambarkan secara utuh oleh bahasa apapun (Jaspers, 1971). Setiap usaha penerjemahan, karena keterbatasan struktur bahasa dan objek-objek, tentu mengalami penggerusan dan pembiasan. Namun demikian, tulisan-tulisan dalam Alkitab tetap merupakan jalan bagi Gereja di sepanjang zaman dan seluruh suku bangsa untuk menyelami pengalaman pewahyuan asli dan mengalami Allah yang hidup dan memanggil manusia untuk bersatu dalam persekutuan dengan diri-Nya.

Pertanyaan lain adalah apakah Alkitab sebagai bahasa kedua pewahyuan Allah tidak mengandung kesalahan. Tulisan-tulisan Alkitab, karena berisi pewahyuan Allah tentu memiliki kebenaran-kebenaran ilahi, namun Alkitab tidak dapat dikatakan tanpa kesalahan. Ketanpasalahan Alkitab harus dipahami dalam arti kandungan kebenaran ilahi yang dihadirkan. Gereja memang mengajarkan bahwa ketanpasalahan Alkitab bersumber dari keterlibatan Allah dalam penulisan Alkitab (Dei Verbum, No. 11). Gereja percaya bahwa dalam

penulisan Alkitab, para penulis memperoleh inspirasi dari Allah, dibantu, diterangi oleh Allah, sehingga Allah merupakan penulis utama Alkitab (Dei Verbum, No.11). Namun inspirasi Allah tidak dapat dipahami sebagai pendektean Allah. Inspirasi Allah tidak dapat dipahami sebagai penguasaan Allah secara total terhadap penulis. Inspirasi Allah tidak dapat disamakan dengan vision atau penglihatan seperti yang dialami oleh Paulus (Kisah Para Rasul 9) dan orang-orang pilihan lain. Inspirasi pada penulisan Alkitab harus dipahami sebagai dorongan untuk menulis, penerangan untuk menemukan dan mempertahankan kebenaran-kebenaran ilahi. Para penulis suci dalam menulis kitab-kitab itu tetap berada dalam kebebasan pribadi memanfaatkan latar belakang budaya dan pengetahuan yang dimiliki, daya kreatif, gaya bahasanya sendiri. Keterlibatan penulis dengan sendirinya membuat tulisan-tulisan dalam Alkitab tidak bebas dari kesalahan. Alkitab dapat dikatakan tidak sepenuhnya Sabda Allah. Keterlibatan para penulis, baik karena kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan manusiawi, telah mengakibatkan berbagai pengembangan, penggerusan, serta kekeliruan. Penelitian para ahli Kitab Suci dan teolog telah menemukan berbagai data Alkitab yang saling bertentangan. Perbedaan data, misalnya ditemukan pada cerita penampakan Yesus. Matius dan Markus mengatakan Yesus menampakan diri di Galilea (Matius 28; Markus 16), sedangkan Lukas dan Yohanes mengatakan Yesus telah menampakan diri di Yerusalem dan sekitar (Lukas 24). Cerita tentang Daud membeli tanah, pada 2 Samuel 24: 24 dikatakan dengan menggunakan 50 cikal perak, sedangkan pada 1 Tawarikh 21: 25 menggunakan 600 cikal emas. Kitab 1 Samuel 17: 40-58 menceritakan pembunuh Goliat adalah Daud, sedangkan 2 Samuel 21: 19, pembunuh Goliat adalah Elhanan bin Yaare-Oregim, orang Betlehem. Perbedaan juga terjadi pada cerita tentang silsilah Yesus dalam Matius 1: 1-17 dengan Lukas 3: 23-28. Pertentangan lain tampak dalam sikap Paulus dan jemaat perdana yang memastikan bahwa akhir zaman akan segera datang (Roma 13: 11; Filipi 4: 5; 1 Korintus 7: 29-31; 10: 11). Persoalan yang lebih fatal terjadi pada sejumlah teks yang menceritakan perintah atas nama Allah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran Allah, seperti perintah membunuh Goloat (1 Samuel 17), perintah merebut Kanaan

(seperti banyak diceritakan dalam Kitab Yosua), pembunuhan imam-imam baal (1 Raja-raja 18), pembinasaan Sodom dan Gomora (Kejadian 19). Berbagai kekerasan yang dilakukan atas nama Tuhan ini, pada satu pihak memang menampakkan penolakan Allah terhadap kejahatan, namun di lain pihak menampakkan kekejaman Allah. Apakah masuk akal, Allah yang penuh kasih dan setia, tega membinasakan orang-orang yang tidak berpihak pada Israel, atau hanya demi membela bangsa pilihan-Nya. Apakah masuk akal, Allah yang kasihan setia-Nya tidak berkesudahan tega menghancurkan seluruh kota karena dosa sebagian penduduknya? Apakah layak, istri Lot harus menjadi tiang garam hanya karena menoleh ke belakang (Kejadian 19: 26). Lebih fatal lagi, apakah anak-anak sulung Mesir yang tidak berdosa harus dibinasakan hanya karena ingin menyelamatkan Israel (Keluaran 12: 29). Apakah Allah yang mahabaik dan mahasetia tega melakukan pembunuhan atau memerintahkan membunuh? Cerita tentang berbagai kemenangan Israel dalam peperangan melawan para musuh (dengan bertumpu pada keberpihakan Allah), seperti banyak diceritakan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama secara tidak langsung memperlihatkan wajah ketidakadilan, keberpihakan, kekejaman Allah.

Berhadapan dengan realitas ini, para ahli mengatakan bahwa tidak semua bagian dalam Alkitab bersifat historis, bahkan bagian-bagian yang dianggap historis telah ditulis dengan mentalitas yang jauh dari kepastian historis. Para ahli juga berpendapat bahwa para penulis juga telah menggunakan jenis kesusastraan fiksi (Purwanto, 1991).

Pertanyaannya sekarang, apakah dengan realitas ini Alkitab masih dapat dikatakan tanpa salah. Alkitab tentu masih dapat dikatakan tanpa salah, karena berisi pewahyuan Allah (*doktrina revelata*) yang tanpa salah. Penelitian terhadap Alkitab harus memisahkan, mana bagian tulisan yang berisi pewahyuan dan mana yang tidak. Para ahli secara umum berpendapat bahwa bagian yang berisi komunikasi langsung dengan Allah dapat diyakini berisi pewahyuan Allah yang tanpa salah. Ketanpasalahan Alkitab terletak pada substansi pewahyuan, bukan pada teks. Penulis kadangkala menyatakan secara eksplisit tentang apa yang dinyatakan atau dikehendaki Allah. Ketanpasalahan bagian-bagian lain yang tidak secara eksplisit

menyatakan firman Allah tergantung pada kesesuaian dengan substansi pewahyuan Allah. Ketanpasalahan Alkitab, dengan demikian bersifat parsial, bukan total.

Ketanpasalahan Alkitab, merujuk pada pemikiran Paul Tillich, tentang bahasa pewahyuan, harus dilihat dalam kaca mata simbol. Kebenaran dari sebuah simbol tidak terletak pada objek simbol, tetapi pada makna figuratif, yakni entitas yang direpresentasikan oleh simbol. Teks Alkitab harus dilihat sebagai bahasa simbol. Substansi dari teks-teks Alkitab sebagai simbol tidak terletak teks, tetapi makna figuratif atau makna metafisik yang dihadirkan oleh teks (Dillistone, 1986). Teks Alkitab hanya merupakan unsur sensual yang mengantarkan pembaca pada makna figuratif sebagai substansi teks (Jaspers, 1959). *Doktrina revelata* atau kebenaran pewahyuan dalam Alkitab (yang tanpa salah) terletak pada substansi teks, bukan pada teks itu sendiri. Pencarian terhadap kebenaran pewahyuan dalam Alkitab, dengan demikian menuntut gerak penetrasi terhadap teks untuk menembus sampai pada level substansial, yakni kebenaran ilahi yang terkandung dalam teks. Perjumpaan dengan kebenaran itu akan memberi terang untuk membangun iman yang lebih rasional atau iman filosofis. Namun tetapi harus diingat bahwa setiap substansi kebenaran yang ditemukan, kata Karl Jaspers tidak boleh dimutlakkan sebagai kebenaran final. Kebenaran-kebenaran itu bersifat subjektif dan harus dipandang sebagai simbol, yang dalam bahasa Karl Jaspers dinamakan bahasa ketiga pewahyuan. Kebenaran-kebenaran yang menjadi bahasa ketiga pewahyuan juga harus terbuka untuk diinterpretasikan kembali dan secara terus menerus berdialog dengan berbagai kebenaran lain. Jalan ini akan membaut kaum beriman tidak jatuh ke dalam fanatisme buta. Iman senantiasa bergerak pada ruang antara percaya untuk memahami, dan memahami untuk percaya (Recoeur, 2014). Keterbukaan dan dialog membuat gerak pencarian kebenaran Allah dalam teks Alkitab menjadi tidak berujung. Periode panjang antara hidup Yesus dan zaman apostolik dengan parusia Kristus (akhir zaman), menjadi masa penyingkapan *dokrrita revelata* dalam teks-teks Alkitab sebagai dokumen pewahyuan. Gereja, dalam terang Roh Kudus harus terus menerus mendengarkan sabda Allah, menyelidiki,

menyelami dan melaksanakan kebenaran-kebenaran ilahi yang terkandung di dalamnya.

F. Iman - Jalan Menuju Eksistensi

Konsili Vatikan 2, merujuk pada pernyataan Paulus dalam Roma 16: 26; 1:5; 2 Korintus 10: 5-6 menegaskan bahwa kepada Allah yang mewahyukan diri, manusia harus menanggapi dengan iman (Dei Verbum, No. 5). Iman menjadikan relasi Allah dengan manusia menjadi timbak balik. Pewahyuan telah membuka relasi Allah dengan manusia dalam gerak dari atas, *descanding way*, yakni dari Allah yang membuka diri, keluar dari misteri hidup-Nya, berkomunikasi dan mengundang manusia kepada persekutuan dengan diri-Nya; sebaliknya manusia melalui iman, dalam gerak dari bawah, *ascending way* menanggapi pewahyuan Allah.

1. Hakikat Iman

Pertanyaan pertama yang patut diajukan adalah apa hakikat iman. Iman, seperti dikatakan oleh para bapa konsili, memiliki arti penerimaan terhadap kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Allah (Dei Verbum, No. 5). Kebenaran-kebenaran itu, seperti dinyatakan dalam Syahadat Nicea (Kredo Para Rasul) dan Syahadat Konstantinopel meliputi Allah sebagai Bapa, pencipta langit dan bumi; bahwa Yesus Kristus adalah putra Allah yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Santa Perawan Maria, yang telah wafat dan bangkit pada hari ketiga; bahwa Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri, yang diutus Allah untuk memberi kekuatan, penghiburan dan penerangan supaya memahami misteri Allah; bahwa pada akhir zaman, Yesus Kristus akan datang mengadili dan menyelamatkan orang-orang yang telah dipercayakan kepada-Nya (Y. P. 2, 1995).

Iman, dengan demikian meyakini bahwa Allah adalah pencipta, asal mula segala kehidupan dan semesta alam, yang mendasari dan menyelenggarakan kehidupan. Dalam iman kita percaya bahwa Allah tidak hanya menciptakan tetapi terus menciptakan. Iman,

dengan demikian merupakan buah kerja akal sehat manusia yang meyakini Allah sebagai Allah. Kita mengimani Allah, sebab Allah memenuhi segala indikator keallahan, sehingga layak dipercaya dan diandalkan bagi keberlangsungan dan keabadian hidup.

Iman Kristen berintikan menerima Yesus sebagai Kristus atau yang diurapi Allah seperti yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Iman Kristen lebih dari itu adalah penerimaan terhadap Yesus sebagai inkarnasi atau penjelmaan Allah sendiri. Yesus adalah Allah dalam wujud manusia. Orang beriman memandang perkataan Yesus sebagai sabda Allah, perbuatan Yesus sebagai tindakan Allah, dan kehadiran Yesus adalah kehadiran Allah. Iman Kristen adalah menerima Yesus sebagai Allah.

Berpijak pada keyakinan terhadap Allah, orang-orang beriman mengandalkan Allah dalam hidup. Mengandalkan Allah berarti melepaskan ketergantungan pada keilahian lain dan kekuatan di luar Allah, kemudian bersandar secara penuh pada Allah. Bersandar pada Allah tidak dimaksudkan untuk meniadakan perjuangan mencapai kesempurnaan dan kepenuhan hidup. Bersandar pada Allah berarti menundukan budi dan kehendak pada Allah. Beriman berarti berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Orang beriman harus belajar dari Yesus, sang guru yang menempatkan kehendak Allah dengan ketaatan mutlak. “Janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki” (Markus 14: 36). Beriman, dengan demikian berarti kembali kepada fitrah diri sebagai citra Allah seperti pada awal mula diciptakan.

Iman juga memiliki arti mencintai Allah (KGK, No. 222). Yesus menegaskan kembali hukum Musa tentang keharusan mencintai Allah lebih dari segala sesuatu (Matius 22: 37; Ulangan 6: 5). Mencintai Allah berarti menempatkan Allah sebagai yang utama dalam hidup. Ketika Allah menjadi yang utama, maka orang yang beriman tidak dapat menempatkan *ilah-ilah* atau hal apapun di luar Allah sebagai Tuhan bagi diri-nya. Sebutan Allah, dari kata *Elohim*, berarti mencakup segala daya ilahi (Heuken, 1991). Allah adalah keilahian yang tunggal, *monoteis*. Mencintai Allah, dengan sendirinya menuntut kesetiaan total.

Penempatan Allah sebagai yang utama dalam hidup berarti menjadikan Allah sebagai penentu hidup. Cinta terhadap Allah, dengan demikian mengharuskan kaum beriman untuk mendengarkan firman Allah dan melaksanakan-Nya. Cinta terhadap Allah berimplikasi pada pemupukan kepribadian yang rendah hati. Maria, saudari Lasarus merupakan contoh yang baik untuk membangun kesetiaan mendengarkan sabda Allah (Lukas 10: 39). Kita harus belajar mencintai Allah seperti Maria ibu Yesus yang menempatkan diri sebagai hamba yang siap sedia melaksanakan kehendak Allah (Lukas 1: 38). Cinta menuntut pengabdian untuk mewujudkan kehendak dari pihak yang dicintai. Mencintai Allah menuntut komitmen untuk merealisasikan kehendak Allah dalam hidup.

2. Motif Iman - Keselamatan dan Eksistensi

Pertanyaan berikut adalah mengapa orang perlu beriman. Apa tujuan beriman? Tujuan dasar beriman adalah keselamatan. Orang mau beriman kepada Allah karena menemukan keselamatan dalam Allah, dan berkehendak untuk memperoleh keselamatan di dalam Allah. Iman, dengan demikian memiliki tujuan final yang sama dengan pewahyuan. Setiap gerak pewahyuan dimaksudkan untuk mengundang manusia untuk kembali ke dalam persekutuan dengan Allah. Iman juga memiliki tujuan final yang sama, yakni supaya menikmati keselamatan dalam Allah.

Keselamatan, seperti digambarkan dalam Perjanjian Baru, setidaknya tampak dengan jelas dalam pengajaran Yesus dan penjelasan Paulus, yaitu hidup dalam persekutuan dengan Allah. Persekutuan itu telah dimulai sejak orang menerima Yesus, Putra Allah, dan akan mencapai kepenuhan pada akhir zaman (Yohanes 17: 2-3). Paulus menggambarkan keselamatan sebagai hidup kekal (Roma 5: 18). Hidup kekal itu adalah milik Yesus karena kematian penebusan-Nya di salib. Manusia dapat menikmati hidup kekal apabila berada dalam persekutuan dengan Yesus yang telah wafat dan bangkit. Persekutuan itu akan dialami secara penuh oleh orang-orang yang telah dibenarkan pada penghakiman ilahi di akhir zaman (Roma 5: 5; 6: 11). Kematian Yesus telah mengantisipasi atau memajukan

penghakiman ilahi, sebab maut yang harus ditanggung oleh manusia telah ditebus-Nya. Hal ini membuat orang-orang yang telah dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Yesus telah mulai mengecap hidup kekal itu sejak sekarang (Roma 4: 25). Iman, dengan demikian menjadi awal dari hidup kekal (1 Yohanes 5: 3; Yohanes 11: 25-26), dan Yesus Kristus telah menjadi dasar sekaligus tujuan dari beriman.

Tujuan iman tidak terbatas pada keselamatan atau hidup kekal dalam Tuhan. Iman juga memiliki tujuan untuk memperoleh eksistensi. *Eksistensi*, seperti dikatakan oleh banyak filsuf merupakan keberadaan yang sebenar-benarnya atau kesejatian hidup (Bagus, 2005). *Eksistensi*, dalam dunia psikologi seringkali dipahami sebagai kepenuhan hidup. Seseorang dikatakan mencapai eksistensi apabila dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi diri secara penuh (McLeod, 2007). Pemahaman *eksistensi* secara filosofis tidak jauh berbeda dengan pemahaman Kristen tentang kesejatian atau kepenuhan hidup (Ndona, 2019).

Iman memiliki motivasi untuk menempatkan Tuhan sebagai tumpuan untuk mencapai *eksistensi*. *Eksistensi*, seperti dikatakan Karl Jaspers tidak dapat dicapai dalam realitas diri (*dasein*) dan semua yang hal yang berada pada level yang sama (Jaspers, 1970a). Manusia, karena terbelenggu dalam berbagai situasi batas, baik pada lingkup umum, seperti nasib; maupun pada lingkup khusus, seperti perjuangan, kegagalan, penderitaan dan terutama kematian, tidak dapat meraih eksistensi secara penuh selama hidupnya (Jaspers, 1970a). *Eksistensi*, menurut Karl Jaspers hanya dapat diperoleh dalam Tuhan yang disebut Jaspers sebagai *Transendensi* (Jaspers, 1971). *Eksistensi* dapat dicapai apabila orang berdiri di hadapan Tuhan. Setiap *eksistensi*, kata Jaspers terarah kepada *Transendensi*. Jaspers, dengan mengacu pada Kierkegaard menegaskan bahwa *existence is that which relates to it self and there in to its transcendence* (Wildermuth, 2007). *Eksistensi* berhubungan dengan diri sendiri dan dalam diri sendiri untuk bertransendensi. Berpijak pada pemikiran ini, Jaspers dengan merujuk pada Kierkegaard menegaskan bahwa situasi batas harus menjadi

tumpuan bagi manusia untuk melompat kepada *Transendensi* (Obinyan, 2014).

Mengapa *eksistensi* hanya dapat dicapai dalam Tuhan? Mengapa Tuhan harus menjadi tumpuan *eksistensi*? Mengapa manusia harus melompat kepada Tuhan? Tuhan menjadi tumpuan *eksistensi* karena dalam Tuhan terdapat ketidakterbatasan dan kesempurnaan. *Eksistensi* tidak dapat dicapai dalam sesuatu yang terbatas. Keterbatasan manusia hanya dapat dipenuhi oleh yang tidak terbatas. Ketidakterbatasan itu hanya dimiliki oleh Tuhan, sehingga setiap orang yang hendak bereksistensi harus melompat kepada Tuhan. Dengan kata lain *eksistensi* hanya dapat dicapai dengan mengimani Tuhan. Dengan beriman atau melompat kepada Tuhan, manusia mengambil bagian dalam ketidakterbatasan Tuhan.

Beriman atau melompat kepada Tuhan, seperti dikatakan Karl Jaspers adalah keputusan untuk mengikuti jalan Tuhan dan menjadi tangan Tuhan bagi sesama (Hamersma, 1985). Implikasi dari beriman adalah tekun membaca bahasa Tuhan dalam simbol-simbol (Jaspers, 1971) dalam realitas kehidupan, dan terutama firman Tuhan dalam Alkitab, menemukan suara Tuhan di dalam-nya dan melaksanakan kehendak Allah bagi pemenuhan hidup.

3. Iman – Buah Penalaran Manusia dan Rahmat Allah

Iman lahir dari akal sehat yang meyakini bahwa Allah dapat melakukan apa yang tidak mungkin atau yang mustahil bagi manusia (Matius 19: 26). “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada yang mustahil (Lukas 1: 37). Iman berarti percaya bahwa Allah yang telah membuat Sarah, istri Abraham yang telah berusia tua dan mandul dapat mengandung dan melahirkan (Kejadian 21.); juga Maria, seorang anak dara atau perempuan perawan dapat mengandung dan melahirkan Yesus, Putra Allah (Matius 1: 18-25); serta Elisabet, istri Zakaria yang telah berusia tua dan mandul dapat mengandung dan melahirkan Yohanes Pembaptis (Lukas 1: 36), dapat mengatasi berbagai keterbatasan hidup. Kita beriman karena meyakini bahwa Allah mengatasi kodrat manusia dan hukum alam (Markus 4: 39), persoalan-persoalan fundamental hidup, penderitaan, dan terutama kematian

(Yohanes 11). Iman bersumber dari kemampuan akal budi untuk menemukan kebenaran Allah, dan meyakini bahwa Allah patut dipercaya (*the self credible truth*).

Iman tidak hanya melulu kerja budi dan hati manusia. Iman, seperti dinyatakan dalam Konsili Vatikan 2 membutuhkan uluran tangan Tuhan dan bantuan rahmat Allah, untuk menggetarkan panggilan Allah dalam jiwa, membukakan pikiran, dan memberanikan diri menerima kebenaran ilahi dan mengikuti jalan Tuhan (*Dei Verbum*, No. 5). Iman lahir ketika Tuhan memberi penerangan batin (*interior illumination*), sehingga kita dapat membuka hati dan menerima kebenaran Allah. Kita dapat beriman apabila dinamisme spiritual diangkat secara batiniah (*interior*) oleh suatu *ilumination* (penerangan) suptra natural.

Karya rahmat itu dimulai dengan perjumpaan dengan pewartaan Injil. Tidak semua orang mengalami pemberitaan Injil. Orang-orang yang mengalami pemberitaan Injil tentu memiliki peluang lebih besar untuk beriman kepada Yesus Kristus. Tidak semua orang yang mengalami pemberitaan Injil menemukan kebenaran Allah; juga tidak semua yang menemukan kebenaran Allah, menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Hanya orang-orang tergerak hati dan terangkat jiwanya mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Yesus sendiri menegaskan bahwa tidak semua orang yang dipanggil akan dipilih Allah. “Banyak yang dipanggil namun sedikit yang dipilih” (Matius 22: 14). Mengikuti Yesus identik dengan memanggul salib. Jalan salib Yesus kerap kali membuat banyak orang yang memperoleh pemberitaan Injil menghentikan langkah atau mundur dari jalan Tuhan (Yohanes 6: 66). Pernyataan Yesus bahwa lebih mudah seorang unta masuk ke dalam lubang jarum dari pada orang kaya masuk ke dalam surga (Matius 19: 24) menggambarkan bahwa mengikuti jalan Tuhan membutuhkan perjuangan untuk menyangkal diri dan memanggul salib. Hal ini menyebabkan setiap perjuangan untuk mengikuti jalan Tuhan membutuhkan rahmat Allah (Matius 22: 14).

Bantuan rahmat Allah tidak melumpuhkan kebebasan manusia untuk memilih dan memutuskan. Keputusan total dan radikal untuk

menerima kebenaran Allah dan mengikuti jalan Tuhan tetap berada pada pilihan bebas individu manusia.

G. Beriman dalam Masyarakat Pluri Religius Indonesia

1. Sikap Gereja terhadap Pewahyuan di Luar Kekristenan

Gereja meyakini bahwa pewahyuan Allah telah mencapai kepenuhan dalam Yesus. Yesus sendiri menegaskan bahwa diri-Nya berada dalam kesatuan dengan Allah. “Aku dalam Bapa, dan Bapa dalam Aku. “Barang siapa melihat Aku, Ia melihat Bapa” (Yohanes 14: 10). Yesus, bagi Gereja adalah inkarnasi Allah, sang Imanuel dalam wujud pribadi manusia. Yesus, seperti dikatakan Paulus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1:15). “Seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga” (Kolose 1: 19-20). Kepenuhan Allah dalam Kristus memberi petunjuk bahwa Allah tidak memiliki bahasa lain di luar Yesus. Namun apakah Yesus telah mencakup seluruh Allah? Bagaimana menerangkan kebenaran-kebenaran ilahi yang ditemukan dalam wadah lain, seperti terdapat dalam agama dan kebudayaan bukan Kristen.

Yesus memang kepenuhan wahyu Allah, namun kepenuhan itu harus dipahami dalam ruang yang disediakan bagi Yesus. Semua dimensi keilahian yang harus dihadirkan Yesus memang telah tuntas. Yesus telah menghadirkan seluruh elemen keilahian Allah yang memang harus dihadirkan lewat diri-Nya. Kepenuhan dalam Yesus tidak dapat menjadi kesimpulan bahwa tidak ada wadah dan bahasa lain di luar diri-Nya. Allah dalam kebebasan dan kasih yang tanpa batas tetap menggunakan wadah dan bahasa lain untuk menghadirkan diri kepada manusia. Yesus memang telah secara utuh dan sempurna menghadirkan Allah, namun tidak menghabiskan seluruh Allah. Setiap pewahyuan selalu bersifat terbatas, baik isi maupun wadah. Gereja meyakini bahwa Yesus memiliki kodrat manusiawi secara penuh. Kemanusiaan Yesus, sama seperti manusia lain juga mengalami

berbagai keterbatasan, sehingga tidak mungkin menghadirkan totalitas Allah. Yesus dapat dipastikan memiliki kualitas yang lebih unggul dalam mewahyukan Allah (1 Kolose 1:18), baik model maupun isi, karena kodrat keilahian-Nya sebagai Putra Allah, namun inkarnasi Yesus juga tetap menyisakan misteri ilahi sebagai bagian terbesar yang belum dinyatakan.

Iman Kristen menyatakan bahwa Allah memiliki sifat absolut dan tidak terbatas. Absolutitas dan ketidakterbatasan membuat Allah tidak mungkin dihabiskan pada satu wadah dan satu periode sejarah. Setiap wadah memiliki struktur yang terbatas, sehingga tidak mungkin menghabiskan keseluruhan Allah yang tidak terbatas dan absolut. Iman terhadap absolutitas dan ketidakterbatasan Allah berimplikasi pada penerimaan bahwa tidak ada wadah tunggal yang dapat menampung totalitas Allah. Inkarnasi Yesus mengandung arti bahwa Allah mengambil wujud dan mengenakan keterbatasan manusia (Ndona, Mustansyir and Munir, 2019). Manusia Yesus, dalam struktur dan kualitas yang terbatas, dapat dipastikan tidak dapat menampung dan menghadirkan totalitas Allah.

Pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus memang otentik, karena merupakan bagian dari keilahian dan absolutitas Allah, namun tidak dapat diklaim sebagai finalitas pewahyuan Allah. Yesus adalah seorang *revelator* Allah yang sempurna. Totalitas hidup Yesus telah menghadirkan Allah, karena itu dapat dikatakan devinitif, dalam arti bahwa apa yang harus dihadirkan oleh Yesus telah tuntas. Kedefinitifan pewahyuan harus dilihat dari pihak Yesus bukan dari pihak Allah. Kedefinitifan Allah dalam Yesus, seperti dikatakan oleh Knitter tidak menutup kemungkinan adanya norma lain atau sesuatu yang secara esensial baru dan berbeda dari yang ditampilkan Yesus (Knitter, 2008). Kebijakan Allah selalu melampaui segala pengetahuan, dan kasih setia-Nya yang tidak pernah berkesudahan akan selalu berdaya cipta (Mazmur 100: 5; Efesus 6: 26), sehingga tidak mungkin hanya tersimpan dalam suatu wadah yang tertutup rapat. Allah, dapat dipastikan bahwa selain berbicara lewat Yesus, juga berbicara dalam bahasa dan wujud yang lain (Knitter, 2008). Ketidakterbatasan dan kemahabesaran Allah tidak dapat disempitkan

dalam suatu pewahyuan tunggal Yesus Kristus. Allah, selain melalui Yesus pasti menggunakan wadah dan bahasa lain untuk menghadirkan diri dan menunjukkan kebenaran-kebenaran-Nya.

Keplenuhan pewahyuan dalam Yesus Kristus juga tidak dapat diartikan sebagai penyelesaian pewahyuan Allah. Allah dengan kasih yang tidak berkesudahan tidak pernah berhenti mewahyukan diri. Setelah periode Yesus, Allah tentu masih terus mewahyukan diri-Nya dan berbicara dengan manusia dengan berbagai bahasa. Pewahyuan telah menjadi kodrat Allah oleh karena kasih setia-Nya yang tidak terbatas. Sebagaimana dahulu, demikian juga sekarang dan akan datang, Allah secara aktif dan mendalam, terus berkarya dalam berbagai wadah dan menggunakan aneka bahasa (Knitter, 2008: 79). Allah adalah kasih (1 Yohanes 3:8), dan karena kasih-Nya akan terus menjangkau, menghadirkan diri dan menyapa semua orang dan seluruh makhluk dari penjuru bumi, dan mengundang mereka untuk mengalami persekutuan dengan diri-Nya, serta menggairahkan untuk memperjuangkan kesempurnaan dan keplenuhan hidup (Knitter, 2008).

Pewartaan Yesus mengenai kerajaan Allah, seperti disajikan dalam Perjanjian Baru memiliki dimensi *eskatologis* (akhir zaman). Kerajaan Allah, seperti tegaskan Yesus, telah dimulai oleh kehadiran-Nya, namun keplenuhannya masih akan terjadi pada akhir zaman. Dunia, pada masa antara hidup Yesus dengan akhir zaman tidak berada dalam masa kematian Allah. Allah yang dahulu hadir dalam Yesus akan terus hadir dan menjangkau seluruh ciptaan-Nya sampai akhir zaman. Iman Gereja terhadap kehadiran Roh Kudus pasca kematian Yesus menggambarkan kehadiran Allah yang tidak berakhir. Allah terus menerus menghadirkan diri dan menyatakan kebenaran-kebenaran-Nya (Yohanes 14: 17). Iman terhadap kehadiran dan karya Roh Kudus berimplikasi pada keyakinan terhadap kontinuetas pewahyuan Allah. Paul Tillich, salah seorang teolog terkemuka, seperti dikutip oleh Armada Riyanto dalam buku *Dialog Interreligijs* mengatakan bahwa Roh Allah selalu hadir dan berkarya di mana saja, bahkan pada wadah yang bukan agama, quasi agama, seperti idiologi, tradisi religius, budaya, dan sebagainya (Riyanto, 2010), sehingga sejarah kehidupan manusia akan selalu terarah pada diri-Nya (Nostra Aetate, No. 1).

Konsili suci menegaskan bahwa keterlibatan Allah telah menggerakkan kesadaran pada seluruh suku bangsa terhadap misteri Allah, dalam daya-daya gaib, yang hadir dalam perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia, bahkan terdapat pengakuan terhadap kuasa ilahi tertinggi – yang meresapi kehidupan bangsa-bangsa dengan semangat religius yang mendalam, serta terungkap lewat pemikiran-pemikiran dan simbol-simbol, mitos-mitos, falsafah-falsafah, dan yang menempuh jalan ilahi lewat tapa brata dan permenungan; yang menyadari keterbatasan duniawi dan mencari jalan pembebasan yang sempurna lewat penerangan tertinggi, juga dalam berbagai ajaran, kaidah-kaidah dan ritual-ritual suci (Nostra Aetate, No. 2).

Kesadaran terhadap kebenaran ini membawa para bapa konsili pada penegasan bahwa agama-agama bukan Kristen (dan berbagai budaya suku bangsa) memiliki unsur-unsur yang berharga, baik rohani maupun manusiawi, kebenaran dan rahmat yang menampakkan misteri kehadiran Allah (Ad Gentes, No 9). Konsili menyatakan bahwa berbagai unsur tersebut merupakan benih-benih Injil (Ad Gentes, No 11), yang menciptakan kondisi menuju kontemplasi murni (Ad Gentes, No 18). Gereja, karena itu menghargai apa pun yang serba benar dan suci pada semua keyakinan, dan dengan sikap hormat merenungkannya, sekalipun berbeda dalam rupa dan bahasa namun menampakkan cahaya kebenaran dan menerangi banyak orang (Nostra Aetate, No. 2).

Pernyataan konsili menggambarkan pengakuan Gereja terhadap pewahyuan di luar kekristenan. Sikap ini memperlihatkan semangat *aggiornamento* (pembaharuan). Gereja membuka diri dan menghargai kebenaran-kebenaran dalam berbagai agama dan kebudayaan lain. Kebenaran-kebenaran itu merupakan *logos spermaticos* atau benih-benih Injil. Sikap ini tidak cukup untuk menggambarkan kesadaran yang penuh terhadap eksistensi dan karya Allah yang melampaui *inkarnasi* Yesus dan ruang kekristenan. Allah sepenuhnya *bereksistensi* dalam seluruh realitas dan sepanjang sejarah, dan dalam cinta kasih serta absolutitas-Nya dapat mengambil wujud yang lain di luar Yesus dan norma lain di luar kekristenan (Ndona,

2019). Kebenaran-kebenaran ilahi dalam komunitas lain, tidak dapat dipandang hanya sebagai benih injil, *logos spermatikos*, tetapi seutuhnya Injil. Gereja tidak dapat mengukur kebenaran-kebanaran itu dalam kaca mata kebenaran yang diimani Gereja, tetapi menurut norma-norma yang diwahyukan Allah kepada mereka (Ndona, 2019). Gereja harus percaya bahwa berbagai wadah di luar Gereja, termasuk realitas telah menjadi wadah atau ruang pewahyuan Allah.

2. Dialog Iman dengan Sesama yang Beriman Lain

Penyebaran Injil ke Asia dan Afrika telah mempertemukan para misionaris dengan agama dan kebudayaan non Kristen. Para misionaris, seperti diceritakan banyak tulisan menemukan banyak hal unik dalam agama-agama dan kebudayaan bukan Kristen yang seringkali menampilkan cahaya kebenaran (Panikkar, 1999). Kebenaran-kebenaran itu kerap kali memiliki keserupaan dengan pesan Injil yang diwartakan Gereja. Keadaan ini menggerakkan kesadaran banyak misionaris bahwa sesungguhnya Allah telah lebih dahulu berkarya sebelum kehadiran Gereja.

Penelitian penulis terhadap kebudayaan masyarakat Jawawawo, Keo Tengah, Flores Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur menemukan kecenderungan masyarakat Keo yang menempatkan keilahian sebagai dasar eksistensi. Penemuan yang mendalam terjadi pada struktur keilahian dalam iman tradisional masyarakat Jawawawo yang memiliki kemiripan dengan keilahian yang diimani Gereja. Struktur keilahian pada masyarakat Keo, sama dengan keilahian dalam iman Gereja memiliki latar belakang kosmologi tripolar (Ndona, 2019). *Ngga'e Mbapo*, keilahian tertinggi pada masyarakat Keo memiliki gambaran yang hampir serupa dengan Allah dalam iman Gereja, yakni Tuhan yang menjadi asal usul kehidupan, mendasari segala sesuatu, menyelenggarakan sejarah (*bhade modo, wenggo mbe'o*), dan menyertai kehidupan (Ndona, 2019). *Ngga'e Mbapo* dalam iman tradisional Keo adalah Tuhan yang mengatasi langit dan mendasari bumi, serta meresapi seluruh kosmos. *Ngga'e Mbapo*, serupa dengan Allah merupakan keilahian yang berpihak pada kehidupan (Ndona, 2019).

Keserupaan gambaran keilahian dalam iman masyarakat Keo dengan Gereja Katolik merupakan satu dari banyak kebudayaan dan agama yang memiliki keserupaan dalam gambaran keilahian dengan iman Gereja. Kebenaran-kebenaran dalam agama dan kebudayaan lain tentu tidak selalu sama persis dengan yang diimani Gereja. Agama-agama dan kebudayaan bukan Kristen kerap menampilkan simbol-simbol, ajaran-ajaran, prinsip moral bahkan gambaran keilahian yang berbeda dari yang diajarkan Gereja. Perbedaan-perbedaan itu tentu bersumber dari pengalaman pewahyuan para perintis, konteks kosmologis, sosial budaya dan sejarah dari berbagai komunitas tersebut. Iman selalu hidup dan terungkap dalam budaya masyarakatnya.

Kebenaran-kebenaran dalam berbagai komunitas bukan Kristen mempertegas bahwa Gereja bukan pemegang tunggal kebenaran Allah. Gereja merupakan suatu partikular di tengah masyarakat pluri religius Indonesia dan heterogenitas dunia. Persamaan dan perbedaan dalam berbagai komunitas religius dan budaya merupakan realitas yang memanggil para murid Kristus untuk berdialog dengan sesama yang beriman lain. Elemen-elemen persamaan tentu akan memperteguh iman Gereja, sedangkan elemen-elemen perbedaan akan membawa Gereja untuk semakin menyelami dan menyingkapkan misteri Allah yang maha luas. Perbedaan bukan merupakan ancaman, sebab merupakan warna warni dari berbagai sisi keilahian Allah yang sama. Perbedaan-perbedaan merupakan bahasa simbol yang mengundang warga Gereja untuk membaca dan menemukan suara Tuhan dalam aneka wujud. Dialog iman, dengan demikian akan membawa warga Gereja pada kekayaan iman dan berbagai bentuk pengungkapan yang akan menerangi penghayatan iman Gereja.

Gerak dialog harus disertai dengan penetrasi terhadap berbagai kekayaan iman dalam agama dan kebudayaan lain. Istilah penetrasi, merujuk pada definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti penerobosan atau penembusan (Indonesia, 2008). Penetrasi, dalam konteks dialog iman dipahami sebagai masuk pada kedalaman iman. Para warga Gereja, bahkan semua kaum beriman harus berani

masuk pada kedalaman iman dibalik berbagai bentuk-bentuk pengungkapan, seperti bahasa, simbol-simbol, ritual-ritual, ungkapan-ungkapan, prinsip moral dan sebagainya untuk menyelami apa yang merupakan inti atau substansi iman dari sesama yang beriman lain. Profesor Fedel Lubis, Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada ceramah di hadapan akademisi Universitas Negeri Medan, tahun 2009 menegaskan bahwa pada level *fiqih* dan *syariah*, orang akan berjumpa dengan berbagai perbedaan antara Islam dengan agama-agama lain, namun ketika masuk pada level *din*, yang berada pada kedalaman Islam, akan mengalami perjumpaan dengan substansi iman, prinsip-prinsip filosofis dan nilai-nilai moral yang serupa. Agama pada level substansi mengandung nilai-nilai universal yang juga diperjuangkan oleh agama dan kebudayaan religius lain.

Warga Gereja tidak perlu takut bahwa perjumpaan dengan substansi iman dari sesama yang beragama dan berkebudayaan lain akan membuat dirinya berpaling kepada keyakinan lain. Perjumpaan dengan substansi iman dari sesama yang beragama dan berkebudayaan lain sebaliknya akan memberi penerangan terhadap iman sendiri. Penerangan yang diperoleh dari kebenaran-kebenaran itu, akan membuat dirinya lebih memahami iman sendiri, meneguhkan penghayatannya, serta memperkaya dengan berbagai bentuk pengungkapan. Pilihan iman identik dengan cinta kasih perkawinan. Seorang suami memilih sang istri menjadi pasangan hidup bukan karena sang istri merupakan satu-satunya wanita paling cantik yang pernah di lihat. Sang suami tentu pernah dan akan sering berjumpa dengan wanita-wanita cantik, namun tidak serta merta membuatnya meninggalkan sang istri. Pilihan terhadap sang istri didasarkan pada terhadap istri, betapapun sang istri tidak sempurna, sehingga meskipun berjumpa dengan banyak wanita cantik, ia tetap mempertahankan perkawinan mereka. Pilihan iman tidak didasarkan pada ketiadaan kebenaran pada komunitas lain. Pilihan iman bersumber dari relasi personal dengan Tuhan yang hadir, berperan dalam hidup dan menjadi tumpuan eksistensi (Knitter, 2008). Iman saya didasarkan pada cinta kepada Yesus yang hadir dan terlibat dalam hidup saya, sehingga kepada-Nya, aku mempercayakan diri, mengandalkan-Nya dan menjadikan-Nya sebagai tumpuan eksistensi hidup. Cinta saya

terhadap Yesus Kristus dan relasi personal saya dengan Dia tidak serta merta menjadi pudar, tergerus apalagi terputus hanya karena saya berjumpa dengan kebenaran-kebenaran lain. Perjumpaan dengan berbagai kebenaran itu sebaliknya justru akan menerangi saya untuk semakin mencintai-Nya secara lebih mendalam, memperkaya dengan berbagai bentuk pengungkapan, dan mendorong untuk semakin giat mewujudkan visi-Nya secara lebih kreatif.

3. Kerja Sama dalam Membangun Kepenuhan Hidup dan Dunia yang lebih Beradab

Dialog iman tidak hanya membawa pada perjumpaan dengan kebenaran-kebenaran lain. Perjumpaan dengan berbagai kebenaran dari komunitas lain harus berkembang menuju kesadaran bahwa kita semua, kaum beriman dari berbagai agama dan komunitas, mengimani dan bertumpu pada keilahian yang sama, yang absolut dan tidak terbatas, yang telah mewahyukan diri melalui aneka wadah, model, wujud dan bahasa - yang dengan cara yang khas memanggil untuk mengambil bagian dalam keselamatan, menempuh kepenuhan atau kesejatian hidup dalam Dia, serta berpartisipasi dalam memperjuangkan dunia yang lebih bermartabat.

Perjumpaan dengan berbagai kebenaran dari komunitas beriman lain, dengan demikian harus membangkitkan kesadaran tentang persaudaraan universal. Kita semua berasal dari Allah yang esa, karena itu, meskipun berbeda agama dan komunitas, namun merupakan saudara dalam iman. Kita semua adalah putra-putri Allah. Berbagai perbedaan, termasuk mengenai kebenaran-kebenaran iman merupakan kekayaan dalam satu keluarga besar, sesama putra-putri Allah. Dialog iman secara mendalam, terutama pada masyarakat pluri religius dewasa ini harus semakin digalakkan untuk membangun kesadaran kaum beriman tentang pentingnya menjalin persaudaraan universal, yang menembus segala batas dan menyingkirkan semua sekat.

Persaudaraan universal juga harus bergerak lebih maju menuju kerja sama yang sinergis semua kaum beriman untuk membangun

dunia yang lebih beradab. Gereja sebagai tubuh Kristus, memegang mandat sang guru untuk membangun Kerajaan Allah di dunia. Kerajaan Allah, seperti diwartakan Yesus adalah dunia yang dijiwai oleh nilai-nilai Injil atau nilai-nilai keallahan, yakni perdamaian, keadilan dan kasih. Misi tersebut tidak dapat dijalankan oleh Gereja sendiri. Gereja membutuhkan keterlibatan kaum beriman lain, sesama putra-putri Allah. Kerja sama semua kaum beriman akan melahirkan kekuatan besar untuk memperbaharui dunia supaya lebih beradab – dan hanya dengan jalan itu, Gereja dapat mewujudkan misi membangun dunia baru yang menyerupai Kerajaan Allah.

BAB III

MANUSIA DAN KODRAT DIRI

A. Pendahuluan

“Siapakah manusia,” demikian pertanyaan pemazmur dalam pembukaan puisi doanya. Pertanyaan ini tidak hanya diajukan oleh pemazmur. Pertanyaan tentang siapa diri manusia merupakan salah satu pertanyaan klasik yang sering diajukan berkaitan dengan pergumulan manusia tentang kodrat dan jati dirinya. Manusia, secara umum karena daya rasionya mempertanyakan kodrat dan jati dirinya. Pertanyaan ini juga menghantui orang-orang yang dianggap dekat dengan Allah. Puisi doa dalam Mazmur 8 memperlihatkan pergumulan sang pemazmur tentang diri manusia yang tampak hina namun diperlakukan secara istimewa oleh Allah, bahkan dimahkotai dengan kemuliaan, kehormatan, dan kekuasaan.

Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya?
Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?
Namun Engkau membuatnya hampir sama seperti Allah,
dan telah memahkotai dengan kemuliaan dan hormat,
Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu,
segala-segalanya telah Kau letakkan di bawah kakinya (Mazmur 8).

Syair dalam Mazmur 8 menggambarkan kedalaman iman sang pemazmur yang bergumul dengan dimensi paradoksal manusia. Manusia, pada satu sisi tampak hina dan tidak berdaya tetapi di sisi lain tampil mulia, terhormat dan berkuasa; pada satu sisi tampak rapuh dan fana, tetapi di sisi lain memiliki unsur-unsur yang mendekati Allah. Manusia adalah makhluk paradoks. Istilah paradoks digunakan untuk menggambarkan bahwa dalam diri manusia terdapat unsur-unsur yang tampak bertentangan namun sesungguhnya berkaitan satu dengan yang lain (Indonesia, 2008).

Paradoks memperlihatkan bahwa keunggulan manusia masih menyimpan misteri. Masih banyak aspek dalam diri manusia yang belum tersingkap sepenuhnya. Usaha pengungkapan diri manusia belum pernah menghasilkan ketuntasan. Pertanyaan tentang “siapakah manusia”, hanya salah satu dari banyak pertanyaan fundamental berkaitan dengan diri manusia. Masih banyak pertanyaan lain yang terus menghantui pergumulan manusia, antara lain tentang kodrat manusia, makna hidup, tujuan hidup, nasib, tentang penderitaan, bencana, makna penderitaan, kegagalan, kesepihan, kehampaan, keterasingan, keselamatan, kematian dan nasib manusia setelah kematian. Kodrat rasio telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya menjalani kehidupan, tetapi juga tetapi bergumul untuk memahami tentang jati diri dan kehidupan.

B. Manusia dalam Permenungan para Filsuf

Kodrat manusia, sejak dahulu telah menjadi pergumulan para filsuf. Para filsuf Yunani sejak awal menempatkan misteri hidup manusia sebagai tema utama permenungan. Permenungan tentang manusia berlanjut pada para filsuf periode-periode berikut sampai zaman moderen. Pemikiran para filsuf, pada setiap zaman, telah mengungkapkan banyak hal, meskipun tidak pernah memberi suatu gambaran yang utuh dan tuntas tentang manusia.

Plato (tahun \pm 427-347) termasuk filsuf awal yang membicarakan tentang manusia. Plato tentu tidak secara khusus membicarakan tentang manusia. Manusia dibicarakan Plato dalam konteks pembahasan tentang kosmos. Plato, dengan mengikuti pola pemikiran tentang kosmos, mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur dasar, yakni jiwa dan badan. Badan berasal dari dunia maya, dunia semu, yang dapat disebut dengan dunia fisik; sedangkan jiwa berasal dari dunia idea, yang dapat disebut dengan dunia kayangan, dunia surgawi, dunia ilahi (Bagus, 2005). Dunia idea bersifat abadi atau kekal, dan menjadi tempat kediaman segala yang baik. Segala kebenaran, keadilan, kebaikan dan keindahan terdapat di dunia idea. Sifat terbalik dimiliki oleh badan. Badan manusia, karena berasal dari dunia maya, bersifat fana, rapuh, dan menjadi kediaman hal-hal dan kecenderungan yang buruk. Jiwa manusia, karena berasal dunia idea, memiliki dimensi *praeksistensi* atau telah ada sebelum manusia hidup. Hidup manusia terjadi ketika jiwa dari dunia idea memperoleh status badan. Jiwa, sebelum memperoleh status badani, telah ada sebagai jiwa murni. Ketika membadan, jiwa meringkuk dalam badan, terperjara dalam tubuh (Bertens, 1987).

Jiwa manusia, setelah terperjara dalam tubuh tidak lagi menyadari pengetahuan tentang idea-idea dalam dunia kayangan. Namun demikian, manusia, oleh artitek ilahi (*demiurgos*) memiliki semacam cetakan biru dalam jiwa, sehingga selalu terdorong ke arah yang tinggi, yang baik, yang benar dan mulia. Hal ini menyebabkan ketika orang mengamati sesuatu, jiwanya kembali teringat pada model yang sebenarnya dari objek itu dalam dunia idea. Hal ini disebabkan karena setiap objek dalam dunia maya merupakan tiruan atau imitasi dari dunia idea. Setiap objek dalam dunia maya, karena merupakan tiruan, memiliki jejak dan bertispasi dalam dunia idea. Pengamatan yang mendalam terhadap objek akan membuat pikiran manusia teringat kembali kepada ada yang sesungguhnya dari objek itu dalam dunia idea (Bertens, 1987). Manusia, karena jiwanya, terutama karena cinta, *eros* terdorong ke atas, kepada yang ilahi, yang benar, baik, luhur, indah, mulia; sebaliknya karena badannya tergodanya ke bawah, yakni ke

hal-hal yang rendah, fana, jahat dan merusak (Weij, 2000a). Hidup manusia selalu berada dalam kontradiksi antara kecenderungan badan dan jiwa. Manusia dapat menjadi bijaksana dengan terus menerus berkontemplasi, yakni dengan perhatian dan cinta yang besar terhadap apa yang dalam dunia idea, sebaliknya dapat menjadi jahat apabila melupakan apa yang di dunia idea, dan menyerah pada badan, serta mengikuti kecenderungan-kecenderungan badani, yang membuatnya semakin jauh bahkan terputus sama sekali dari dunia idea, asal usul sejatinya (Weij, 2000a).

Dualisme Plato diteruskan oleh Plotinos yang muncul kemudian (\pm 204-270). Istilah Plotinus menunjuk pada aliran yang meneruskan pemikiran Plato. Menurut Plotinos, Jiwa, *psykhe*, turun ke dalam badan, *hyle* berasal dari jiwa kosmos atau jiwa dunia. Jiwa, karena berasal dari jiwa kosmos, berpartisipasi dalam kehidupan jiwa kosmos (Bagus, 2005). Jiwa, karena asal usulnya ini, di satu pihak akan selalu terdorong untuk memberi perhatian dan cinta ke arah jiwa kosmos, sehingga menyebabkan pelepasan dari penderitaan, dan membantu jiwa kosmos dalam mengatur alam semesta; dan di lain pihak ada elemen-elemen dalam jiwa yang menarik diri dari persatuan dengan jiwa kosmos, cenderung individualistik, dan tenggelam dalam yang lahiriah, menjadi budak tubuh, dan dikuasai oleh hawa napsu, asmara dan penderitaan. Plotinos, agak berbeda dengan Plato yang melihat pembedaan sebagai pembelengguan jiwa. Plotinus memandang pembedaan sebagai bagian dari kehendak ilahi, karena itu merupakan berkat bagi jiwa. Jiwa, dengan membadan dapat mengembangkan diri, mengekspresikan daya-dayanya dengan berbagai tindakan kreatif. Daya-daya jiwa, apabila tidak membadan tidak pernah direalisasikan. Jiwa membutuhkan badan untuk menggenjala dan tampil di permukaan (Tjahjadi, 2004). Daya-daya jiwa apabila tidak pernah direalisasikan akan mengalami frustrasi. Jiwa pada sisi lain juga menjadi kekuatan dalam diri manusia untuk berekstasi atau kontemplasi supaya dapat melepaskan keterikatan dengan hal yang duniawi, dan meraih penyatuan dengan Tuhan, sehingga Tuhan menjadi segala dalam segalanya. Penyatuan dengan Tuhan, asal usul

sejati jiwa, bagi Plotinos merupakan tujuan final, pencapaian kesempurnaan manusia (Weij, 2000b).

Jejak dualisme juga masih diteruskan oleh Kaum Stoa (336 – 264 SM). Manusia menurut Stoa, merupakan penggabungan dari materi dan roh, dari bahan dan prinsip ilahi (Bagus, 2005). Roh manusia, *logos*, seperti manusia kecil dari logos ilahi, yang membuat manusia memiliki asal usul ilahi, putra Allah (Weij, 2000a). Kleanthes, salah satu filsuf Stoa mengatakan bahwa manusia berasal dari keturunan Zeus. Pemikiran ini kemungkinan diadopsi oleh rasul Paulus, seperti tampak dalam Kisah Para Rasul 17: 28, “kita adalah keturunan Allah”, dan ditegaskan dalam berbagai surat bahwa kita adalah anak-anak Allah (Galatia 4: 5). Kekhasan manusia terletak pada roh, yang berasal dari *Logos Ilahi*. Manusia, secara badani sama dengan hewan dan makhluk-makhluk lain, namun oleh roh, manusia menjadi makhluk yang unggul, agung dan mulia. Keunggulan dari roh terletak pada rasio. Rasio, bagi kaum Stoa menentukan kodrat manusia. Hidup menurut rasio sama artinya hidup menurut kehendak Tuhan. Tuhan adalah penentu atau nahkoda kehidupan, dan karena itu harus tunduk kepada kehendak Tuhan. Ketaatan terhadap kehendak Tuhan, bagi Stoa merupakan jalan menuju kebijaksanaan (Bagus, 2005). Kesempurnaan manusia terjadi ketika orang berada dalam kondisi rasio berperan secara maksimal dan kehendak Allah direalisasikan secara utuh (Weij, 2000b).

Pemikiran Stoa tentang jiwa berimplikasi pada pemahaman tentang keabadian hidup dan persaudaraan universal. Jiwa, karena berasal dari *Logos Ilahi*, dengan sendirinya memiliki dimensi *imortalitas*. Semua jiwa manusia berasal dari *Logos Ilahi*, karena itu semua orang merupakan putra-putri ilahi, menjadi saudara-saudari dalam Tuhan. Pemikiran ini membawa kaum Stoa pada kesadaran tentang pentingnya persaudaraan universal dan menolak setiap bentuk perbudakan. Perbudakan bertentangan dengan kodrat manusia sebagai putra-putri ilahi (Weij, 2000b).

Aristoteles yang muncul kemudian (384-322sm) dalam *hilemorfisme*, menerangkan manusia sebagai badani dan kosmis. Manusia merupakan penggabungan antara unsur badani, *hyle* dan jiwa, *psykhe* (Bertens, 1987). Namun Aristoteles masih melihat ada unsur lain, yakni roh (*nus*) yang tampak dalam aktifitas yang melulu rohani, seperti berpikir dan berkehendak (Weij, 2000a). Aristoteles melihat manusia merupakan penggabungan dari tiga hal, yakni badan, jiwa dan *nus* (McKeon, 2009). Sang filsuf, dalam *Ethika Nikomakhea*, mengatakan bahwa *nus* merupakan sesuatu yang ilahi, karena itu bersifat abadi (McKeon, 2009). Keterangan Aristoteles tentang *nus* agak membingungkan, karena sang filsuf merinci *nus* dalam dua jenis, yakni *nus poietikos* (rasio aktif) dan *nus pathetikos* (rasio pasif atau menerima), yang terkesan sebagai bagian dari jiwa. Thomas Aquinas, filsuf dan teolog abad pertengahan menafsirkan *nus* dalam pemikiran Aristoteles sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan, namun tetap merupakan milik pribadi dan menetap pada setiap orang (McKeon, 2009).

Berkaitan dengan moralitas, Aristoteles menjelaskan bahwa seluruh kegiatan manusia terarah kepada sesuatu yang baik, sebagai hal yang dituju oleh segala-galanya (McKeon, 2009). Kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan. Kebahagiaan sejati menurut Aristoteles adalah keutamaan, yang dipahami oleh sang filsuf sebagai perwujudan kemungkinan-kemungkinan baik bagi manusia (Magnis-Suseno, 1997). Hidup berkeutamaan tampak dari usaha terus menerus untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan manusiawi yang positif. Kebahagiaan tertinggi terjadi ketika orang merealisasikan keutamaan tertinggi, yakni mewujudkan yang paling baik dalam diri kita. Aristoteles mengatakan bahwa yang paling baik dalam diri manusia adalah bakat rasional (McKeon, 2009). Bakat rasional itu merupakan sesuatu yang bersifat ilahi dalam diri manusia. Aktifitas rasio dalam mencapai kebahagiaan sempurna itu disebut Aristoteles dengan kontemplasi. Kontemplasi bersifat adi duniawi, yang hanya dapat dilakukan oleh *nus* sebagai unsur ilahi dalam diri manusia (Weij, 2000a).

Pergumulan tentang jati diri manusia juga menjadi permenungan manusia moderen. Spinoza, salah satu filsuf moderen mengatakan bahwa manusia adalah salah satu cara berada atau modus dari keluasan dan pemikiran, modus dari “Yang Tidak Berhingga” atau Tuhan (Siswanto, 2004). Jiwa manusia merupakan idea dari tubuh yang merupakan keluasan dari jiwa. Kemungkinan ultim manusia terjadi dalam kebebasan roh (Weij, 2000b). Manusia harus berjuang meraih kebebasan roh dengan melepaskan dari hawa napsu dan kecenderungan duniawi dan hal-hal yang tidak rasional. Kuasa roh terdiri dari pemikiran, karena itu pembebasan dimulai dengan memandang secara murni, terutama dari sudut pandang keabadian, yakni dari substansi yang satu dan tidak berhingga (Tuhan) – yang akan membawa kita untuk melihat segala-galanya sebagai jejak ilahi. Cara demikian akan membawa manusia pada cinta intelektual kepada Tuhan yang menghasilkan ketenangan jiwa (Weij, 2000b).

Pemahaman tentang kodrat manusia mengalami pergeseran secara mendalam sejak aufklarung (Hardiman, 2004). Apabila dalam pemahaman secara tradisional manusia dilihat dari sudut relasi dengan dunia ilahi, dunia ide, kayangan, para filsuf, sejak zaman pencerahan manusia lebih melihat dari segi otonomi diri. Pemahaman demikian tampak pada kaum humanisme renaissance yang menekankan harkat dan martabat manusia menurut tatanan dan aturan akal budi. Imanuel Kant, bapak filsafat moderen menekankan manusia pada kemampuan akal budi manusia dalam melakukan analisis terhadap realitas. Jean Paul Sartre, salah satu filsuf setelahnya juga menolak eksistensi kodrat manusia yang bersifat objektif dan permanen, seperti pada yang diwariskan dalam tradisi. Sartre berpendapat bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya (Tjaya, 2004).

Friedrich Nietzsche (1844-1900) menggambarkan manusia ideal dalam figur *uebermensch* (Levine, 2013). Nietzsche menolak teori evolusi yang melihat manusia (dalam bentuk sekarang) sebagai puncak dari proses evolusi. Manusia (dalam bentuk sekarang), menurut Nietzsche hanya merupakan mata rantai atau seutas tali dalam

proses evolusi dari kera menuju *uebermensch*. *Uebermensch* adalah manusia super atau manusia atas, yang sarat dengan kehendak hidup dan napsu kekuasaan (Levine, 2013). Sang *Uebermensch* menurut Nietzsche akan menggerakkan segala dinamika hidup, eugenetika dan suatu moral baru tentang kekuasaan, yang tidak didasarkan mentalitas budak, melainkan dengan mentalitas tuan yang berorientasi pada peningkatan daya hidup dan memperbesar kekuasaan yang mengatasi kebudayaan (Sunardi, 1996).

Tokoh lain yang berbicara tentang manusia adalah Hegel (1770-1831). Tokoh ini sebenarnya telah disinggung pada bab pertama berkaitan dengan pemikiran sang filsuf tentang Tuhan dalam roh absolut. Pada bagian ini hanya disinggung sekilas pemikiran Hegel tentang manusia.

Hegel berbicara tentang manusia dalam konteks yang lebih luas, yakni mengenai Roh Absolut. Manusia, menurut Hegel adalah wadah bagi Roh untuk sadar dan memungkinkan manusia untuk menciptakan wilayah Roh (Weij, 2000a). Manusia merupakan puncak dari perkembangan dialektika Roh. Manusia, dengan demikian tidak dilihat sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari kelompok, yakni sebagai anggota masyarakat, warga bangsa, jemaat agama dan sebagainya (Hegel, 2012). Individu, bagi Hegel berada dalam kelompok dan ditentukan oleh kelompok. Individu, bisa dikatakan merupakan hanya mata rantai dalam sistem yang besar (Weij, 2000a). Keberhasilan dan prestasi dari tokoh-tokoh besar, bagi Hegel bukan karena keunggulan dari sang tokoh, tetapi karena kekuatan Roh yang menggerakkan, kesempatan sejarah dan atmosfer Roh bangsa. Jadi kelompok menentukan individu, sebaliknya individu berada dalam alur kelompok. Roh universal menggunakan berbagai bentuk kolektif untuk mencapai tujuannya, yakni kesadaran tentang yang absolut, hukum dan kebenaran. Sejarah dibimbing oleh Roh untuk membebaskan manusia. Perang dan hegemoni suatu bangsa, menurut Hegel juga termasuk bagian dari pengaruh Roh universal, untuk mewujudkan suatu panggilan dan tugas besar. Sejauh bangsa tersebut setia pada

panggilannya, ia akan tetap mempertahankan hegemoninya terhadap bangsa-bangsa lain (Hegel, 2012).

Soren Kierkegaard (1813-1855) melakukan reaksi keras terhadap Hegel. Hegelianisme, menurut Kierkegaard merupakan ancaman besar terhadap persona manusia. Penekanan Hegel secara berlebihan pada yang umum akan menyuramkan individu. Eksistensi manusia, menurut Kierkegaard tidak dapat dilikat dari dimensi kolektifitas, seperti masyarakat, negara, agama, partai politik, dan sebagainya. Dominasi umum dapat melahirkan tirani totaliter (Martenson, Thompson and Kangas, 1997). Kierkegaard lebih berorientasi pada subjektifitas, termasuk mengenai kebenaran. Sebuah kebenaran dapat bermakna apabila menjelma ke dalam kehidupan individu (Obinyan, 2014). Orang harus mencari suatu kebenaran yang begitu penting sehingga ia bersedia hidup dan mati untuk memperjuangkan kebenaran itu. Hal yang penting, menurut Kierkegaard adalah aku memahami diriku sendiri, dan apa yang dikehendaki Tuhan supaya aku melakukan. Dengan demikian yang paling dibutuhkan oleh individu adalah kebenaran bagi diriku, suatu ide yang dapat mengilhami kehidupan dan kematianku. Semua kebenaran objektif, termasuk kebenaran dalam agama dapat memiliki makna apabila memberi arti secara mendalam untuk diriku sendiri dan kehidupanku (Pattison, 2005). Keutuhan hidup tidak terjadi pada sesuatu yang objektif namun bukan merupakan milikku, melainkan pada sesuatu yang berkaitan dengan aspirasi terdalam hidupku, yang membuat diriku menjadi tertarik pada Tuhan, dan yang aku pegang teguh walaupun seluruh dunia roboh. Inilah sisi ilahi dan tindakan batiniah manusia. Ini kebenaran yang konkrit dan eksistensial, suatu pengetahuan yang terlibat dalam kenyataan hidup dan dihayati (Weij, 2000a).

Kierkegaard melihat keberadaan manusia dalam tiga stadium, yakni estetis, etis dan religius. Orang pada "stadium estetis" masih dipimpin oleh kesan indrawi dan prinsip kesenangan (Obinyan, 2014). Orang-orang yang berada pada tahap ini belum menjadi diri sendiri,

karena itu belum merupakan persona. Orang estetis dapat tenggelam dalam hedonistis, perayu, sofis, teolog, dan sebagainya, namun tidak melibatkan diri secara mendalam pada sesuatu yang dilakukan atau dihasilkan. Semua itu pada akhirnya menimbulkan kebosanan, kecemasan, perasaan kekurangan, yang dapat menjadi rangsangan bagi individu untuk menyadari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik, kebebasan, tanggung jawab dan kewajiban. Kesadaran ini membawa keteraturan dan ketaatan pada norma. Inilah yang terjadi pada "stadium etis", yang membuat orang berkembang menjadi persona. Kaum etis tampak lebih dewasa, mantap, berani mengambil resiko dan konsisten terhadap pilihan. Kelemahan pada "stadium estetis", dengan demikian dapat menjadi tumpuan untuk melompat ke "stadium etis." Orang pada stadium etis, pada awalnya meyakini pada kemampuannya sendiri, namun kemudian menyadari kerapuhan, ketidakanggupan, dan ketidaksempurnaan diri. Kaum etis pada akhirnya mendapati keadaan dirinya yang tragis, bercacat, dan penuh kekurangan, kecil dan tak berdaya, sehingga mendambakan topanan serta bantuan yang ilahi, dan mendekati Tuhan yang mengulurkan tangan dan membantu dirinya yang terkoyak (Obinyan, 2014). Apabila orang menangkap tangan Tuhan dan membuka diri untuk pengaruh Tuhan dalam kehidupan kita, dia mengatasi "stadium etis" dan sampai pada "stadium religius". Orang yang berada pada tahap ini, membiarkan diri berada dalam kekuatan rahmat Tuhan dan dengan keyakinan yang kokoh mempertaruhkan seluruh hidup demi Tuhan (Obinyan, 2014).

Berbagai komentar para filsuf di atas tentu telah menyingkap banyak misteri tentang manusia. Komentar-komentar para filsuf, pada satu sisi, meskipun tidak dapat dikatakan sebagai jawaban final, namun pada zamannya atau setelah periode hidupnya, telah memberikan penerangan bagi banyak orang dalam menemukan jati diri dan makna kehidupan – akan tetapi pada sisi yang lain, jawaban-jawaban tersebut belum dapat menyingkapkan seluruh misteri manusia. Komentar-komentar tersebut tetap merupakan hipotesis yang tidak dapat dijamin sebagai kebenaran, dan karena itu belum dapat menjadi pijakan dalam

menapaki jalan eksistensi. Filsuf-filsuf pada zaman kemudian tampak berusaha mengoreksi pemikiran para filsuf sebelumnya, namun tetap terdapat ruang gelap yang tidak tersingkap seluruhnya. Pendapat para filsuf di atas, demikian juga pemikiran para filsuf lain yang tidak dapat dicantumkan dalam tulisan ini, merujuk pada pendapat Karl Jaspers, tetap merupakan *chiffer* atau bahasa ilahi. Kebenaran-kebenaran yang ditampilkan sang filsuf, sebagai bahasa ilahi tetap bersifat subjektif, parsial, terbatas, dan karena itu harus tetap terbuka untuk terus menerus diinterpretasi kembali. Masyarakat sekarang, terutama warga Gereja, masih harus bergumul dengan berbagai sumber atau literasi lain untuk menemukan kebenaran yang lebih sempurna, yang dapat menjadi tumpuan dalam menapaki jalan pemenuhan eksistensi. Penulis, pada bagian berikut, dalam latar belakang ini, mencoba menggambarkan tentang jati diri manusia dalam perspektif Alkitab dan ajaran Gereja.

C. Manusia dalam Kesaksian Alkitab

1. Manusia Diciptakan Secitra dengan Allah

Kitab Kejadian secara mengagumkan melukiskan manusia sebagai 'citra Allah'. Gagasan ini mendasari seluruh refleksi iman yudaisme dan kristianisme sampai sekarang. Sejak abad-abad pertama, para bapa Gereja terus mendalami gagasan ini, terutama dalam kaitan dengan pribadi dan misi Yesus Kristus. Magisterium Gereja dan para teolog pada setiap zaman juga tetap menempatkan tema ini dalam permenungan dan pengajaran mereka. Pada zaman ini, di mana ancaman-ancaman terhadap kehidupan banyak orang dan bangsa-bangsa, terutama terhadap kehidupan yang lemah dan tanpa perlindungan semakin menggurita dan bertambah gawat, refleksi dan pewartaan tentang martabat manusia sebagaimana dikehendaki sang pencipta dirasakan semakin penting dan mendesak.

Kitab Kejadian menceritakan bahwa manusia diciptakan menurut citra atau gambar Allah. “Menurut gambar Allah diciptakan dia; laki-laki dan perempuan diciptakan mereka” (Kejadian 1: 16-27). Istilah diciptakan menurut citra-Nya memiliki dua arti dasar. Pertama, manusia memiliki asal usul ilahi. Manusia berasal dari Allah. Kedua, Allah telah menjadikan manusia lebih unggul dari semua makhluk yang lain. Manusia adalah puncak dan mahkota seluruh ciptaan. Semua yang telah diciptakan Allah tertuju manusia dan berada di bawah kekuasaan manusia (Kejadian 1: 29). “Beranak cuculah dan bertambah banyaklah; penuhilah bumi dan takhluklah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1: 28). Pernyataan ini menggambarkan bahwa sejak semula manusia telah dianugerahi martabat mulia dan rajawi.

Martabat yang istimewa itu dimadahkan secara mengagumkan oleh pemazmur.

Namun Engkau membuatnya hampir sama dengan Allah,
dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat,
Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu;
segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya (Mazmur 8: 6-7).

2. Persamaan Martabat dalam Pengajaran Yesus

Perjanjian Baru, meskipun tidak secara langsung berbicara tentang kodrat dan martabat manusia, namun seluruh isi teks dalam kitab-kitab PB berkaitan dengan manusia dan keselamatan. Gagasan tentang manusia dalam Perjanjian Baru, dapat disimpulkan dari dua sumber utama, yakni dari pengajaran Yesus dan dari surat-surat Paulus.

Pengajaran Yesus, meskipun tidak secara langsung, namun banyak memberikan referensi tentang hidup manusia. Yesus memang tidak berbiara secara spesifik tentang jati diri manusia. Gambaran tentang manusia dapat disimpulkan dari pengajaran Yesus mengenai

Kerajaan Allah. Terlepas dari pengajaran tentang Kerajaan Allah, Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa *inkarnasi* Yesus atau penjelmaan Allah menjadi manusia dalam diri Yesus menunjukkan nilai penting kehidupan manusia di hadapan Allah. Allah telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, bahkan mengambil bagian dalam hidup konkrit orang-orang di sekitar-Nya. Inkarnasi menyebabkan hidup manusia tidak sepenuhnya teralienasi seluruhnya dari Allah. Allah menjadi manusia karena supaya manusia beroleh hidup dalam Allah. Yesus sendiri menegaskan bahwa kedatangan-Nya untuk memberi hidup kepada manusia. “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yohanes 10:10b). Kedatangan-Nya bukan untuk menghakimi, melainkan untuk menyelamatkan (Yohanes 3: 17); bukan untuk membinasakan, tetapi untuk memberi hidup yang kekal kepada manusia. Semua ini menunjukkan bahwa hidup manusia itu bernilai. Hidup itu bernilai karena berasal dari Allah dan dikasihi oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah karena dicintai dan untuk dicintai. Karena kasih Allah itu, Ia telah mengutus putra-Nya sendiri untuk menyelamatkan kehidupan manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Hidup yang dikaruniakan Allah tentu bukan hidup dalam daging, tetapi hidup menurut roh, yakni hidup menurut kehendak Allah. Inkarnasi Yesus hendak mengembalikan atau memulihkan citra Allah dalam diri manusia seperti pada awal diciptakan.

Pemulihan citra Allah dalam diri manusia berimplikasi pada persamaan martabat. Setiap orang, karena diciptakan secitra dengan Allah memiliki martabat yang serupa. Kebenaran ini mendasari pernyataan Yesus bahwa tidak ada perbedaan antara orang-orang Yerusalem dengan orang-orang Samaria (Lukas 17: 16-18); antara orang-orang kaya dengan orang-orang miskin (Lukas 16: 19-31); antara alim ulama (seperti para imam dan ahli taurat) dengan jemaat biasa bahkan kaum pendosa (Lukas 18: 9-14), antara orang-orang

terkemuka dengan masyarakat biasa. Semua diciptakan Allah dengan martabat yang sama (Kejadian 1: 26)). Kedudukan seseorang di mata Yesus tidak ditentukan oleh latar belakang atau status sosial, tetapi pada kualitas dalam melaksanakan kehendak Allah (Lukas 6: 46).

Yesus menegaskan kembali martabat manusia sebagai citra Allah. Citra Allah itu tidak hanya dimiliki oleh mereka yang terhormat, tetapi juga orang-orang tidak diperhitungkan oleh masyarakat. Betapapun seseorang itu rendah, karena latar belakang sosial atau keadaannya, ia tetap memiliki martabat sebagai citra Tuhan. Orang-orang asing (Lukas 17: 16-18), pemungut pajak (Lukas 19: 1-10), janda miskin (Lukas 21:1-4), kaum pendosa (Lukas 15: 1-7), termasuk para wanita pelacur (Yohanes 8:1-11), tidak boleh diperlakukan semena-mena apalagi dibinasakan sebab mereka juga memiliki martabat yang sama. Mereka juga diciptakan dengan citra Tuhan yang sama. Matius mencatat pernyataan tegas Yesus tentang citra Allah dalam diri orang-orang miskin dan terlantar. Sang guru pada wejangan tentang penghakiman terakhir justru mengidentikkan diri dengan mereka yang dianggap hina oleh masyarakat. “Apa yang kamu lakukan terhadap saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40).

Kaum wanita dan anak-anak, yang dalam tradisi Yahudi tidak diperhitungkan, oleh Yesus dianggap sebagai manusia bermartabat. Anak-anak, karena citra Tuhan itu juga memiliki martabat yang sama dengan orang dewasa – karena itu setiap anak, meskipun dalam usia paling dini, apapun keadaannya, tidak boleh disesatkan dan dikorbankan demi kepentingan apapun. Yesus bahkan menegaskan setiap anak telah diberi malaikat pelindung oleh Allah sendiri (Matius 18:10). Anak kecil justru memperlihatkan iman yang sejati. Anak kecil termasuk kategori orang yang selalu mengandalkan Allah dalam hidup. Yesus menegaskan bahwa barang siapa hendak mengambil bagian dalam Kerajaan Allah harus menjadi seperti anak kecil, yakni selalu mengandalkan Allah (Lukas 18: 17).

Perempuan juga memiliki martabat yang sama dengan kaum pria. Suami yang menceraikan istrinya, kecuali karena berzinah, telah menyebabkan istrinya berzinah, dan laki-laki yang kawin dengan perempuan yang dicerai itu juga berzinah (Matius 5: 32). Yesus tidak bermaksud bahwa jika sang istri berzinah, sang suami boleh menceraikannya. Perhatian Yesus tertuju kepada sang suami yang menjadi sumber perzinahan si istri. Yesus menolak tradisi Yahudi yang selalu menempatkan perempuan sebagai pihak yang salah dalam kasus perzinahan. Posisi ini ditegaskan kembali oleh sang guru ketika dihadapkan dengan perempuan yang berzinah (Yohanes 7:53-8:11). Yesus menolak hukuman terhadap perempuan pezinah itu. Kasus perzinahan tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi juga pria yang menjadi patner dalam perzinahan. Perempuan tidak boleh didiskriminasi, apalagi dihukum sesuka hati.

Selain menolak hukuman terhadap perempuan pezinah, Yesus juga memiliki beberapa murid perempuan yang turut serta mengurus pelayanan-Nya (Lukas 8:1-3). Mereka juga beroleh karunia mukjizat penyembuhan (Luk. 4:38-39). Yesus juga membiarkan kaki-Nya diminyaki dan diseka dengan rambut seorang perempuan berdosa (Yohanes 12: 3; 11: 2; Lukas 7: 38). Para pengingil melukiskan bahwa para perempuan itu merupakan murid yang setia. Mereka tetap bersama Yesus, bahkan ketika para murid yang lain meninggalkan-Nya saat hendak disalibkan (Yohanes 19: 25-27). Beberapa dari antara perempuan itu bahkan memperoleh karunia penampakan pertama Yesus pasca kebangkitan (Yohanes 20: 1-18). Semua ini merupakan indikasi tentang pengakuan terhadap martabat luhur perempuan.

Yesus tidak hanya menegaskan persamaan martabat setiap orang, tetapi juga menyerukan solidaritas universal. Semua orang berasal dari Allah dan diciptakan dengan citra Tuhan yang sama, maka semua adalah saudara. Semua adalah putra-putri Allah, yang dikasihi tanpa batas. Misi Yesus menegakkan Kerajaan Allah di dunia dimaksudkan supaya semua orang mengambil bagian di dalamnya. Keselamatan dikerjakan Allah untuk semua, supaya semua berada

dalam satu persekutuan ilahi, *Civita Dei*. Persaudaraan universal membawa konsekwensi pada kasih dan solidaritas terhadap sesama, termasuk mereka yang dianggap musuh. Yesus menyerukan kasih terhadap musuh (Matius 5:44), bukan untuk menyerah atau takhluk, tetapi karena musuh juga termasuk saudara. Prioritas solidaritas harus diberikan kepada orang-orang kecil dan menderita. Yesus sendiri telah menunjukkan teladan dengan menjadikan orang-orang kecil sebagai keluarga, yang selalu menemani pelayanan Misi-Nya. Orang lain, siapapun dia seperti dinyatakan dalam hukum utama adalah diri-ku yang lain yang harus dikasihi seperti aku mengasihi diriku (Matius 5: 43-44). Orang lain adalah saudara, sesama putra-putri Allah, dan berada dalam satu keluarga Allah.

3. Hati sebagai Pusat Kehidupan Manusia

Yesus melihat manusia terutama pada hati. Pusat seluruh hidup manusia terletak pada hati. Hati adalah wadah untuk mengasihi, bersolidaritas dan mengampuni. Hati adalah pusat semua kebaikan dan keburukan. Kebaikan atau keburukan, halal atau haram, bagi Yesus adalah apa keluar dari hati, bukan apa yang masuk ke dalam diri. “Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya” (Markus 7: 15).

Hati menjadi pusat diri manusia. Hati adalah wadah untuk membangun relasi dengan Allah dan sesama. Hati adalah wadah berkomunikasi dengan Allah. Yesus berkata, “apabila anda berdoa, masuklah ke dalam kamar, tutuplah pintu lalu berberdoalah, sebab Bapamu yang berada di tempat yang tersembunyi akan mendengar” (Matius 6: 6). Istilah kamar tidak dapat diartikan hanya sekedar ruang fisik, tetapi ruang di mana individu dalam kesendiriannya membangun komunikasi dengan Allah. Hati adalah wadah yang disediakan Tuhan untuk berkontemplasi, agar jiwa manusia dapat terangkat, dan mengalami perjumpaan dengan dengan Allah.

Hati manusia harus diisi dengan kehendak Tuhan atau nilai-nilai Kerajaan Allah. Orang yang mengisi hati dengan nilai-nilai Kerajaan Allah seakan lahir kembali menjadi manusia baru. Manusia, secara biologis telah dilahirkan oleh sang ibu, tetapi secara rohani harus dilahirkan oleh sikap hati yang dipenuhi dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Penginjil Yohanes menceritakan bahwa ketika berbicara dengan Nikodemus, Yesus menegaskan hanya mereka yang dilahirkan secara demikian berhak mengambil bagian dalam Kerajaan Allah (Yohanes 3: 5).

4. Manusia Roh dalam Pengajaran Paulus

Paulus di bawah pengaruh Plato menekankan dualisme dalam manusia. Manusia terdiri dari daging dan roh. Daging, seperti dilukiskan dalam Galatia 5: 16-25 memiliki kecenderungan yang jasmaniah atau buruk. Daging cenderung kepada percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya (Galatia 5: 19-21). Hal ini berbeda dengan kecenderungan roh yang mengarah kepada kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5: 22-23). Menurut Paulus, daging dan roh tidak pernah sejalan, keduanya saling bertentangan. Manusia harus memilih, apakah mengikuti atau dipimpin oleh roh atau oleh daging (Galatia 5: 17).

Apa yang dimaksudkan Paulus dengan “daging”? Istilah daging tidak dimaksudkan sebagai tubuh fisik manusia. Paulus seringkali mengidentikkan hidup dalam daging sebagai manusia lama (Roma 6:6; Kolese 3:9; Efesus 4: 22), sedangkan hidup menurut roh sebagai manusia baru (Efesus 2:5; 4: 24; Kolose 3: 10; 2 Korintus 5: 17). Orang-orang Kristen, karena telah dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus, telah menanggalkan manusia lama atau manusia dalam daging, dan beralih kepada manusia baru atau manusia

dalam pimpinan roh. Penggunaan ini menunjukkan bahwa pemikiran Paulus tentang daging tidak identik dengan tubuh fisik. Pernyataan tentang kecenderungan daging dalam Galatia 5: 19: percabulan, kecemaran, hawa nafsu memang mengarah kepada tubuh fisik, namun keterangan selanjutnya pada ayat 20-21 berkaitan dengan penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, jelas menunjuk pada kecenderungan jiwa. Paulus seringkali menghubungkan manusia lama dengan kekuasaan dosa. Manusia lama adalah manusia yang berada dalam kekuasaan dosa. Paulus, dengan menghubungkan daging dengan manusia lama menunjukkan pemahaman kata daging sebagai kekuasaan dosa. Pernyataan dalam Galatia 5: 19-21 menunjuk pada berbagai hal yang mengarah kepada kecenderungan duniawi sebagai pengaruh dari kekuasaan dosa. Semua itu, menurut Paulus bertentangan dengan kehendak Allah, dan berbuah kebinasaan akhir. “Barang siapa menabur dengan dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya (Roma 8:8). Daging selalu berseteru dengan Allah (Roma 5:7). Keinginan daging selalu tertuju maut, sedangkan keinginan roh adalah hidup dan damai sejahtera (Roma 8:6).

Paulus tentu tidak meneruskan begitu saja dualisme Plato. Sang rasul memberi isi baru pada prinsip dualisme daging dan roh. Paulus menggunakan istilah roh, *nus*, bukan jiwa, *psyke*. Roh menggambarkan dimensi ilahi. Roh memang identik dengan jiwa berasal dari yang ilahi, yakni dari Allah, namun lebih dari konsep jiwa dalam pemikiran Plato, roh dalam pengajaran Paulus merupakan kediaman Roh Allah (Roma 8: 9). Paulus, sebagai orang Ibrani dan ahli taurat tentu memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep citra Allah dalam diri manusia. Manusia memperoleh percikan Roh Allah, sehingga dalam dirinya terdapat meterai Allah, yang menandakan sebagai milik Allah. Meterai Allah dalam diri manusia menjadikan manusia sebagai bait Allah (1 Korintus 3: 17; 6:19; Efesus 2: 21). Istilah bait Allah merujuk pada pemahaman mengenai bait suci Yerusalem yang diyakini sebagai kediaman Allah. Penggunaan istilah

bait Allah mengandung arti bahwa manusia menjadi kediaman Allah. Diri manusia, dengan menjadi kediaman Allah, pada satu pihak akan terdorong kepada hal-hal yang baik, namun pada sisi lain, karena memiliki daging cenderung kepada hal-hal yang buruk. Manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih antara dua kekuatan itu, mengikuti daging atau mengikuti roh. Paulus menyerukan agar manusia mengikuti roh dan dipimpin oleh roh (Galatia 5:16). Langkah untuk mengikuti roh, bagi Paulus merupakan wujud persembahan yang hidup kepada Allah. Orang-orang yang mengikuti roh akan berkenan di hadapan Allah (Roma 8:8), diselamatkan dan beroleh karunia hidup kekal dan kemuliaan sebagai anak-anak Allah (Roma 8:19).

D. Manusia Sebagai Imago Dei dalam Ajaran Gereja

Para Bapa Gereja, di antaranya Origenes, Gregorius dari Nyssa dan Agustinus mempertegas ajaran Kitab Suci tentang kodrat manusia sebagai citra Allah (Y. P. 2, 1995). Manusia adalah *Imago Dei*. Kodrat itu bersumber dari percikkan hidup ilahi yang dihembuskan Allah pada waktu manusia diciptakan. Dengan percikan hidup ilahi itu, manusia memiliki di dalam dirinya kemiripan dan keserupaan dengan Allah. Efek dari itu, manusia sadar atau tidak sadar, implisit atau eksplisit selalu berorientasi pada persekutuan hidup dengan Allah.

Bagi para bapa Gereja, gagasan ini sangat penting, karena membuat kita tidak teralienasikan sama sekali dari Allah, dan membuka kemungkinan secara signifikan dan dorongan untuk mengambil bagian dalam kesempurnaan dan keutuhan hidup Allah. Santa Katarina dari Siena dan Santo Yohanes Krisostomus memadahkan keagungan kodrat manusia.

Apakah alasannya sehingga Engkau meninggikan manusia ke martabat yang begitu mulia? Cinta yang tak ternilai, yang dengannya Engkau memandang makhluk-Mu dalam diri-Mu sendiri dan jatuh cinta kepadanya, sebab Engkau menciptakan karena cinta, karena cinta Engkau memberikan kepada satu kodrat, yang dapat merasakan kegembiraan pada diri-Mu, harta abadi (Sana Katarina daru Siena, seperti ditulis dalam Katekismus Gereja Katolik (Y. P. 2, 1995)).

Makhluk manakah yang diciptakan dengan martabat yang demikian itu? Itulah manusia, sosok yang agung, yang hidup dan patut dikagumi, yang dalam mata Allah lebih bernilai daripada segala makhluk. Itulah manusia : untuk dialah langit dan bumi dan lautan dan seluruh ciptaan. Allah sebegitu prihatin dengan keselamatannya (Santo Yohanes Krisostomus seperti dikutip dalam Katekismus Gereja Katolik (Y. P. 2, 1995)).

Manusia, dalam syair dari kedua punjanga Gereja ini tampak agung sebagai citra Allah, bermartabat luhur, lebih mulia dari semua makhluk ciptaan lain.

Kemuliaan manusia itu terutama terdapat dalam jiwa manusia. Jiwa membuat manusia itu sanggup mengenal dan mengekspresikan semua yang ada, menembus batas-batas kodrat dan struktur-struktur materi, mengenal semua tentang semua. Jiwa, dengan kehausan yang tak tanpa batas dan kapasitasnya yang tak terbatas, bahkan mampu

menjangkau yang tak terbatas. Jiwa, dengan demikian menjadi jalan bagi manusia menuju Allah.

Thomas Aquinas, pujangga Gereja abad pertengahan, terinspirasi oleh pemikiran Aristoteles (McKeon, 2009) mengatakan bahwa percikan-percikan hidup Allah dalam diri manusia itu menjadi semacam “meterai” Allah dalam diri manusia – dengan daya magnet yang selalu mengarahkan, menarik, mengkonsentrasikan manusia menuju penyatuan dengan Allah. Sehingga semua orang, entah baik atau buruk, salah atau benar, ditarik kearah pemenuhannya pada Allah. Meterai itu menimbulkan kehausan yang mempesonakan, yang hanya dapat terpuaskan dalam Allah (Leahy, 2002).

Meterai Allah itu, karena berasal dari Allah telah menjadi kodrat manusia, yang tidak dapat musnah, betapapun manusia berdosa atau menolaknya. Dosa hanya bisa memburukkan, memburamkan dan melumpuhkan tetapi tidak dapat menghancurkannya. Kalaupun orang melarikan diri dari padanya, meterai itu tetap melekat padanya. Manusia, dengan meterai itu, karena penebus Yesus Kristus, menerima martabat rajawi sebagai anak Allah, yang senantiasa memantulkan cahaya kebaikan dan kemuliaan Allah (Roma 8: 19).

Gereja, sejak zaman bapa-bapa Gereja awal selalu menegaskan bahwa manusia merupakan pribadi. Penciptaan manusia sebagai citra Allah memberikan manusia martabat istimewa sebagai pribadi. Manusia tidak hanya sesuatu tetapi seorang. Santo Agustinus dari Hipo mengatakan bahwa pribadi manusia merupakan suatu substansi, hasil penyatuan substansi jiwa dan badan (Veugar, 2009). Bapa-bapa Gereja berikutnya, meskipun berbeda dalam gagasan tentang relasi antara badan dan jiwa, tetap mempertahankan gagasan manusia sebagai pribadi. Konsili Vatikan II dalam konstitusi *Gaudium et Spes* menegaskan kembali pemikiran para bapa Gereja, bahwa oleh karena citra Allah dalam dirinya, manusia memperoleh martabat sebagai pribadi (Gaudium et Spes, No. 12).

1. Agustinus - Platorian Kristiani

Pemikiran Plato banyak mempengaruhi Santo Agustinus. Agustinus, dalam latar belakang filsafat Plato melakukan dikotomi berat sebelah antara badan dan jiwa (Veugar, 2009). Manusia terdiri dari badan dan jiwa, namun substansi manusia terletak pada jiwa. Jiwa memiliki *pre-eksistensi*. Jiwa telah memiliki substansi tersendiri sebelum menyatu dengan badan. Penyatuan ke dalam badan telah membelenggu jiwa, yang berdampak pada penghambatan manusia untuk menyatukan diri dengan Allah.

a) Asal Usul Jiwa

Santo Agustinus, dengan bersumber pada Sirakh 18: 1; 16:24 - 17:4 dan berinspirasi dari Kejadian 1: 1-29, mengatakan bahwa jiwa manusia diciptakan oleh Allah dari ketiadaan. Agustinus menolak pandangan kaum manikheis yang menyatakan bahwa jiwa merupakan sebagian yang dilepaskan dari substansi ilahi. Sikap ini dengan sendirinya menunjukkan penolakan terhadap pandangan Origenes tentang *pre-eksistensi* jiwa (Veugar, 2009).

Santo Agustinus juga menjelaskan tentang jiwa individu, yang berasal dari keturunan Adam dengan sejumlah kemungkinan. Ada dua tesis utama yang paling meyakinkan. Tesis pertama, *tradusianistis*. Agustinus, pada tesis ini mengatakan bahwa pada waktu menciptakan jiwa Adam, Allah tidak hanya menciptakan jiwa Adam, sebab dalam jiwa Adam, Allah juga menciptakan jiwa-jiwa seluruh keturunannya dalam rupa benih-benih yang pada saatnya nanti akan mendapatkan keutuhan. Tesis kedua, *kreasionistis*. Agustinus, pada tesis ini mengatakan bahwa Allah menciptakan setiap jiwa individu secara khusus bagi setiap orang. Tesis yang pertama menjadi jalan pemecahan problem penerusan dosa asal kepada seluruh generasi manusia, namun kurang mendapat dukungan dari teologi moderen.

Teologi moderen cenderung lebih menerima tesis kedua untuk menekankan keunikan setiap individu manusia (Veugar, 2009).¹

b) Keunggulan Jiwa dari Badan

Agustinus mengatakan bahwa jiwa adalah substansi yang berakal budi yang dipersiapkan untuk mengemudikan badan. Manusia adalah jiwa berakal budi yang mempunyai dan memakai badan. Karena itu, jiwa merupakan hakikat manusia yang sesungguhnya. Jiwa bersifat rohani, hadir pada dirinya sendiri dalam keintiman dan keinsafan akan dirinya sendiri.

Eksistensi utama jiwa, bagi uskup Hippo ini, terletak pada rasio. Jiwa merupakan tempat bersemayam berbagai kebenaran, yang tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi bersumber dari kebenaran Allah yang abadi dan sempurna. Melalui kebenaran-kebenaran itu, manusia menjadi insaf akan hukum abadi yang ada dalam pikiran Allah. Hukum ini menerangi hati nurani manusia untuk menemukan kebenaran-kebenaran moral. Berpihak pada kebenaran ini Agustinus menegaskan bahwa dalam hati nurani manusia, Allah telah menuliskan hukum kodrati-Nya. Hukum ini tidak pernah terkalahkan oleh kekeliruan-kekeliruan jiwa.

Agustinus memahami badan bukan kenyataan manusia yang sebenarnya. Badan manusia mengalami kematian dan kemusnahan. Kodrat kefanaan badan ini selain karena asal usulnya, juga disebabkan oleh dosa dan hukuman-hukumannya. Jiwa dan badan, dalam pribadi

¹Agustinus masih memberikan ada dua tesis lagi, namun sang filsuf tidak terlalu yakin sebab mengandung unsur preeksistensi manusia. Dalam tesis itu dikatakan bahwa Allah langsung menciptakan semua jiwa dan menyimpannya dalam diri-Nya sendiri, baru kemudian dikirim kepada badan yang dihidupinya. Tesis lain menggunakan argumensi yang sama, namun jiwa-jiwa dalam diri Allah itu berkehendak keluar sendiri untuk turun ke dalam badan yang dihidupinya.

manusia, saling mempengaruhi. Jiwa, seperti dikatakan Agustinus dalam *Confessiiones* VV, 10, 16, 17, 23, tidak hanya melayang di atas kerohanian, tetapi juga menyatu dengan badan, menjiwai badan dan terpengaruh oleh kelemahan-kelemahan badan (Veugar, 2009). Pemikiran ini tentu bersumber dari filsafat Plato dan pernyataan Rasul Paulus tentang jiwa yang terbelenggu dalam badan (Roma 7-8).

Kekhususan jiwa juga terletak pada sifat keabadian. Agustinus mengatakan bahwa jiwa karena memiliki asal usul ilahi, juga kodratnya sebagai wadah kebenaran-kebenaran abadi, bersifat abadi. Betapa pun badan mengalami kemusnahan, tetapi kemusnahan badan tidak dapat memusnakan jiwa dan kebenaran-kebenaran di dalam jiwa; dan sekalipun dosa memang merugikan, tetapi tidak dapat memusnakan jiwa. Jiwa memiliki hubungan ontologisme dengan kebenaran-kebenaran yang berdiam di dalamnya. Namun jiwa tidak bisa musnah oleh berbagai kontradiksi dari kebenaran-kebenaran itu. Setiap esensi tidak memiliki kontradiksi dengan esensi yang lain. Esensi hanya berkontradiksi dengan esensi yang tidak ada. Jiwa dan kebenaran, dengan demikian merupakan esensi yang pertama tanpa kontradiksi yang dapat membuatnya kehilangan esensi. Jiwa tetap ada dan hidup (Veugar, 2009).

c) Menelusuri Citra Allah Tritunggal

1) Jejak-jejak Tuhan Trinitaris pada Semua Makhluk

Menurut Agustinus, manusia bukan satu-satunya makhluk yang menampakan citra Allah. Semua makhluk karena diciptakan menurut ide-ide Allah, mempunyai kemiripan dengan Allah. Kemiripan dalam makhluk-makhluk itu tidak memiliki kadar yang sama, tetapi sesuai dengan derajat kesempurnaan dalam keberadaan ontologisnya. Dalam suatu tatanan yang teratur, ciptaan-ciptaan secara tidak sama mengambil bagian dalam kesempurnaan ide-ide Allah Tritunggal.

Karena derajat partisipasi yang berbeda, maka makhluk yang satu bisa lebih jelas menampilkan citra Allah dari pada makhluk yang lain.

Agustinus mengatakan bahwa perbedaan partisipasi dalam Allah Tritunggal itu terletak dalam pelbagai ‘pertigaan’ pada makhluk-makhluk itu. Istilah “pertigaan” dimaksud oleh Agustinus sebagai tiga unsur atau aspek yang bersama-sama menentukan kesatuan dari suatu makhluk. Misalnya, kesatuan makhluk-makhluk bendawi ditentukan oleh pertigaan *mencura, numerous dan pondus* (ukuran, jumlah dan berat), atau oleh *unitas, spesies dan ordo* (kesatuan, keindahan dan keteraturan). Pertigaan pada makhluk-makhluk itu, menurut Agustinus, menjadi petunjuk pada kesatuan pertigaan Allah Tritunggal, namun pertigaan-pertigaan dalam makhluk-makhluk masih terikat pada kematerialan, sehingga banyak unsur-unsur kematerialan itu yang menghalangi usaha manusia untuk membaca dalam makhluk-makhluk itu petunjuk yang jelas menuju Allah, yang seutuhnya rohani dan memiliki kesatuan atau keutuhan sempurna. Setiap makhluk, karena pertigaan yang dimiliki memiliki jejak kemiripan dengan sang pencipta, namun kemiripan itu belum begitu erat (Veugar, 2009).

2) Citra Tuhan Trinitaris dalam diri Manusia

Manusia sebagai materi atau badan memiliki status yang sama dengan makhluk-makhluk yang lain, akan tetapi manusia tidak hanya materi. Manusia juga memiliki jiwa. Jiwa manusia memiliki berbagai pertigaan yang menunjukkan citra Allah dalam dirinya.

Agustinus menyebut tiga pertigaan utama. Pertigaan pertama terdiri dari *mens* (akal budi), *notitia* (pengertian, pengenalan) dan *amor* (cinta); pertigaan yang kedua terdiri dari *memoria sui* (ingatan akan diri sendiri), *intelligensia* (pengertian, pemahaman), dan *voluntas* (kehendak); dan pertigaan yang ketiga adalah *memoria Dei* (ingatan akan Allah), *intelligentia* dan *amor*. Ketiga pertigaan itu bertumpu

pada *mens* (daya pikir, akal budi) yang merupakan mata rohani jiwa (Veugar, 2009).

Ketiga unsur pada pertigaan pertama, *amor, notitia dan amor* berbeda satu terhadap yang lain sekaligus merupakan kesatuan yang hakiki, saling mengikat sehingga tampak sebagai sebuah pertigaan.² Pertigaan ini terjadi ketika pengenalan *dan* cinta yang ada dalam akal budi terarah kepada diri sendiri. Menurut Agustinus, pertigaan antara ketiga unsur ini memperlihatkan gambaran Allah Tritunggal, yaitu pertigaan tiga pribadi ilahi yang saling berhubungan dalam keesaan ilahi. Namun gambaran ini belum sempurna, sebab hanya menyatakan pertigaan ilahi secara implisit atau tersamar. Pertigaan ini masih memungkinkan penyelewengan pengenalan dan cita diri sehingga menyebabkan gambar Allah menjadi kabur atau gelap (Veugar, 2009).

Pertigaan kedua lebih sempurna dalam menampilkan gambaran Allah Tritunggal. Dalam pertigaan ini, apa yang sudah dikenal dalam akal budi (*mens*) digali dan dieksplisitkan secara lebih sempurna dalam pengertian, pemahaman, pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Ketika seseorang mengamati suatu obyek, serentak dalam ingatan-nya sudah ada pengetahuan atau konsep tentang obyek itu atau juga berbagai obyek lain, dan pemahaman tentang dirinya sendiri, yang meskipun disadari bersama, tetapi ada dalam

²Di satu pihak ketiganya merupakan realitas yang berbeda-beda (dengan otonomi masing-masing), tidak saling melebur. Pengenalan tidak melebur dalam akal budi, dia tidak hanya terbelenggu dengan apa yang ada dalam akal, sebab ia juga bisa mengarah kepada obyek-obyek yang lain. Akal budi juga tidak melebur dalam cinta, ia bisa memiliki obyek lain di luar yang ada dalam cinta. Demikian sebaliknya dengan cinta dan pengenalan. Di lain pihak ketiganya merupakan satu kesatuan yang hakiki sebab pengenalan dan cinta hadir dalam jiwa kita melalui akal budi kepada diri kita sendiri, dan hanya dalam relasi kesatuan antar ketiganya, baru bisa dimengerti sebagai pengenalan diri, cinta diri dari akal yang hadir kepada diri sendiri (Veugar, 2009).

memoriannya, yang pada suatu ketika bisa diaktualkan. Akal budi sebagai mata rohani jiwa tidak hanya memiliki pengetahuan aktual (obyek) tetapi juga habitual (pengertian, gagasan akan obyek dan keinsafan diri). Pada tahap ini akal budi semakin mengalami pemurnian dari kesesatan pengenalan, dan membiarkan diri diterangi oleh kebenaran ilahi yang menyinarinya dari dalam. Dalam kebenaran kekal ilahi, akal budi kita dapat mengenal diri kita yang sesungguhnya sebagaimana kita diadakan dan bagaimana kita memperlakukan obyek-obyek secara benar. Dari situ kita memiliki dalam diri pengenalan yang benar bagaikan semacam kata atau rumusan, yang ketika diucapkan dalam batin, pengenalan itu diaktualkan, dan ketika disampaikan kepada pihak lain, kita memberi simbol jasmani atau arti/pengenalan yang lain ke dalam kata tersebut dalam batin kita. Semua aktifitas akal ini berjalan dalam cinta. Dalam aktifitas itu terdapat pertigaan antara apa yang diungkapkan (diri yang dikenal oleh dirinya dan hadir dalam ingatan), ungkapan (kata yang mengungkapkan diri itu) dan cinta (akan diri yang diungkapkan maupun akan diri yang mengungkapkan). Aktifitas akal budi ini, meskipun masih jauh dari sempurna, tetapi dapat menggambarkan cara kesatuan Allah Tritunggal yang mengungkapkan diri dalam Firman-Nya (Veugar, 2009).

Pertigaan yang paling tinggi adalah *memoria Dei, intelligentia dan amor*. Pertigaan ini, tidak hanya dibentuk suatu relasi jiwa dengan dirinya sendiri, tetapi juga suatu relasi jiwa dengan Allah. Dia bukan lagi seperti pertigaan dalam akal yang diwarnai dengan mengingat diri sendiri, mengerti diri sendiri dan mencintai diri sendiri. Jiwa, dalam pertigaan ini mengingat, mengerti dan mencintai Allah yang adalah pengada.³ Melalui jalan itu, akal budi kita akan menjadi lebih

³Ini tidak berarti bahwa kedua pertigaan sebelumnya tidak membawa manusia kepada partisipasi dengan kehidupan Allah. Pertigaan-pertigaan itu selain menjadi jejak menuju gambaran Allah, dapat juga dengan bantuan rahmat Tuhan diikutsertakan dalam ingatan akan Allah, pengertian akan Allah dan cinta kepada Allah. Dapat dikatakan kehadiran diri sendiri bagi diri sendiri, meskipun

bijaksana. Manusia harus menyembah Allah, yang tak diciptakan, oleh siapa ia dijadikan mampu, untuk mengenal dan mencintai-Nya; dan di dalam-Nya, ia dapat mengambil bagian (Veugar, 2009). Namun harus disadari bahwa betapapun pertigaan ini mendekatkan kita pada keserupaan dengan Allah, pengenalan dan keserupaan kita dengan Allah tetap terbatas. Semua ciptaan termasuk juga jiwa manusia, sampai pada perwujudan yang paling tinggi sekalipun tidak mungkin benar-benar mirip atau menyerupai secara penuh dengan Allah Tritunggal. Meskipun pada puncak jiwa, Allah sendiri membiarkan dirinya didekati sampai pada taraf tidak ada lagi penghalangan antara keduanya, namun jarak antara keduanya masih tak berhingga. Akal budi kita, meskipun dalam perwujudannya yang tertinggi, masih tetap terikat pada waktu, mengenal perubahan, tidak stabil, dan dari dirinya sendiri, masih terbagi-bagi atas bagian-bagian dan memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda, tidak mungkin dapat menggambarkan secara utuh kesempurnaan Allah Tritunggal dalam keabadian ilahi-Nya yang tidak mengenal perubahan, tidak berawal dan berakhir. Kita masih melihatNya dengan muka terselubung, dan memandang-Nya secara samar-samar. Dalam dalam roh-Nya kita akan semakin sempurna dan menyerupai Dia (2 Korintus 3: 18; 1 Korintus 13: 12; 1 Yohanes 3: 2).

2. Thomas Aquinas – Aristorian Kristiani

Thomas Aquinas (1225 – 7 Maret 1274), filsuf dan teolog abad pertengahan memiliki pemikiran yang berbeda dengan pandahulunya, Agustinus. Pemikiran Aquinas tentang manusia lebih terpengaruh oleh filsafat Aristoteles. Thomas, di bawah pengaruh Aristoteles memberikan penilaian yang lebih positif dan inovatif terhadap badan. Sang filsuf mengatakan bahwa bukan hanya jiwa yang menjadi citra Allah, tetapi keseluruhan pribadi manusia, baik jiwa maupun badan. Jiwa tidak eksklusif terhadap badan, tetapi dalam kesatuan dengan

jauh dari sempurna juga merupakan bagian dari partisipasi dalam imago Dei.

badan berekspansi menjangkau semua yang ada. Jiwa adalah cermin yang memantulkan semua yang ada - dengan jalan itu manusia dapat menjangkau sang pengada, yang adalah sumber dari semua yang ada (Leahy, 2002)

Thomas lebih lanjut mengatakan bahwa prinsip dualistik destruktif platonik justru menjadi sumber penghalang ke arah perkembangan spiritual yang outentik (Leahy, 2002). Jiwa memang berbeda dari badan, tetapi keduanya merupakan kesatuan dalam satu substansi pribadi manusia. Badan harus dihargai, sebab substansinya bukan berasal dari yang jahat, tetapi juga dari sang pencipta - karena itu, badan harus diterima dan dicintai sebagaimana baik adanya. Hanya dengan menerima keadaan itu, kita mampu berhubungan secara sungguh dengan Allah.

Jiwa, bagi Thomas, bukan suatu substansi yang berdiri sendiri. Jiwa terikat secara intim dengan badan dan berorientasi pada badan. Jiwa semacam roh yang merasapi dan menjiwai badan; yang mempersatukan dan mengorganisasikan semua elemen badan menjadi suatu manusia sejati. Seperti Roh Allah yang menghadiri seluruh semesta alam, demikian juga jiwa hadir secara erat dan total dalam badan dan setiap bagiannya. Jiwa menyatu dengan semua anggota badan, memberi kekuatan, dan berpartisipasi pada semua fungsi dan ekspresi badaniah. Jiwa, dengan demikian hanya dapat mencapai puncak otentisitasnya dalam dan dengan badan (Leahy, 2002).

Berbagai kesenangan indrawi dan kenikmatan seksual, yang seakan-akan melulu kenikmatan badaniah, sesungguhnya adalah bagian integral dari keseluruhan diri manusia, dan bernilai positif. Dosa telah menyebabkan kesenangan dan kenikmatan itu menjadi tak teratur, tidak mendalam dan tidak utuh. Ketika badan dan jiwa mengalami ekstasi kesempurnaan dalam Allah, justru kesenangan dan kenikmatan itu akan dialami secara sempurna, mendalam dan utuh.

Konsekwensinya jelas bahwa kita harus menghargai badan. Thomas mendasarkan refleksinya ini pada tiga alasan, yakni:

- a. Tuhan tidak hanya menciptakan jiwa, tetapi juga badan.
- b. Satu jiwa untuk satu badan. Memang jiwa bersifat non material, tetapi masing-masing jiwa sudah distrukturkan untuk masing-masing badan.
- c. Allah sendiri mengambil bagian dalam badan dan jiwa manusia. Allah mewahyukan diri dalam, dan dengan badan Sang Putra. Penebusan yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya jiwa, tetapi mencakup seluruh diri manusia.

Berdasarkan argumentasi ini, Thomas mengatakan bahwa hanya lewat badan, jiwa manusia mampu berekspansif dan bereksistensi. Dalam setiap dinamisme penjelajahan, pemikiran cemerlang, pengalaman rohani yang paling intens dari jiwa, tetap berakar dan dikondisikan oleh badan. Setiap bentuk penginderaan dan imajinatif, termasuk dalam taraf yang paling tinggi dan abstrak, yakni kontemplasi akan Allah, tetap berada dalam kesatuan dengan badan dan menimbulkan efek badaniah (seperti emosi, gerakan badan, dan sebagainya). Surga tidak hanya tempat bagi jiwa tetapi juga bagi badan. Penyatuan yang utuh, sempurna dan harmonis antara badan dan jiwa, akan memancarkan cahaya kemuliaan Allah. Pada setiap puncak ekstasi, di mana manusia mencapai kehidupan Allah, ia justru menikmati kesenangan indrawi secara sempurna dan utuh. Kesatuan jiwa dan badan, karena itu tidak hanya harus diterima, tetapi juga dipuji dan dirayakan (Leahy, 2002).

3. Konsili Vatikan 2 : Kehendak Bebas dan Hati Nurani

Konsili Vatikan II menegaskan kembali gagasan Thomas Aquinas. Para bapa konsili, seperti dinyatakan dalam Konstitusi *Gaudium et Spes*, mengatakan bahwa kesatuan jiwa dan raga dalam pribadi manusia merupakan kodrat manusia. Badan, karena itu tidak boleh diremehkan. Badan harus pandang baik dan dihargai. Badan juga merupakan ciptaan Allah, yang akan dibangkitkan dan dimuliakan

pada hari terakhir. Badan adalah pemersatu semua unsur-unsur jasmani; dan melalui badan manusia meluhurkan Allah (*Gaudium et Spes*, No 14).

Konsili, dengan tanpa merendahkan badan, tetap menyadari keunggulan jiwa yang bersifat rohani dan kekal abadi, sebab di dalamnya Allah berdiam dan memberi pencerahan kepada pribadi manusia agar dapat menentukan keputusan-keputusannya berdasarkan kebenaran-kebenaran yang mendalam.

a) Kehendak Bebas

Kisah penciptaan, setidaknya yang disajikan oleh tradisi P, menunjukkan kebebasan manusia sebagai citra Allah (*Kejadian 3*). Dengan kebebasan itu manusia memiliki kemungkinan untuk memilih apa yang akan dilakukan. Kitab Sirakh menyatakan bahwa dengan anugerah kebebasan itu, Allah menyerahkan kepada manusia atas apa yang dilakukannya berdasarkan pertimbangannya sendiri (*Sirakh 15: 14*). Manusia, berdasarkan kebebasannya itu, harus bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya.

Menurut Agustinus, kehendak bebas memainkan peranan penting dalam jiwa manusia. Ratio berada pada posisi netral, kehendaklah yang mengarahkan jiwa. Kehendaklah yang memberi keterarahan bagi jiwa untuk memilih antara ke atas, yakni kepada Allah pencipta atau ke bawah, yakni ke dunia yang bukan kediaman yang sesungguhnya; yang dalam bahasa Paulus mengikuti roh atau menuruti daging, tenggelam dalam manusia lama atau bangkit dengan manusia baru. Manusia, karena dengan kebebasan itu harus bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Manusia harus menerima segala konsekwensi yang harus ditanggungnya. Di sinilah letak dimensi moral dari jiwa. Keterarahan jiwa ke atas akan menjadikannya bermoral baik (*bijaksana*), sedangkan keterarahan jiwa ke bawah akan menjadikannya bermoral buruk. Keterarahan menentukan moralitas manusia. Jika keterarahan itu jahat, maka semua dorongan hati dan

hasrat pun jahat. Jika keterarahan itu baik, semua dorongan hati dan hasrat pun baik. Keterarahan jahat timbul dari keangkuhan untuk menikmati ketinggian dan kemuliaan palsu. Manusia menjauhkan diri dari Allah, asalnya sebenarnya, dan menjadikan dirinya sendiri sebagai asalnya sendiri (Dister, 2008).

Konili Vatikan 2 menyatakan bahwa kebebasan manusia yang sejati merupakan tanda keserupaannya dengan Allah, supaya dengan sukarela dan sadar mencari sang pencipta; dan mengabdikan kepada-Nya sampai mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan. Ia dapat mencapai martabat itu, bila membebaskan diri dari penawaran napsu-napsu, secara bebas memilih apa yang baik, serta dengan tepat guna dan jerih payah yang tekun mengusahakan sarana-sarana yang memadai (Gaudium et Spes, No 17).

b) Hati Nurani

Konsili Vatikan 2 juga mengatakan bahwa selain akal budi dan kehendak bebas, dalam jiwa manusia juga terdapat hati nurani. Istilah hati nurani digunakan di sini untuk mempertahankan terjemahan asli yang diterbitkan oleh Dokumen Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Konsili menegaskan bahwa hati nurani adalah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ seorang dalam kesendiriannya bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya (Gaudium et Spes, No. 16).

Thomas Aquinas, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa sesungguhnya hati nurani adalah bagian dari akal budi manusia, tepatnya akal budi praktis (Sandur, 2019). Akal budi manusia tidak hanya bekerja pada tataran teoritis, yang membuatnya bisa bereksplorasi dengan berbagai gagasan, menembusi batas-batas materi. Akal budi juga bekerja pada tataran praktis, yakni ketika seorang berhubungan langsung dengan tindakan konkretnya (Bertens, 1993). Di sinilah letak hati nurani, ia semacam intuisi yang menilai suatu perbuatan konkret yang sudah, sedang atau

yang akan dilakukan. Hati nurani semacam instansi penghakiman dalam diri individu; dan menjadi jalan bagi pribadi manusia menerima tanggung jawab personal atas perbuatan yang dilakukan (Bertens, 1993).

Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa martabat pribadi manusia mengandung dan merindukan hati nurani yang menilai suatu perbuatan secara tepat (Y. P. 2, 1995). Hati nurani mengandaikan pemahaman prinsip-prinsip moral dan kehendak bebas dan ketajaman budi akan situasi konkret yang dihadapi. Kebijakan seorang pribadi manusia terwujud ketika hati nuraninya memutuskan secara konkret menurut kebenaran-kebenaran moral yang dinyatakan dalam hukum akal budi.

E. Panggilan Manusia Sebagai Citra Allah

1. Terarah Kepada Hubungan Kasih dengan Sang Pencipta

Manusia, dengan percikan kehidupan Allah dalam diri-Nya, memiliki kemampuan dasar dan kehausan tanpa batas untuk berjumpa dan berelasi dengan Allah. Hal ini menjadi inti teologi antropologis Thomas Aquinas. Karl Rahner, hampir dalam seluruh karyanya berbicara tentang hal yang sama (Dister, 2008). Manusia, pada dasarnya *potential oboedientialis*, terarah dan tertuju kepada Dia yang dari pada-Nya, ia berasal dan kepada-Nya ia dipanggil pulang.

Manusia, dalam relasi dengan sang ilahi itu, bukan pada posisi inisiatif. Inisiatif selalu berasal dari Allah yang mewahyukan diri. Posisi manusia adalah memberi tanggapan atas panggilan Allah. Manusia telah terstruktur sebagai makhluk responsif. Manusia satu-satunya, oleh karena citra Allah dalam dirinya mampu menanggapi Allah pencipta dan penyabda, sehingga hakikat dasar manusia terletak dalam relasi, terutama relasi dengan Allah. Manusia bisa menjadi diri

sendiri hanya apabila berada dalam relasi dengan Allah (Jaspers, 1970b).

Relasi itu adalah relasi kasih. Allah memanggil manusia dengan memberi kasih dan menghidupinya dengan kasih. Karena panggilan Allah adalah kasih, maka jawaban yang dibutuhkan adalah kasih. Jadi relasi timbal balik Allah dan manusia adalah relasi kasih (1 Yohanes 4). Kasih merupakan hakikat sejati hidup manusia. Manusia, dalam relasi kasih itu menjadi dirinya sendiri dan berkembang. Dengan mewujudkan relasi secara baik, manusia akan mencapai puncak dan tujuan hidupnya (Dister, 2008).

Relasi kasih hanya dapat dibangun dalam kebebasan atau kesukarelaan. Kesukarelaan adalah dasar dari kasih sejati, dan sebaliknya dalam kasih kita bebas menemukan bentuk perwujudan paling tinggi.

2. Menjadi Citra Allah bagi Dunia

Manusia, dengan diciptakan secitra dengan Allah, sesungguhnya memiliki panggilan untuk menjadi wakil Allah untuk ‘menaklukkan dunia’. Allah memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengambil bagian secara bebas dalam penyelenggaraan-Nya dan menyerahkan tanggung jawab untuk menaklukkan dan menguasai dunia (Kejadian 1: 26-28). Keistimewaan itu tidak dapat menjadi sumber kelaliman yang menghancurkan, tetapi untuk menghadirkan wajah Allah yang mengasihi dunia (Kebijaksanaan 11: 24), dan bertanggung jawab terhadap semua makhluk ciptaan Allah (Y. P. 2, 1995). Manusia merupakan patner Allah untuk melengkapi karya ciptaan dan untuk menyempurnakan harmoni alam semesta demi kesejahteraan diri dan sesama (Y. P. 2, 1995). Allah telah mengaruniakan kepada manusia berbagai kemampuan, talenta-talenta, bakat-bakat, kharisma-kharisma supaya manusia dapat ambil bagian dalam tugas ini. Allah, dalam dan melalui manusia, berkarya dan terus berkarya demi kebaikan semua (Paul II, 1992). Manusia, dengan menjadi patner kerja Allah

mengalami pengangkatan martabatnya menjadi raja atas ciptaan yang lain (Y. P. 2, 1995). Santo Gregorius dari Nisa mengatakan:

Allah telah memampukan manusia menjalankan perannya sebagai raja bumi, sehingga segala sesuatu memperlihatkan bahwa sejak semula kodrat manusia ditandai oleh martabat rajawi. Manusia adalah raja, yang diciptakan untuk berdaulat atas bumi, dikaruniai keserupaan dengan Raja semesta alam. Manusia adalah citra yang hidup, yang karena martabatnya berpartisipasi dalam kesempurnaan Sang Pola Dasar Ilahi", demikian De Hominis Officio, seperti dikutip dalam *Evangelium Vitae*, No. 52.

Yohanes Paulus II dalam *Evangelium Vitae* menegaskan kembali ajaran ini. Panggilan manusia sebagai citra Allah diwujudkan dalam pengadaan keturunan yang dijalankan dengan cinta kasih dan sikap hormat terhadap Allah, penguasaan atas bumi dan berdaulat atas makhluk-makhluk yang lebih rendah, atas hidup dan dirinya sendiri dalam semangat pengabdian kepada Allah, dan dijalankan dengan kebijaksanaan dan cinta kasih. Hal ini tidak berarti manusia menjadi tuan yang mutlak atau hakim yang terakhir melainkan dalam keagungannya menjadi pelayan rencana Allah. Manusia, dalam mengembangkan panggilan ini, wajib mendengarkan rencana Tuhan dan memerhatikannya dalam setiap tindakannya. Yesus Tuhan, dalam pekerjaan-Nya sebagai tukang di Nasaret telah menunjukkan teladan dalam menjalankan panggilan ini dengan baik (P. Y. P. 2, 1995).

3. Manusia dan Manusia Lain

Setiap orang diciptakan menurut citra Allah yang sama, supaya seluruh bangsa manusia yang mendiami muka bumi (Kisah Para Rasul 17: 26) berasal dari satu asal, menjadi satu keluarga, saling menghadapi dengan sikap persaudaraan dan dipanggil untuk tujuan yang sama, yakni mencapai kepuhan dalam Allah (*Gaudium et*

Spess, No 24). Paus Pius XII mengatakan bahwa kesamaan asal usul semua manusia ini menunjukkan bahwa semua manusia berada dalam kesatuan kodrat, sebab semua distrukturkan sama dari badan dan jiwa; kesatuan tujuan, yakni mencapai kesempurnaan dalam Allah; kesatuan tebusan oleh Yesus Kristus Tuhan; dan kesatuan tugas, yakni menjadi citra Tuhan bagi dunia. Semua umat manuia berdiam dalam bumi yang sama, maka semua berhak menikmati hasil-hasilnya untuk bertahan dalam kehidupan dan berkembang (Y. P. 2, 1995). Semua orang meskipun berada dalam keanekaragaman pribadi, kebudayaan dan bangsa, namun merupakan saudara dan saudari, putra-putri dari Allah yang esa. Inilah hukum solidaritas kasih universal masyarakat manusia.

Untuk itu konsili Vatikan II mengajarkan bahwa cinta kasih kepada Allah tidak bisa terpisahkan dari kasih kepada sesama (Gaudium et Spes, No 24). Yesus Tuhan telah menetapkan ini menjadi hukum yang utama. Semua hukum lain mencapai kepenuhan dalam hukum ini. “hendaklah engkau mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Roma 13: 9-10), sehingga semua umat manusia memiliki kesatuan dan kesalingtergantungan. Yesus, dalam doa-Nya, menunjukkan bahwa kemiripan kesatuan pribadi-pribadi ilahi (Allah Tritunggal) merupakan dasar kesatuan semua orang dalam kebenaran dan cinta kasih.

Lebih lanjut konsili mengatakan bahwa kesatuan dan kesalingtergantungan ini merupakan dasar bagi semua orang untuk membangun sikap hormat terhadap sesama. Setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorangpun terkecualikan sebagai dirinya yang lain, dan wajib berpartisipasi dalam upaya memperjuangkan kesejahteraan bersama (Gaudium et Spes, No. 27). Setiap orang, oleh karena diciptakan dari asal yang sama memiliki hak-hak asasi yang sama pula.

4. Dosa Melukai Kodrat Manusia Sebagai Citra Allah.

Kodrat manusia terletak dalam keterarahan hidup kepada Allah dan berjuang mencapai kesempurnaan dalam Allah. Allah adalah pusat dan arah hidup manusia. Kodrat manusia menjadi terluka ketika orang memilih yang lain sebagai pusat dan arah hidupnya. Inilah sesungguhnya dosa, yakni menjauhkan diri dari Allah, pusat dan arah hidup asasinya, dan menjadikan yang lain sebagai pusat dan arah pencapaian hidup. Dosa, dapat merupakan kesombongan manusia yang mencari kebahagiaan di luar Allah.

Konsili Trente, dalam kanon 1 menegaskan bahwa dosa asal telah membuat manusia kehilangan kesucian dan kebenaran asasi yang di dalamnya ia diadakan. Manusia kehilangan hubungan baik dengan sang pencipta, dan beroleh murka serta geram Allah (Kejadian 3; Efesus 2: 3). Menurut Konsili Vatikan 2, pilihan dasar manusia ini menjadi sumber kejahatan dalam dirinya dan merusak hubungan yang sejati dengan semua pihak (Gaudium et Spes, No. 13). Santo Agustinus mengatakan bahwa dosa telah merongrong dan merusak seluruh jiwa manusia begitu rupa sehingga kodrat manusia tidak mampu mewujudkan kehendak Allah. Dosa telah menyebabkan kelemahan kodrati manusia, sehingga dari dirinya sendiri manusia tidak mampu menghindari perbuatan-perbuatan jahat yang meneguhkan dosa asal (Dister, 2008).

Akibat yang terjadi, kodrat manusia sebagai citra Allah mengalami keterlukaan. Gereja Katolik, pada aspek ini beerbeda pandangan dengan Gereja-Gereja Protestan. Luther mengatakan bahwa ketika manusia jatuh dalam dosa, seluruh kodrat manusia mengalami kehancuran (Simon and Christopher Danes, 2000). Gereja Katolik menolak pandangan ini. Para bapa Gereja menegaskan bahwa citra Allah dalam diri manusia tidak rusak secara total. Thomas Aquinas mengumpamakan citra Allah yang terluka dosa dengan berlian yang terbenam lumpur. Ia tetap berlian namun tak mampu bercahaya lagi. Manusia, dengan menempatkan hal lain yang bukan Allah menjadi pusat dan arah hidup, telah memburamkan cahaya citra Allah dalam

dirinya (Dister, 2008). Manusia tetap memiliki relasi dengan Allah, namun terisolasi di samping prioritas-prioritas yang lain. Manusia, dalam keadaan demikian menjadi teralienasi dengan Allah dan dirinya sendiri. Keadaan dosa adalah keadaan keterasingan dari Allah pencipta.

5. Pemulihan Citra Allah dan Diangkat Menjadi Anak Allah

Santo Gregorius dari Nisa berkata: “kodrat kita yang sakit membutuhkan dokter, manusia yang jatuh membutuhkan orang yang mengangkatnya kembali; yang kehilangan kehidupan membutuhkan seorang yang memberi hidup” (seperti dikutip dalam Katekismus Gereja Katolik, Bagian 1, Seksi 2, No 2 (Y. P. 2, 1995)).

Inkarnasi Allah yang berpuncak pada kematian dan kebangkitan Yesus sesungguhnya merupakan peristiwa pemulihan kodrat manusia. Allah telah menjadi manusia, supaya manusia mengambil bagian dalam kodrat ilahinya (2 Petrus 1: 4). Sabda telah menjadi manusia untuk menunjukkan kepada kita hidup yang sesungguhnya sesuai fitrah sebagai citra Allah. Yesus, lebih dari itu, telah menjadi jalan, kebenaran dan hidup bersama Allah (Yohanes 14: 6). Yesus adalah gambaran paling sempurna dari hidup menurut kodrat citra keserupaan dengan Allah. Sang guru, melalui korban salib-Nya telah menjadi tebusan bagi kita, dan memulihkan materai Allah dari benaman dosa (Roma 5: 1-11.).

Santo Paulus dalam beberapa suratnya mengatakan bahwa Yesus pertama-tama adalah citra sejati Allah, dan oleh Dia, kita semua beroleh pemulihan kodrat dan berpartisipasi dalam kodrat ilahi. Yesus Kristus adalah gambar yang sesungguhnya dari Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1: 15; 2 Korintus 4: 4). Penginjil Yohanes juga menegaskan bahwa keserupaan Yesus dengan Allah. “Firman itu adalah Allah” (Yohanes 1: 1); “Barang siapa melihat Aku, ia melihat Bapa” (Yohanes 14: 9); “Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku”

(Yohanes 14: 10); “sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapaku. Sekarang ini kamu telah melihat Dia” (Yohanes 14: 7). Yesus adalah gambaran sejati manusia yang secitra dengan Allah.

Paulus, dalam surat kepada jemaat di Roma, mengatakan bahwa Yesus adalah jalan pemulihan dan pengangkatan kodrat manusia. Seluruh keturunan Adam, oleh dan dalam Dia, tidak hanya dipulihkan dari kodrat yang terluka dosa, tetapi juga diangkat ke martabat sebagai anak-anak Allah (Roma 8: 18-30; Galatia 4: 5-7). Surat kedua Petrus juga menegaskan hal yang sama. “Supaya oleh-Nya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi” (2 Petrus 1: 4). Yohanes melukiskan misteri ini sebagai sebuah kelahiran kembali (1 Yohanes 3: 9). Kelahiran pertama oleh daging menjadikan kita sebagai anak-anak Adam, sedangkan kelahiran kedua oleh Allah atau Roh Allah yang menjadikan kita sebagai anak-anak Allah (Yohanes 3: 5.6). Kelahiran kembali oleh Allah membuat benih ilahi atau citra Allah dalam diri kita terus hidup (1 Yohanes 3: 9) yang akan menjadikan kita serupa dengan Dia dan mencapai finalitasnya ketika Kristus menyatakan kemuliaan-Nya (1 Yohanes 3: 2). Refleksi iman para penulis Perjanjian Baru sampai pada keyakinan bahwa Yesus Kristus, terutama dalam korban salib-Nya tidak hanya memulihkan kodrat manusi tetapi juga mengangkatnya menjadi anak-anak Allah.

Para bapa Gereja dalam katekese dan terutama dalam melawan para bidaah, terus menerus menegaskan *deifikasi* dalam Yesus. Athanasius, salah satu bapak Gereja, dengan mengacu pada Mazmur 82: 6, “Aku telah berfirman: kamu adalah Allah dan anak-anak yang Mahatinggi kamu sekalian” menegaskan kehendak Allah mentransformasikan manusia menjadi Allah. Tentu Athanasius tidak bermaksud bahwa manusia menjadi sehakikat dengan Allah yang tak tercipta. Kita menjadi “allah” dalam pengertian bahwa oleh kemurahan Allah kita mendapat status adoptif sebagai anak Allah. Pendapat ini diperkuat oleh para bapa Gereja lain. “Sabda menjadi manusia, supaya manusia menerima Sabda dalam dirinya, dan sebagai anak angkat menjadi anak Allah” (Santo Ireneus). “Oleh Kristus, daya kekuatan

Allah masuk dalam diri manusia yang paling dalam untuk mempengaruhi, menyembuhkan dan menguatkan jiwa kita” (Agustinus). “Ia telah menerima kodrat kita supaya mengilahkan kita” (Thomas Aquinas, seperti dikutip dalam Katekismus Gereja Katolik bagian 1, seksi 2, No 3. (Y. P. 2, 1995)). “Orang-orang Kristen sudah memiliki roh adopsi ini namun kebakaannya masih menunggu penyempurnaan terakhir” (Ireneus).

Berbagai pendapat ini menggambarkan bahwa para bapa Gereja menyatakan bahwa dalam Yesus, kita ditransformasikan menjadi ciptaan baru, sebagai anak-anak Allah (Kolose 1: 12-14; Roma 8: 5). Konsili Vatikan 2 menegaskan kembali ajaran tradisional ini. Orang-orang Kristen telah menyerupai citra Putra sehingga mampu melaksanakan hukum kasih. Konsili juga mengatakan pembaharuan Kristus tidak hanya bagi jiwa tetapi juga badan, sebab badan juga diciptakan Allah dan pada akhir zaman akan dibangkitkan dalam kemuliaan. Pemulihan ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang Kristen, tetapi semua orang yang berkehendak baik, yang hatinya menjadi kancah kegiatan rahmat (seperti dinyatakan dalam *Gaudium et Spes*, No. 22 dan *Lumen Gentium*, No. 16).

F. Permenungan: Nilai Kehidupan Manusia

Akhir bagian ini, ada baiknya diberikan permenungan kecil berdasarkan seruan Konsili Vatikan 2 dan Ensiklik Paus Yohanes Paulus 2, *Evangelium Vitae*. Kedua dokumen ini dapat memberi penerangan kepada banyak orang, terutama warga Gereja zaman moderen dalam perjuangan mewujudkan diri.

Hidup manusia oleh karena diciptakan secitra dengan Allah, sejak awal melibatkan Allah, dan mengarah kepada kepenuhan dalam Allah, memperoleh kemuliaan dan hormat. Konsili Vatikan 2 mengatakan bahwa penjelmaan putra Allah yang menyatukan diri dengan tiap orang, tidak hanya menyingkapkan keselamatan dan cinta

kasih Allah yang tiada bandingnya, melainkan juga nilai tiada bandingnya pribadi manusia (*Gaudium et Spes*, No. 22). Hidup manusia meskipun masih akan menuju kepenuhan dalam Allah memiliki nilai sakral dan mengandung hak-hak kodrati yang tak dapat diganggu gugat. Inilah Injil cinta kasih Allah kepada manusia, yakni martabat pribadi dan kehidupan yang tak terbagikan (*Evangelium Vitae*, No. 2). Karena itu konsili Vatikan II menyerukan perlunya suatu tatanan dunia yang lebih adil dan manusiawi, supaya semua orang berhak menikmati hasil-hasilnya untuk bertahan dan berkembang dalam kehidupan (*Nostra Aetate*, No.1). Setiap diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi entah bersifat sosial atau budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi social, bahasa dan agama, harus diatasi dan disingkirkan, sebab bertentangan dengan kehendak Allah (*Gaudium et Spes*, No. 29).

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Evangelium Vitae* mengatakan bahwa dewasa ini terjadi serangan-serangan dan ancaman-ancaman terhadap martabat dan hidup manusia secara meluas dan mencemaskan. Selain karena berbagai malapetaka yang dahulu menimpa masyarakat, seperti kemiskinan, kelaparan, wabah penyakit, juga bermunculan bentuk-bentuk baru kekerasan dan perang yang mengerikan. Menanggapi hal ini, Paus mengulangi lagi pernyataan para bapa konsili:

Apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya bentuk pembunuhan yang manapun juga, penumpasan suku, pengguguran, euthanasia dan bunuh diri yang disengaja; apapun yang melanggar keutuhan pribadi manusia, seperti pemenggalan anggota badan, siksaan yang ditimpakan pada jiwa maupun badan, usaha-usaha paksaan psikologis; apapun yang melukai martabat manusia, seperti kondisi-kondisi hidup yang tidak layak manusiawi, pemenjarahan sewenang-wenang, pembunuhan orang, dan sebagainya. Semua itu dan hal-hal yang serupa merupakan perbuatan keji, yang selain mencoreng peradaban manusia, perbuatan-perbuatan itu mencemarkan juga mereka yang melakukannya, dan sangat bertentangan dengan kemuliaan sang pencipta (*Evangelium*, art, art. 3).

Paus menyebut secara khusus aborsi, bunuh diri dan euthanasia sebagai pelanggaran terhadap hidup manusia yang sakral. Mengenai aborsi, Paus sambil menegaskan lagi ajaran pendahulunya, Paus Pius X, dan para bapa konsili⁴, bahwa pengguguran langsung, yang dikehendaki sebagai tujuan atau sarana, selalu merupakan dosa moril yang berat. Menurut Paus, ajaran ini bersumber dari hukum kodrati dan Sabda Allah (Evangelium, No 62; Lumen Gentium aert. 25), karena itu mengikat semua orang.

Paus juga menyinggung hal bunuh diri. Tradisi Gereja menolak bunuh diri sebagai pilihan kejahatan yang berat. Meskipun tindakan ini didorong oleh beban psikologis, budaya dan sosial yang berat, supaya terlepas dari tanggung jawab subyektif; namun bunuh diri secara obyektif tetap merupakan tindakan kejahatan moral berat. Bunuh diri mengandung penolakan terhadap cinta diri, dan tindakan melepaskan kewajiban, keadilan dan cinta kasih kepada sesama; serta melampaui kedaulatan mutlak Allah atas hidup dan maut (Evangelium Vitae, No. 65.66; P. Y. P. 2, 1995)).

Euthanasia juga menjadi perhatian Yohanes Paulus II. Paus menegaskan kembali pendapat Santo Agustinus:

⁴Paus Pius XI, dalam ensiklik 'Casti Connubii' menolak pembenaran yang semu bagi pengguguran. Paus XII menolak pengguguran langsung, yakni tindakan yang secara langsung dimaksudkan menghancurkan hidup manusia dalam rahim, entah sebagai tujuan atau sarana. Paus Yohanes XXIII menegaskan lagi bahwa hidup manusiawi keramat, sebab sejak awal mula hidup manusia melibatkan Allah sebagai pencipta. Konsili Vatikan II dengan tegas mengecam pengguguran: "kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat. Pengguguran dan pembunuhan anak merupakan tindakan kejahatan yang durhaka" (Gaudium et Spes, No. 51)

Pembunuhan orang tidak pernah diperbolehkan. Juga kalau orang itu sendiri menginginkan, bahkan memintanya, karena terombang ambing antara hidup dan maut, sehingga memohon bantuan supaya membebaskan jiwa yang bergulat untuk melepaskan ikatan raga. Alasan ini juga tidak dapat diperbolehkan, meskipun apabila si sakit sudah tidak mampu hidup lagi", seperti termuat dalam Surat 204,5; CSEL 57, 320 dan dikutip dalam *Evangelium Vitae*, No. 66; P. Y. P. 2, 1995).

Paus menolak euthanasia, meskipun tidak didorong oleh penolakan dibebani dengan hidup seorang yang menderita. Euthanasia adalah wujud dari belas kasih yang semu, bahkan pervensi belas kasih yang merisaukan. Euthanasia merupakan pembunuhan secara sengaja dan pelanggaran berat terhadap hidup manusia. Hanya Allah satu-satunya yang berdaulat atas hidup dan maut: "Akulah yang mendatangkan baik maut maupun hidup". Allah, selalu dalam kebijaksanaan dan kasih menjalankan kedaulan-Nya itu (P. Y. P. 2, 1995).

Panggilan manusia sebagai citra Allah tidak hanya membangun relasi dengan Allah dan berjuang untuk memperoleh kepenuhan dalam Dia, tetapi juga menjadi wakil Allah bagi dunia demi mewujudkan rencana agung Allah bagi diri sendiri, sesama dan alam semesta. Zaman ini, ketika kehidupan banyak orang semakin terancam, jemaat Kristen mempunyai misi pokok untuk merealisasikan panggilan sebagai cintra Allah denganewartakan Injil kehidupan bagi masyarakat moderen, dan bersama-sama dengan semua penduduk bumi memulihkan keutuhan dan keharmonian alam semesta.

G. Hak-Hak Kodrati Manusia

Pemahaman tentang kodrat berimplikasi pada penghormatan terhadap hak-hak kodrati manusia. Jenis hak-hak ini sekarang lebih sering disebut dengan Hak Asasi Manusia, selanjutnya disingkat dengan HAM. Manusia, karena merupakan pribadi dengan martabat luhur memperoleh hak-hak kodrati atau hak-hak asasi. Hak-hak ini yang melekat pada kodrat setiap orang, dan karena itu tidak dapat dicabut atau diambil dari padanya. Keistimewaan manusia, harus ditegaskan bahwa bukan saja terletak pada kodrat, tetapi juga pada hak-hak dasarnya yang lahir dari kodrat dan terikat dengan kodrat sebagai pribadi. Konsekuensi dari kebenaran ini, setiap bentuk pelanggaran terhadap HAM adalah pelanggaran terhadap kemanusiaan, dan dengan demikian merupakan wujud perlawanan dan penolakan terhadap kodrat manusia.

Tema tentang HAM, dewasa ini termasuk salah satu isu sentral dalam pelbagai diskusi. HAM tidak hanya menjadi topik pembicaraan kaum cendekiawan, tetapi juga menjadi tema pembahasan dalam diplomasi para pemimpin negara, bahkan menjadi topik dalam berbagai forum diskusi, seminar, materi kuliah, ulasan media masa, kotbah para alim ulama, dan tidak jarang menjadi perbincangan di berbagai warung kopi. HAM juga mendapat perhatian Gereja, setidaknya ditegaskan dalam berbagai seruan apostolik para paus dan surat gembala para pemimpin Gereja partikular. Paus Yohanes 2, misalnya menempatkan HAM sebagai topik utama dalam berbagai kotbah, seruan dan surat-surat apostoliknya. Setiap kali sang paus memberikan wejangan, ceramah, kunjungan pastoral di berbagai negara atau dalam pembicaraan resmi di berbagai forum, masalah HAM selalu diangkat, dipromosikan dan ditegaskan berulang kali. Yohanes Paulus 2, secara eksplisit membicarakan HAM dalam beberapa ensiklik sosialnya, antara lain pada *Redemptor Hominis (RH)*,

tahun 1979; *Loborem Exertecens (LE)*, tahun 1981; *Sollicitudo Rei Socialis (SRS)*, tahun 1987; dan *Cantecimus Annus (CA)*, Tahun 1991.

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah apa gerangan yang terjadi dengan HAM, sehingga mengundang perhatian besar dari Gereja Katolik? Apa itu HAM dalam kaca mata Gereja Katolik? Bagaimana masyarakat moderen memahami HAM? Apakah HAM juga memiliki landasan filosofis dan teologis? Bagaimana Gereja Katolik sampai pada penerimaan dan pemahaman mengenai HAM? Bagaimana keterlibatan Gereja Katolik dewasa ini terhadap perjuangan HAM?

Tulisan ini tidak bermaksud menjawab seluruh pertanyaan di atas. Uraian pada bagian ini lebih menyoroti HAM dari perspektif Gereja Katolik, meskipun kadangkala disinggung juga perspektif yang lain namun berada dalam keterkaitan dengan sikap Gereja. Penulis mengawali uraian dengan menggambarkan secara sekilas posisi Gereja Katolik terhadap HAM, selanjutnya mengungkapkan landasan filosofis dan teologis tentang HAM; dan pada bagian akhir diuraikan tentang posisi Gereja Katolik dewasa ini terhadap perjuangan HAM.

1. Gereja Berseberangan dengan HAM

Harus diakui gagasan mengenai HAM berasal dari luar institusi Gereja Katolik. Sejarah mencatat bahwa sejak 2100 tahun sebelum masehi, HAM secara implisit sudah termuat dalam kode hukum Hamurabi, Babilonia. Para filsuf Yunani sejak awal juga telah memperbincangkan topik ini, bahkan Cicero dan Socrates mengorbankan hidup demi memperjuangkan hak dalam kebebasan berbicara.

HAM menjadi sebuah gerakan sosial ketika munculnya dokumen *Magna Charta Libertatum*, 15 Juli 1215, disusul *Bill of Right*, 1689. Kedua dokumen ini membawa angin segar pada pertumbuhan demokrasi di Inggris, dengan membatasi kekuasaan raja,

juga pengakuan terhadap hak-hak warga dan perlemen. Periode berikut muncul *Declaratirion of Independen*, Amerika Serikat, 4 Juli 1776, yang mempertegas hak-hak asasi warga negara. Deklarasi kemerdekaan Amerika ini memberi spirit terhadap gerakan revolusi Prancis (1789), yang secara radikal menenggelamkan kekuasaan monarki dan melahirkan kebebasan dan persamaan setiap warga negara. Gema revolusi Prancis kemudian menggelorakan prinsip dasar *liberte, egalite dan fraternite*, yang sampai sekarang menjadi simbol penegakan HAM dan demokrasi di Prancis. Puncak dari gerakan HAM terjadi ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memaklumkan *Universal Declaration of Human Right*, 10 Desember 1948. Deklarasi ini, sekarang menjadi rujukan berbagai instrumen HAM pada lingkup internasional, regional dan nasional.

Sejarah memperlihatkan bahwa Gereja pada awal tidak memberi perhatian serius, bahkan kurang menaruh hormat terhadap pemikiran dan gerakan HAM. J.M. Aubert, dalam *The Chrure and Human Right* (Gereja dan Hak Asasi Manusia), yang diterbitkan oleh Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian mengatakan bahwa ada banyak kekejian yang dilakukan atas nama agama, termasuk Gereja selama berabad-abad, antara lain dalam perang salib, inkuisisi (pengadilan terhadap bidaah oleh Gereja Katolik Roma), dan berbagai perang yang meskipun tidak atas nama agama namun terdapat faktor-faktor yang bersumber dari keyakinan iman agama, atau denominasi Gereja, seperti turut mempermudah perkembangan rasial antisemik (Perdamaian, 1994). Berbagai pihak menilai bahwa Gereja setidaknya telah mengambil sikap diam terhadap kekejaman nazi. Semua hal ini merupakan potret kurang sadaran atau kurang berpihakan Gereja terhadap HAM.

Pemikiran dan gerakan terhadap pembelaan HAM justru diawali oleh banyak pihak yang tidak memiliki klaim atas nama iman dan agama. Gereja pada masa revolusi Prancis, justru menganggap gerakan pembelaan HAM sebagai gerakan anti-klerikalisme. Komisi Kepausan *Justitia et Pax* (Keadilan dan Perdamaian) mengatakan

bahwa ada saat-saat Gereja Katolik di masa lalu, tidak mengupayakan pengembangan dan pembelaan yang maksimal, baik lewat pemikiran maupun tindakan terhadap hak-hak pribadi (Perdamaian, 1994). Gereja harus menyadari bahwa selama dua abad terakhir, telah bersikap enggan, menolak, reservasi atau terlalu hati-hati, bahkan dengan reaksi yang keras terhadap gerakan pembelaan HAM. Dunia mencatat perlawanan Paus Pius IX, Gregorius XVI dan Pius VI terhadap gagasan HAM. Paus Pius VI bahkan mengutuk *Declaration of the Rights of Man and the Citizen*, (1789). Paus, dalam surat apostolik, *Quod Aliquantum*, 10 Maret 1791 dengan tegas mengatakan bahwa hak yang bermuara pada kodrat kebebasan manusia itu adalah hak yang keterlaluan, tidak masuk akal dan tidak realistik (Perdamaian, 1994).

Dalam terang ini, kebebasan mutlak itu ditetapkan sebagai hak manusia dalam masyarakat. Kebebasan itu tak hanya menjamin haknya untuk tidak diganggu sehubungan dengan pendapat keagamaannya, tetapi juga memberi hak untuk berpikir, berbicara, menulis dan bahkan mencetak dengan bebas segala pandangan bebas lepas mengenai agama. Itu merupakan hal yang amat besar, yang menurut dewan berasal dari kualitas dan kebebasan manusia sejak kelahirannya...suatu hak yang tak masuk di akal dan tidak realistik yang bertentangan dengan hak-hak pencipta tertinggi yang merupakan asal usul keberadaan kita, maupun segala hal yang kita miliki (dikutip dari Perdamaian, 1994)..

Ketegangan antara Gereja dengan gerakan pembelaan HAM masih berlanjut dengan kecaman keras pimpinan Gereja Katolik terhadap berbagai dokumen yang diterbitkan kaum revolusioner Prancis tahun 1791 dan 1793. Dom Besse dalam sebuah tulisan menilai kedua deklarasi ini sebagai simbol dari hukum naturalisme dan liberalisme, yang dalam dirinya terdapat peningkaran akan Allah, pemungkiran terhadap hak-hak-Nya, reduksi tujuan hanya pada kebahagiaan temporal, pada kebebasan otoritas, kesamaan manusia dan kesamaan berbagai gagasan (Perdamaian, 1994). Menurutnya, satu-satunya cara untuk menghadapi pengharapan humanitarianisme adalah dengan terus menerus kembali pada gagasan mengenai Allah, peran-Nya di dunia dan mengenai hak-hak-Nya.

Frans Magnis Suseno dalam buku *Menjadi Saksi Kristus dalam Masyarakat Majemuk* mengatakan bahwa adalah sangat memalukan bagi Gereja Katolik, karena telah lebih dari seribu tahun mengabaikan panggilan kodratnya untuk mewartakan dan membela Hak-Hak Asasi Manusia yang sesungguhnya merupakan perwujudan dari martabat manusia sebagai citra Allah (Suseno, 2004).

2. Gereja Berdamai dengan Hak Asasi Manusia

Pengakuan secara implisit dari pimpinan Gereja terhadap terhadap Hak Asasi Manusia baru terlihat pada abad ke-18, ketika Paus Leo XIII menerbitkan Ajaran Sosial Gereja yang pertama (ASG), *Rerum Novarum* (1891). Paus, dalam ensklik ini secara tegas membela hal-hak normatif kaum buruh, termasuk hak-hak berorganisasi dan berserikat. Pengakuan secara eksplisit baru disampaikan Gereja pada sesudah pertengahan abad kedua puluh, ketika Paus Yohanes XXIII mengeluarkan enslik *Pacem in Terris* (1963), yang membuat wajah Gereja menjadi lebih reformis dan humanis.

Berbeda dengan para pendahulunya, Paus Yohanes XXIII memandang HAM yang dikumandangkan oleh kaum sekular Barat dengan kaca mata baru. Yohanes XXIII mengakhiri konflik panjang

dan menjembatani rekonsiliasi antara Gereja Katolik dengan kaum sekular pembela HAM. Paus yang memperkasai Konsili Ekumenis Vatikan 2 ini, meminta semua pihak untuk bekerja sama bagi kebaikan bersama dan bersedia melakukan evaluasi ulang terhadap berbagai kepastian mereka maupun rintangan-rintangan yang mereka bangun untuk menangkal aspirasi pihak lain. Yohanes XXIII dengan tegas menyatakan bahwa masyarakat politik harus dibangun atas dasar kenyataan bahwa kini setiap orang diakui sebagai pribadi yang tidak boleh dipaksa, memiliki kesamaan dan bertanggung jawab, yang bersama-sama mencari kebenaran, yang dapat menjadi dasar bagi perdamaian (XXIII), 1963). Setiap pribadi, kata paus, dianugerahi kesadaran moral dan dalam segala hal yang ia lakukan boleh dikatakan telah diprogramkan agar sesuai dengan apa yang ia anggap sebagai kebenaran. Hal ini merupakan struktur yang tertanam dalam setiap individu dan karena hal itulah mereka menjadi pribadi sekaligus sumber hak-hak. Paus, pada bagian 12 dokumen ini, mengatakan:

Setiap orang memiliki hak kodrati yang harus dihormati. Ia memiliki hak atas nama baiknya. Ia memiliki hak atas kebebasan mencari kebenaran; dan asal tidak melanggar tertib moral dan kepentingan umum, setiap orang memiliki hak atas kebebasan untuk berbicara dan melakukan publikasi, maupun kebebasan melakukan profesi apa pun. Ia juga memiliki hak untuk secara aktual mendapatkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa publik (XXIII, Lalande and Feltin, 1963).

Selanjutnya pada bagian 14, Paus juga menegaskan tentang hak atas kebebasan beragama. “Juga di antara hak-hak manusia terdapat hak untuk berbakti kepada Allah sesuai dengan perintah suara hatinya sendiri, dan untuk memeluk serta menyatakan agamanya baik secara pribadi maupun publik” (XXIII), 1963).

Terobosan Paus Yohanes XXIII mendapat peneguhan dan pengesahan dalam Konsili Ekumenis Vatikan 2, tahun 1962-1965. Dalam konsili ini paham moderen tentang HAM mendapatkan pengesahan penuh. Para bapa konsili, melalui dokumen-dokumen yang diterbitkan, terutama *Gaudium et Spes, Nostra Aetate* dan *Dignitatis Humenae* memberikan pendasaran teologis terhadap HAM, dukungan penuh terhadap demokrasi, kebebasan beragama dan suara hati, pluralisme masyarakat, otonomi Gereja dan negara. Sikap para konsili, kemudian ditegaskan kembali oleh Paus dalam ajaran sosial *Iustitia in Mundo* (keadilan di dunia), tahun 1971. Dokumen yang diterbitkan bersamaan dengan sinode para uskup di Roma ini menegaskan bahwa perjuangan demi keadilan dan pembelaan HAM merupakan unsur penentu dari pewartaan Injil Kristus.

3. Dasar Filosofis - Perwujudan Kodrat Manusia.

Para filsuf, mulai zaman Yunani kuno sampai zaman moderen mendasarkan HAM pada hukum kodrat. Gereja, belakangan menafsirkan kembali gagasan mengenai hukum kodrat dalam konteks karya penciptaan dan karya penebusan Allah. Apa yang dimaksudkan dengan hukum kodrat? Apa yang menjadi kodrat manusia? Apa hububungan kodrat dengan HAM?

Perihal kodrat manusia sebenarnya telah dibahas pada bagian awal bab ini, berkaitan dengan pandangan para filsuf tentang hakikat manusia. Bagian ini hanya menguraikan hukum kodrat berkaitan dengan HAM. Hukum kodrat secara umum dipahami sebagai prinsip-prinsip hukum yang bersumber dan melekat pada kodrat manusia dalam alam semesta. Hukum kodrat, karena berlandaskan pada tata alam, sering disebut dengan hukum alam.

Sejumlah filsuf menghubungkan hukum dengan “yang ilahi”. Kaum Stoa, misalnya mengatakan bahwa hukum kodrat adalah kehendak ilahi atau bagian dari rencana ilahi (Keraf, 1997). Hal yang sama juga ditegaskan oleh filsuf dan teolog abad pertengahan, Thomas

Aquinas. Aquinas mengatakan bahwa hukum kodrat (*lex natura*) adalah perwujudan dari hukum ilahi atau hukum abadi (*lex aeterna*) yang berasal dari Allah sendiri (Sandur, 2019). Segala sesuatu dalam alam ini, termasuk hukum-hukumnya tunduk kepada rencana abadi (hukum ilahi) dan berada sesuai dengan apa yang digariskan oleh hukum abadi itu sejak penciptaan.

Kodrat manusia dalam alam, seperti dikatakan banyak filsuf adalah makhluk berakal budi atau rasional. Cicero mengatakan bahwa manusia adalah satu-satunya di antara semua makhluk yang bersama Tuhan memiliki akal budi dan pemikiran. Akal budi terdapat pada manusia dan Tuhan. Hal ini menghasilkan kemiripan antara manusia dan Tuhan. Hakikat manusia, menurut Cicero, berdasarkan kodratnya adalah makhluk berbudi, *logos*. Akal budi merupakan hakikat dasarnya manusia, sehingga semua manusia berakal budi; dan karena akal budi juga dimiliki Allah maka semua manusia seakan berada dalam suatu kota atau kosmos ilahi. Manusia menjadi bagian satu dengan yang lainnya dalam satu kota karena akal budinya. Dalam kota ini mereka diatur (diperintah) oleh hukum akal budi yang bersumber dari kehendak Tuhan sendiri. - karena itu Tuhan-lah satu-satunya guru dan penguasa dalam kota itu. Tuhallah promulgator dari hukum kodrat itu, dan manusia sebagai warga kota ilahi itu, harus hidup sesuai dengan tuntutan dan aturan hukum kodrat, yakni akal budi (van der Weij, Carm and Bertens, 1988).

Cicero juga mengatakan bahwa hukum ini, karena berasal dari hukum abadi, maka menjadi hukum yang lestari, tidak berubah dan universal.

Hukum yang sesungguhnya adalah akal budi yang tepat dan sejalan dengan kodrat. Hukum ini diterapkan secara universal, tak mengalami perubahan dan lestari. Dengan perintah-perintahnya ia menetapkan kewajiban, dan membelokkan manusia dari tindakan yang salah melalui larangan-larangannya. Adalah dosa jika orang berusaha mengubah hukum ini. Demikian pula, tidak diperkenankan berusaha mencabut bagian tertentu dari hukum itu dan mustahil menghapusnya sama sekali (Cicero, 1970).

Konsekwensinya jelas bahwa tidak ada hukum kodrat yang hanya untuk satu negara atau wilayah tertentu, juga tidak ada hukum kodrat yang hanya untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Hugo Grotius, bapak hukum kodrat moderen juga mengatakan hal yang sama. Dalam bukunya *De Iure Praedae Comentarius*, Grotius mengatakan bahwa hukum kodrat memiliki ciri universal. Karena hukum kodrat adalah tuntutan akal budi, dan karena akal budi merupakan kodrat semua orang yang membedakan manusia dari makhluk hidup yang lain, maka hukum kodrat dengan sendirinya merupakan hukum universal yang mengikat semua umat manusia atas dasar hakikat sebagai manusia. Hukum kodrat adalah hukum yang mengikat semua makhluk. Semua manusia tidak bisa tidak bertindak sesuai dengan hukum kodrat karena merupakan hal yang alamiah bahwa mereka bertindak menurut akal budinya. Hukum kodrat, karena itu tidak dapat diubah atau berubah, juga tidak bisa disingkirkan atau dihapus, bahkan oleh penguasa yang paling kuat dan berkuasa sekalipun. Hukum kodrat bahkan tetap berlaku seandainya Tuhan tidak ada. Hal ini disebabkan otoritas hukum kodrat bukan lagi pada Tuhan, tetapi pada isinya yang ingin menggarisbawahi kebenaran dan keadilan bagi manusia, yang ditangkap oleh manusia melalui akal budinya (Keraf, 1997). Hukum kodrat adalah hukum untuk segala zaman dan semua tempat, sebagaimana kehendak ilahi tidak berubah dan abadi (Hugo Grotius, 1950). Hukum kodrat merupakan hukum yang tertinggi dan dari padanya diturunkan berbagai hukum dasar manusiawi.

Bagaimana kaitan hukum kodrat dan Hak Asasi Manusia? Kaum Stoa, sejak awal telah mengaitkan hukum kodrat dengan Hak Asasi Manusia.

Alam telah menganugerahkan kepada setiap jenis makhluk hidup insting untuk memperahankan hidupnya, dan menghindari hal yang tampaknya akan menimbulkan kerugian bagi hidup dan nyawa..... Demikian pula, alam menyatukan manusia dengan manusia lain dalam ikatan bersama melalui kata dan kehidupan. Alam menanamkan dalam diri manusia ...cinta yang demikian lembut akan turunannya . Ia membuat manusia cenderung untuk bertemu dalam persekutuan, untuk membentuk dewan bersama dan untuk ikut ambil bagian dalam persekutuan dan dalam dewan tersebut (Marcus Tullius).

Hak-hak seperti hak atas hidup dan membela kehidupan, hak untuk bersuara dan bertindak menurut pertimbangan pemikirannya, hak atas milik pribadi, hak sosial, hak untuk berserikat dan partisipasi dalam hidup bersama, hak untuk reproduksi atau meneruskan keturunan, dengan demikian merupakan hak kodrati manusia, sebagai konsekwensi dari kodratnya sebagai makhluk berakal budi.

Thomas Aquinas mempertegas kembali gagasan kaum Stoa. Aquinas mengatakan bahwa berdasarkan hukum kodrat, manusia adalah subyek yang bebas menentukan dirinya sendiri dan memiliki kontrol terhadap dirinya, dan pada saat yang sama dikendalikan oleh dirinya. Manusia, karena kodrat rasionalnya, memiliki kemampuan untuk menguasai tindakan sendiri dan bertindak secara otonom. Oleh kodratnya itu manusia diperlengkapi dengan kehendak untuk bergerak bebas dan kritis menuju hal-hal khusus yang dihadirkan kepadanya. Manusia, dapat dikatakan telah terstruktur sesuai dengan kebebasannya, termasuk juga dalam relasinya dengan masyarakat dan dunia. Setiap manusia, karena itu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang berasal dari struktur dan kecenderungan-kecenderungannya. Inilah dasar dari hak-hak kodrati atau hak-hak asasi manusia.

Thomas membagi kebutuhan-kebutuhan kodrati manusia itu menurut tingkatannya, yakni kebutuhan-kebutuhan individual, meliputi menjaga dan mempertahankan hidup pribadi, hak atas makanan, pakaian, integritas tubuh, kehidupan; dan kebutuhan-kebutuhan dengan jangkauan yang lebih luas, seperti hak melakukan hubungan seksual, meneruskan keturunan, hak atas pendidikan, hak untuk mengetahui kebenaran (termasuk kebenaran tentang Tuhan) dan berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat. Secara kodrati, manusia adalah makhluk individual dan sosial, karena itu, hidup bermasyarakat dan berserikat sesungguhnya telah berurat berakar dalam hakikat kodrat manusia, sekaligus menjadi jalan penyempurnaan hidupnya.

Cicero dan para filsuf pembela hukum kodrat sesudahnya, mengatakan bahwa keadilan juga bersumber dari kodrat manusia yang bersifat universal, bahkan menjadi isi hukum kodrat, yang mengatur hubungan antara bagian alam yang satu dengan bagian alam yang lain, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Keadilan, karena itu, mengikat semua manusia dan masyarakat (Keraf, 1997).

Hak-hak asasi, dengan demikian merupakan tuntutan kodrati manusia (dalam tatanan alam), sebagai makhluk berakal budi, *logos*, yang mewajibkannya untuk bertindak dan diperlakukan menurut hakikat dirinya tersebut. Hak-hak itu melekat pada kodrat manusia itu, menjadi jalan perwujudan dan penyempurnaan dirinya. Tanpa hak-hak itu, manusia tidak bisa hidup sebagai manusia, dan mengabaikannya berarti menyangsikan hakikat kodrati manusia. Kodrati manusia bersifat universal, maka HAM pun berlaku secara universal. Tidak bisa dibenarkan bagi pihak manapun yang mengklaim HAM khusus untuk individu tertentu, kelompok atau negaranya sendiri, atau oleh kekuasaannya boleh mencabut hak-hak itu dari seseorang. Hanya dengan mengakui hakikat kodrati manusia dan menegakkan hak-hak yang muncul daripadanya, kita semua dapat mendiami kota ilahi ini dengan damai.

4. Dasar Teologis HAM - Manusia adalah Imago Dei

Gereja mendapatkan pencerahan dari Firman Tuhan sendiri. Hak Asasi Manusia, meskipun pada awalnya tidak memperoleh dukungan dari institusi Gereja, namun justru memiliki dasar yang sangat kuat dalam dalam Kitab Suci. Konsili Vatikan 2 menyatakan bahwa hak-hak dasar manusia itu bersumber dari kodrat manusia sebagai citra Allah seperti telah dimaklumkan dalam Kitab Kejadian. Kodrat itu memang terluka oleh dosa, namun oleh *inkarnasi* dan kematian penebusan-Nya, telah dipulihkan kembali, bahkan diangkat menjadi anak-anak Allah.

Semua orang, diciptakan dengan citra Tuhan yang sama, memperoleh kodrat yang serupa dan dipanggil kepada martabat anak-anak Allah. Hal ini menegaskan bahwa komitmen terhadap martabat manusia dan HAM merupakan bagian inti dari kesaksian Injil. Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptor Hominis* mengatakan bahwa Injil atau kabar gembira Kristus merupakan ketakjuban mendalam terhadap nilai dan martabat.

Posisi ini menunjukkan terdapat titik jumpa antara gagasan tentang hukum kodrat yang melandasi konsep moderen tentang HAM dengan teologi Gereja Katolik. Gereja Katolik melihat bahwa kodrat manusia bersumber dari Sang Pencipta. Kodrat yang unggul itu, dikarenakan diciptakan secitra dengan Allah. Gereja menerima gagasan mengenai hukum kodrat, sekaligus memurnikan dan menyempurnakan gagasan itu dengan meletakkan dalam kerangka tata penciptaan.

Mudah untuk menarik implikasi dari gagasan mengenai martabat sebagai citra Allah. Hukum kodrat menuntut untuk memperlakukan setiap objek menurut kodratnya, sehingga menjadi keharusan untuk memperlakukan manusia sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk bermartabat citra Allah. Karena manusia adalah citra Allah, maka kita harus memperlakukannya hampir sama seperti kita memperlakukan Allah. Manusia untuk setiap pribadi maupun dalam

kebersamaannya dengan manusia lain harus dihormati dan diberi peluang untuk mewujudkan jati dirinya sebagai citra Allah. Dari sinilah muncul hak-hak dasar manusia - dan karena hak-hak itu berasal dari kodratnya sendiri, maka tidak ada pihak mana pun yang boleh menghapuskannya.

5. Posisi Gereja Katolik Dewasa ini Berkaitan dengan Hak Asasi Manusia.

Bagian akhir dari diuraikan tentang sikap Gereja Katolik dewasa ini terhadap HAM yang direfleksikan dari empat ensiklik sosial Paus Yohanes Paulus II: *Redemptor Hominis (RH)*, *Loborem Exertecens (LE)*, *Sollicitudo Rei Socialis (SRS)* dan *Cantecimus Annus (CA)*.

a) Hak Asasi Manusia dan Evangelisasi Baru.

Paus Yohanes Paulus II, dalam ensikliknya *Redemptoris Misio*, mempertegas gagasan pendahulunya, Paulus VI yang dimaklumkan dalam *Evangelisasi Nuntiandi*, bahwa pemakluman martabat manusia sebagai citra Allah dan pembelaan terhadap HAM adalah bagian integral dari *evangelisasi* atau pewartaan Injil. Gereja harus mewartakan kabar baik Tuhan, bahwa setiap orang diciptakan menurut citra Allah, karenanya memiliki martabat luhur dan kebebasan, dan melahirkan hak-hak kodrati yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Paus juga mengatakan bahwa orang-orang zaman ini tidak membutuhkan pengajaran, tetapi kesaksian hidup Gereja yang terlibat dalam perjuangan menegakkan HAM bagi yang miskin dan tak berdaya. Kesaksian para martir HAM seperti uskup Remero (Elsavador), Martin Luther King (USE), Nelson Mandela (Afrika Selatan), Mother Theresa (India), Dom Camara (Amerika Latin), Romo Mangun (Indonesia) dapat menjadi inspirasi bagi Gereja sekarang untuk mewujudkan Injil yang hidup di tengah masyarakat moderen.

b) Melawan Totalitarisme

Berhadapan dengan totalitarisme, paus mengatakan bahwa Gereja harus mengedepankan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia. Dalam ensiklik *Centesimus Annus*, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa akar totalirisme moderen ditemukan dalam penyangkalan terhadap martabat trasenden personal manusia yang sebagai citra kelihatan Allah yang tak kelihatan. Oleh Karena itu, berdasarkan kodratnya sendiri adalah subyek memiliki hak-hak yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun juga, entah itu individu atau kelompok tertentu, kelas tertentu, bangsa atau negaranya sendiri. Mayoritas badan sosial mana pun bahkan tidak boleh melanggar hak-hak itu, dengan menyerang minoritas dengan cara menyisihkan, mengisolasikan, menindasnya, mengisap atau dengan mencoba meniadakannya (*Centesimus Annus*, No. 44).

c) Hak Asasi Manusia Dan Perdamaian Dunia

Paus Yohanes Paulus II, dalam ensiklik yang sama menegaskan bahwa Gereja harus melibatkan diri dalam pembelaan dan perjuangan demi hak-hak dasar manusia itu (*Centesimus Annus*, No. 22). Paus, dalam *Sollicitudo Rei Socialis* mengatakan bahwa hak-hak asasi manusia merupakan syarat utama bagi perdamaian dunia sekarang (*Sollicitudo Rei Socialis*, No. 33).

d) Hak Asasi Manusia dan Demokrasi.

Yohanes Paulus, dalam ensiklik dalam *Centesimus Annus* juga menyatakan bahwa Gereka Katolik harus memberikan dukungan bagi demokrasi dan menolak penguasaan negara oleh elit-elit idiologis atau yang berkepentingan. Menurutnya demokrasi otentik hanyalah mungkin dalam negara yang ditata berdasarkan hukum serta berdasarkan pengertian yang tepat tentang personal manusia.

Demokrasi yang sejati hanyalah dapat berlangsung dalam negara hukum dan berdasarkan faham yang tepat tentang pribadi manusia. Sebab demokrasi menuntut dipenuhi syarat-syarat, yang sungguh perlu untuk mengembangkan warga perorangan melalui pendidikan dan pembinaan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang sejati, dan untuk meningkatkan peran serta masyarakat yang semakin sadar melalui struktur-struktur partisipatif dan tanggung jawab bersama. Zaman sekarang ini memang ada anggapan seolah-olah agnostisisme dan freletivisme skeptis merupakan falsafah dan sikap dasar, yang pada umumnya sejalan dengan demokrasi. Sedangkan siapa saja, yang penuh kesadaran meyakini kebenaran dan dengan teguh berpegang padanya dari sudut demokrasi tak dapat dipercaya, karena mereka sama sekali tidak menyetujui, bahwa kebenaran ditentukan oleh mayoritas masyarakat, atau serba berubah-ubah akibat pengaruh aneka arus politik. Akan tetapi di sini perlu diperhatikan bahwa bila tak ada kebenaran paling asasi, yang mengarahkan dan mengatur kegiatan politik, di situ ide-ide dan keyakinan dengan mudah dapat dimanipulasi sebagai upaya untuk merebut kekuasaan. Akhimya seperti terbukti juga dalam sejarah, demokrasi tanpa prinsip-prinsip dengan mudah menjadi totaliterisme terang-terangan atau terselubung (Cantesimus Annus, No. 46).

Hormat terhadap HAM, bagi paus merupakan prinsip dasar bagi pembangun demokrasi. Lebih lanjut paus juga mengatakan bahwa dalam setiap usaha pembaharuan atau reformasi sistem-sistem demokrasi perlu diberi pendasaran yang otentik dan mantap melalui pengakuan eksplisit terhadap HAM.

Tetapi berkenaan dengan itu, sangat perlulah bahwa bangsa-bangsa yang dalam proses peninjauan kembali sistem pemerintahan mereka, meletakkan dasar yang otentik dan kokoh bagi demokrasi dengan secara jelas tandas mengakui hak-hak asasi itu. Di antaranya yang pertama-tama perlu diutarakan adalah hak atas kehidupan. Erat kaitan dengannya adalah hak anak untuk bertumbuh dalam rahim ibunya sejak saat pertama ia dikandung. Begitu pula tentang hak untuk hidup dalam pangkuan keluarga yang bersatu dan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian anak; hak untuk mengembangkan akal budi dan kebebasannya sendiri dalam mencari dan mengenal kebenaran (Cantesimus Annus, No. 47; Ferum Novarum, No.17).

e) Perhatian Khusus Kepada Kaum Pekerja, Kelompok Minoritas dan Orang Miskin.

Gereja harus memberi perhatian khusus kepada HAM pekerja; kelompok-kelompok minoritas, dan orang-orang miskin. Siapa orang-orang miskin itu? Paus menyebut secara eksplisit kaum imigran di Asia, rakyat pribumi, suku-suku asli, kaum wanita dan anak-anak yang diperlakukan kurang manusiawi. Termasuk juga mereka yang menderita karena diskriminasi kebudayaan, warna kulit, ras, kasta, status ekonomi, atau karena cara berpikir yang berbeda. Termasuk juga yang perlu diperhatikan khusus adalah para pengungsi, para peminta suaka, para transmigran, dan para pekerja luar negeri (Cantesimus Annus, No. 34).

6. Kesimpulan

Hak-hak asasi manusia adalah bagian integral dalam iman Kristen. Pendekatan hukum kodrat yang dipromosikan oleh kaum liberal barat sama sekali tidak bertentangan dengan pemahaman teologi Gereja Katolik. Kodrat manusia yang pada hakikatnya adalah *logos* atau *rasio* sebagai perwujudan dari rencana ilahi terhadap dirinya

sebagai citra Allah. Manusia memiliki HAM karena dari kodratnya bermartabat akal budi, yang menampakkan citra Tuhan dalam dirinya. Semua manusia memiliki kodrat yang sama, maka dengan sendiri HAM bersifat universal. HAM adalah penjelmaan dari hukum abadi, dan melakat pada kodrat manusia, karena itu bersifat mutlak.

Gereja Katolik tidak hanya menemukan dasar teologis mengenai HAM, tetapi juga dasar kristologis. Inkarnasi Yesus dalam hidup manusia, terutama solidaritas-Nya pada kaum miskin dan tak berdaya yang berpuncak pada kematian-Nya di salib telah menyatukan hakikat ilahi-Nya pada kodrat manusia, sehingga dalam persatuan dengan-Nya kita menjadi anak-anak Allah. Semua umat manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yakni sebagai citra dan anak-anak Allah.

Gereja Katolik harus memaklumkan martabat luhur manusia itu dan turut serta dalam perjuangan membela HAM, terutama bagi mereka terkungkung dalam struktur-struktur dan penguasa-penguasa dunia yang menindas, mereka yang miskin dan tak berdaya. Inilah visi evangelisasi baru Gereja Katolik zaman ini. Mengabaikan tugas ini berarti mengabaikan misi esensial Gereja.

BAB IV

HIDUP MENURUT KEHENDAK ALLAH - MORALITAS MANUSIA MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

A. Pengantar

Bagian ketiga dari pembahasan berbicara tentang implementasi dari iman terhadap Tuhan dan pemahaman terhadap kodrat manusia. Pembahasan berangkat dari pertanyaan dasar, yakni apabila Tuhan merupakan tumpuan eksistensi, dan jati diri manusia adalah citra Allah, maka bagaimana manusia harus hidup. Pertanyaan ini secara sederhana dapat dirumuskan, bagaimana manusia harus hidup sesuai kehendak Allah dan kakikat dirinya atau bagaimana manusia harus hidup sebagai citra Allah. Jiwa, seperti telah dibicarakan dalam bab pertama merupakan ciri utama manusia sebagai citra Allah. Bagaimana manusia harus hidup sebagai makhluk berjiwa.

Jiwa menjadikan manusia memiliki rasio, suara batin atau hati nurani, dan kehendak bebas. Ketiga unsur ini merupakan potensi dalam diri manusia untuk mengetahui atau memikirkan, mempertimbangan dan memutuskan sendiri apa yang dilakukan. Manusia, karena potensi akal budi, suara batin dan kehendak bebas memiliki otoritas dalam melakukan sesuatu. Perilaku manusia tidak hanya berjalan begitu saja, menuruti gerakan insting seperti pada makhluk yang lain. Perilaku

manusia bersumber dari otoritas diri sebagai pribadi yang memiliki kesadaran, suara batin dan kehendak bebas. Perilaku manusia, dekat lain merupakan perwujudan dari kodrat kemanusiaannya, *actus humanus*. Ketiga potensi jiwa menyebabkan menjadi subjek dari tindakan konkritnya. Tindakan konkrit individu berakar pada apa yang diyakini sebagai kebenaran, dipertimbangkan sebagai kebaikan dan dalam kebebasan melakukan, karena itu harus dipertanggungjawabkan. Perilaku manusia, dengan kata lain memiliki dimensi moral.

B. Penegasan Istilah

Pembahasan ini diawali dengan penegasan terhadap pengertian sejumlah istilah yang biasa dikaitkan dengan perilaku manusia. Istilah umum yang biasa digunakan adalah moral. Kata moral berasal dari kata Latin, *mos, morres* yang berarti kebiasaan (Indonesia, 2008). Moral dapat dipahami sebagai kebiasaan perilaku manusia. Moral secara sederhana dapat diartikan sebagai kelakuan manusia dari sudut kesusilaan. Namun moral dalam penggunaan di Indonesia tidak hanya memiliki arti demikian. Kata moral dalam keseharian masyarakat sering diartikan sebagai semangat, lebih tepat semangat juang. Kita sering mendengar pernyataan moral pemain sepak bola, yang berarti semangat juang pemain; moral prajurit, yang berarti semangat juang prajurit; moral pekerja, yang berarti semangat juang pekerja; dan sebagainya. Moral juga sering diartikan sebagai ajaran tentang baik buruknya kelakuan manusia dari sudut kesusilaan.

Kata lain yang sering dihubungkan dengan moral adalah *amoral*. Masyarakat awam sering mengartikan kata *amoral* dengan moral buruk. Pelaku kejahatan berat seringkali disebut sebagai orang *amoral*. Pemahaman ini perlu diluruskan kembali. Kata *amoral* berasal dari kata “moral” yang dibubuhkan dengan awalan *a* (dari penggunaan Inggris), yang berarti tidak memiliki aspek moral. Kata “amoral” dapat diartikan sebagai kelakuan yang tidak bermoral alias tidak memiliki dimensi moral. Istilah lain yang kerap digunakan adalah “immoral”,

dari kata moral yang tambahkan dengan imbuhan *im* (dalam penggunaan Inggris) yang berarti buruk. Kata “immoral” dapat diartikan sebagai tidak bermoral baik atau bermoral buruk. Istilah yang tepat untuk orang yang berperilaku jahat, dengan demikian adalah “immoral”, bukan “amoral”.

Masyarakat awam juga sering menyamakan begitu saja kata moral dengan kata “etika” dan kata “etiket”. Kata etika, dari kata Yunani, *ethos*, yang dalam bentuk jamak menjadi *ta etha*. Kata *ta etha* memiliki arti kebiasaan. Kata etika, dari segi etimologis memiliki kesamaan arti dengan kata moral. Kamus Besar bahasa Indonesia, 1988 mendefinisikan etika dalam tiga arti, yakni ⁽¹⁾ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; ⁽²⁾kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; ⁽³⁾nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Ketiga definisi tersebut, merujuk pada K. Bertens dapat diurutkan sebagai berikut. Pertama, etika sebagai sistem nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku. Pengertian ini dekat dengan pemahaman tentang kode etik. Kedua, etika sebagai kumpulan asas atau nilai moral. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk perbuatan dari segi kesesuaian. Istilah etika, dengan demikian, berangkat dari pengertian dasar, meskipun memiliki asal usul kata yang berbeda memiliki kesamaan arti dengan moral. Perbedaan lebih pada konteks penggunaan. Kata moral kebanyakan digunakan dalam lingkup agama, sedangkan kata etika dominan digunakan dalam lingkup filsafat.

Pembahasan tentang moral pada bagian ini lebih dalam arti ketiga yakni ilmu atau refleksi tentang asas-asas moral. Pembahasan tentu akan terfokus pada asas-asas moral dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik, karena kekhususannya terutama berkaitan dengan sumber-sumber memiliki pola khas dalam menentukan asas kesesuaian warganya.

Masih ada dua istilah lain yang sering dikaitkan dengan moral, yaitu etiket dan moralitas. Kata etiket, dalam keseharian masyarakat sering disamakan begitu saja dengan moral dan etika. Etiket

sesungguhnya memiliki arti yang secara mendasar berbeda dari moral. Etiket, dari kata Inggris, *etiquette* berarti sopan santun (Bertens, 2000). Etiket memang memiliki kemiripan dengan moral, karena berkaitan dengan perilaku manusia. Etiket, sama dengan etika mengatur perilaku normatif manusia, berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Namun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Etiket menyangkut cara suatu tindakan dilakukan secara tepat dan sopan. Termasuk dalam etiket, antara lain cara memberi, cara berjalan, jalan bersalaman, cara bertutur, cara makan, dan sebagainya. Moral atau etika tidak mengatur cara perbuatan dilakukan, tetapi memberi norma terhadap perbuatan itu: apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Beberapa contoh norma moral, seperti menolong sesama, mengampuni, jangan menghina, jangan mencuri, jangan bersaksi dusta, jangan membunuh, tidak berkaitan dengan cara, tetapi berhubungan dengan substansi suatu perbuatan, apakah boleh atau tidak dilakukan, wajib atau tidak wajib harus dilakukan. Moral tidak berkecimpung pada cara suatu perbuatan dilakukan, tetapi mengenai norma dari perbuatan itu sendiri.

Perbedaan lain adalah etiket, karena berkaitan dengan kesopanan, hanya berlaku dalam pergaulan dengan orang lain. Etiket tidak berlaku apabila individu tidak bersama dengan pihak lain. Etiket berpakaian hanya berlaku apabila saya berada bersama dengan orang lain. Demikian juga dengan etiket makan, etiket berjalan, etiket berbicara dan sebagainya hanya berlaku ketika saya berelasi dengan orang lain. Berbeda dengan etiket, moral tetap berlaku meskipun individu tidak bersama dengan orang lain. Norma moral, seperti jangan mencuri, jangan membunuh, mengampuni sesama dan sebagainya tidak hanya berlaku ketika saya sedang berada bersama dengan orang lain. Norma moral tetap berlaku meskipun individu tidak sedang bersama dengan orang lain. Etiket dapat dikatakan hanya mengatur manusia dari segi luar, yakni dari aspek lahiriah. Hal ini berbeda dengan moral yang menjangkau aspek dalam dari perilaku manusia. Norma seperti kewajiban mengasihi sesama, mengampuni, larangan membalas dendam, dan sebagainya merupakan norma moral yang

mengatur perilaku manusia dari dalam diri. Sifat etiket, karena ruang lingkungannya dalam pergaulan dan hanya mengatur perilaku manusia dari sisi lahiriah, maka cenderung relatif. Apa yang dianggap sopan untuk suatu komunitas budaya belum tentu dipandang serupa oleh komunitas budaya lain. Makan menggunakan jari tangan, bagi masyarakat Batak merupakan dianggap sopan, sedangkan bagi masyarakat Barat dianggap tidak sopan. Masyarakat Jawa menganggap sopan terhadap tindakan menyisakan minuman dalam gelas yang dihidangkan. Tindakan serupa oleh masyarakat Batak dianggap sebagai bentuk kurang menghargai pemberi minuman. Masyarakat Karo memadam tidak sopan terhadap percakapan langsung antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki. Tindakan yang serupa dianggap sopan pada masyarakat Melayu dan Jawa. Hal ini berbeda dengan norma moral yang bersifat mutlak. Larangan membunuh, mencuri, menyiksa, atau kewajiban menolong sesama yang menderita dan sebagainya tidak hanya berlaku pada satu komunitas, tetapi semua komunitas masyarakat. Pelanggaran terhadap etiket kerap dirasakan mengganggu relasi pergaulan, namun tidak sampai merusak martabat hidup manusia. Hal ini berbeda dengan pelanggaran terhadap norma moral yang secara langsung merusak martabat hidup, setidaknya bertentangan dengan kodrat dan prinsip humanitas manusia sebagai pribadi.

Istilah lain yang masih berkaitan langsung dengan moral adalah moralitas, dari kata Inggris, *moralis* yang berarti segi moral dari suatu perbuatan. Moralitas merupakan dimensi moral, aspek baik atau buruk dari suatu perbuatan dari sudut kesusilaan. Kata ini tentu beda dengan kata *moralis* yang dalam penggunaan di Indonesia seringkali dikenakan kepada para ahli moral atau teolog moral.

C. Dimensi Kesusilaan Perbuatan

Kasadaran dan kehendak bebas menjadikan manusia sebagai subjek kesusilaan. Perbuatan manusia bukanlah sesuatu terjadi begitu,

karena digerakkan oleh insting kodratnya. Manusia, karena memiliki jiwa memperoleh anugerah akal budi untuk memahami apa yang dilakukan, menyadari sifat dari perbuatan; juga karunia suara batin untuk mempertimbangkan baik dan buruknya; serta rahmat kehendak bebas untuk menentukan sendiri apa yang dilakukannya; karena itu wajib bertanggung jawab terhadap semua keputusan atau tindakan konkritnya. Perbuatan manusia, karena kodratnya sebagai makhluk berjiwa merupakan perwujudan kemanusiaannya, *actus humanus*, dan karena itu memperoleh penilaian baik dan buruk secara moral.

Pebuatan manusia adalah perwujudan dari kemanusiaannya, *actus humanus*, karena lahir dari kesadaran, “tahu” atau sadar, dan “mau” atau berkehendak secara bebas. Pebuatan manusia, lebih dari itu, seperti dikatakan Max Scheler merupakan realisasi dari nilai-nilai yang dihayati (Scheler, 1973). Thomas Aquinas melihat lebih jauh lagi. Perbuatan manusia, menurut Aquinas tidak hanya secara eksplisit mengaktualisasikan nilai-nilai yang dihayati, melainkan juga secara implisit mengaktualisasikan pilihan dasar yang berkisar pada kebaikan tertinggi, *summum bonum* (Wahono, 1997). Perbuatan manusia, sejauh mewujudkan kemanusiaannya ini, *actus humanus* memiliki dimensi moral.

Tentu tidak semua perbuatan manusia memiliki aspek kesusilaan. Perbuatan yang termasuk kategori *actus hominis*, yaitu perbuatan yang dilakukan bukan sebagai manusia yang “tahu” atau sadar, dan “mau” atau menghendaki secara bebas, tidak memiliki dimensi kesusilaan. Perbuatan yang dilakukan tanpa kesadaran, seperti dalam keadaan mabuk, terhipnotis, terpaksa, tertekan, dan sebagainya tidak termasuk dalam kategori perbuatan kesusilaan. Perbuatan kesusilaan adalah perbuatan yang dilakukan individu selaku pribadi manusia, *actus humanus*, yang “tahu” atau sadar, dan “mau” atau berkehendak secara bebas, karena itu mengharuskan subjek untuk bertanggung jawab. Syarat pengetahuan atau kesadaran meliputi banyak aspek, antara lain tahu mengenai pelaksanaan perbuatan, objek yang dilakukan, dan sifat kesusilaan perbuatan. Syarat “mau” atau berkehendak secara bebas mengandaikan bahwa perbuatan itu

memperoleh pertimbangan dan penilaian dari subjek, lahir dari kehendak bebas, baik berkaitan dengan tindakan maupun tujuan, serta bebas dari segala tekanan apapun, baik dari dalam maupun dari luar. Perbuatan kesusilaan dengan demikian bersumber dari orientasi keseluruhan hidup pribadi, sejauh ia menguasai diri, mengatur diri dan menguasai perbuatannya. Kualitas kesusilaan (tingkat kebaikan dan keburukan) perbuatan, dengan demikian ditentukan oleh banyak faktor, seperti objek, keadaan (pelaku, objek perbuatan, tempat dilakukan perbuatan, cara melakukan, kapan dilakukan, dan sebagainya); dan maksud si pelaku (baik langsung maupun tidak langsung). Berkaitan dengan itu, perlu dibedakan antara perbuatan yang keluar dari kehendak bebas (*actus slicitus*), karena memaksudkan atau menyetujui, dengan perbuatan yang keluar dari kehendak namun diselesaikan oleh kemampuan-kemampuan lain, seperti bantuan orang, alkohol, narkotika, khayalan dan sebagainya.

D. Moralitas Tanpa Allah

Para ahli moral moderen, secara umum membedakan dua jenis moralitas, yakni moralitas tanpa Allah dan moralitas berdasarkan iman terhadap Allah (Simon and Christopher Danes, 2000). Moralitas tanpa Allah adalah prinsip moral yang tidak didasarkan pada kebenaran yang dinyatakan Allah. Kaum ateis, setidaknya dalam tataran teori, dengan menolak eksistensi Allah, juga menolak kebenaran Allah yang diajarkan oleh agama-agama sebagai pijakan moral. Menurut kaum ateis, prinsip moral harus dicari di luar Allah (Simon and Christopher Danes, 2000).

Beberapa prinsip moral di luar Allah, antara lain hedonisme, utilitarianisme, egoisme, komunisme, nazisme. Pada tulisan ini hanya dijelaskan prinsip moral dari dua aliran sebagai contoh moralitas tanpa Allah. Pertama, *hedonisme*. Hedonisme berasal dari kaum epicurus (342-270 sm), sehingga seringkali disebut epicurianisme. Hedonisme, dari kata Yunani, *hedone*, yang berarti kenikmatan (Bagus, 2005).

Epicurus mengajarkan bahwa semesta tidak memiliki tujuan dan karena itu kenikmatan merupakan nilai tertinggi. Hidup baik secara moral, secara sederhana adalah menghindari penderitaan dan mencari kenikmatan. Gerak mencari kenikmatan merupakan kodrat jiwa manusia. Pemenuhan kenikmatan merupakan hal baik. Nasehat epicurus adalah lakukan apa yang memberi kenikmatan dan hindari yang menyebabkan penderitaan (Bagus, 2005). Sikap ini tidak bermaksud supaya manusia mencari kenikmatan tanpa batas. Kenikmatan secara berlebihan, menurut epicurus merupakan hal yang sia-sia. Kaum epicurus mengatakan bahwa kenikmatan yang sesungguhnya tidak bisa didapatkan dari makanan dan minuman, tetapi pada apa yang lebih tinggi, seperti persahabatan, wacana, berpikir, dan sebagainya (Simon and Christopher Danes, 2000).

Kedua, *utilitarianisme*. Tokoh utama aliran ini adalah Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1808-1873). Menurut kaum utilitarian, moralitas harus didasarkan pada prinsip kegunaan (Bagus, 2005). Perbuatan baik, dalam perspektif ini adalah perbuatan yang menghasilkan kebaikan atau kebahagiaan paling besar dan bagi jumlah terbesar manusia. Prinsip demikian banyak digunakan oleh para pemimpin organisasi, terutama para pemimpin dalam bidang politik. Para pemimpin, dengan berpijak pada keyakinan ini mengharapkan akan memberi kebermanfaatan bagi banyak orang, mengubah situasi dan memikat hati masyarakat. Prinsip kegunaan memang sekilas tampak bagus, namun tetap meninggalkan persoalan tentang siapa yang memutuskan apa yang paling baik itu. Bukankah kaum mayoritas akan menentukan yang terbaik itu berdasarkan yang menguntungkan mereka? Bagaimana kalau yang dianggap baik menurut kaum mayoritas mengakibatkan bahaya atau malapetaka bagi minoritas. Prinsip demikian dapat disalahkan gunakan oleh politikus yang sarakah, penuh kebencian dan ambisius. Manusia, seperti dikatakan Thomas Hobbes memiliki cenderung dasar untuk menguntungkan diri sendiri. Sifat *egoistis* ini, menurut Hobbes telah menjadi kodrat manusia (Bagus, 2005).

E. Moralitas Kristen

Orang Kristen, seperti kebanyakan kaum beriman, meyakini bahwa dunia dan semesta alam, termasuk manusia diciptakan oleh Allah. Semua yang diciptakan Allah, pada prinsipnya baik (Kejadian 1). Iman Kristen percaya bahwa manusia merupakan puncak dari karya Allah dalam penciptaan, karena itu pasti memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk ciptaan yang lain. Orang-orang Kristen percaya bahwa Allah tidak secara kebetulan menciptakan manusia dan alam semesta. Allah, Tuhan yang memiliki kebaikan secara sempurna pasti memiliki tujuan yang mulia dengan penciptaan manusia dan semesta alam. Karena itu prinsip dasar moral Kristen adalah apa yang baik bagi manusia harus ditanyakan kepada sang pencipta. Sumber utama moral Kristen adalah apa yang dikehendaki Allah bagi manusia.

1. Moral Dekalog

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah apabila prinsip moral harus didasarkan pada kehendak Allah, maka apa yang dikehendaki oleh Allah berkaitan dengan perilaku manusia? Orang Kristen secara umum mengatakan bahwa kehendak Allah berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia telah dinyatakan oleh Allah dalam sejarah pewahyuan, dan sebageaian besar dari itu telah terdokumentasikan oleh para hagiograf atau penulis suci dalam Alkitab. Pertanyaan berikut adalah apakah seluruh isi Alkitab merupakan pernyataan kehendak Allah. Tentu tidak seluruh keterangan dalam Alkitab menggambarkan kehendak Allah. Alkitab memuat banyak keterangan terkait konteks peristiwa dan pengarang.

Pandangan tradisional, secara umum mengatakan bahwa kehendak Allah dalam kitab-kitab taurat dan para nabi terangkum dalam kesepuluh perintah Allah seperti diuraikan dalam Keluaran 20: 1-17.

Lalu Allah mengucapkan segala firman ini "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.

- Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang
- Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
- Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.
- Hormatilah ayahmu dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.
- Jangan membunuh.
- Jangan berzinah.
- Jangan mencuri.
- Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
- Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah peraturan Yahudi ini masih diberlakukan bagi warga Kristen sekarang. Beberapa pernyataan dalam Alkitab tentang hal ini menunjukkan kontradiksi. Paulus, misalnya dalam surat kepada jemaat di Roma menegaskan bahwa dengan kematian penebusan Yesus, hukum taurat tidak berlaku lagi (Roma 7: 4-6), sedangkan Yesus dalam Matius 5: 17 mengatakan bahwa seluruh isi taurat tidak ada yang terhapus. Kedatangan Yesus bukan untuk meniadakan, tetapi untuk menggenapi taurat.

Kontradiksi ini dapat didamaikan dengan memperhatikan konteksnya. Perkembangan ilmu hermeneutika dewasa ini menekankan pentingnya menelusuri maksud si pembicara untuk memahami makna teks secara benar. Pernyataan Paulus dalam Surat Roma, juga di beberapa bagian surat lain tentang taurat berada dalam konteks pembahasan tentang keselamatan atau *soteriologis*. Maksud Paulus dengan pernyataan “taurat tidak berlaku lagi” adalah bukan taurat yang menyelamatkan manusia, tetapi kematian penebusan Yesus. Kita telah ditebus oleh kematian Yesus, bukan karena menjalankan taurat (Galatia 3: 1). Kematian Yesus telah menggantikan maut yang semestinya dijalani manusia akibat pelanggaran. Manusia, karena penebusan itu memperoleh jalan masuk ke dalam hidup Allah, karena itu berhak menikmati hidup kekal dan menerima kemuliaan sebagai anak-anak Allah (Roma 5:2.10.18; 8:10.29; Galatia 4:5.7; Efesus 1:14).

Yesus, pada sisi yang lain mengatakan kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi (Matius 5: 17-19). Kedatangan Yesus bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya, karena itu satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Pernyataan “sebelum semuanya terjadi” merupakan kunci pemecahan masalah ini. Pernyataan “sebelum semuanya terjadi” jelas mengarah pada kematian penebusan Yesus. Sebelum kematian penebusan Yesus, keselamatan ditentukan berdasarkan ketaatan menjalankan hukum taurat dan kitab para nabi, namun sesudah periode golgota keselamatan manusia merupakan anugerah atau kasih karunia Allah. Pernyataan Yesus, dengan demikian berada dalam konteks yang sama dengan Paulus.

Apakah dengan demikian, setelah kematian Yesus, hukum taurat dan kitab para nabi sekarang tidak berlaku sama sekali. Yesus sendiri menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan, tetapi untuk menggenapi hukum taurat dan kitab para nabi (Matius 5:17). Istilah penggenapan dapat dipahami bahwa apa yang telah ada sebelum masih terus berlaku dan memperoleh kesempurnaan dalam Yesus. Yesus tentu tidak bermaksud agar seluruh detail hukum taurat seperti yang tertulis dalam kitab-kitab Musa dijalankan sepenuhnya oleh para pengikut-Nya. Istilah menggenapi harus dipahami dalam pernyataan-pernyataan Yesus setelah Matius 5: 17-19. Pernyataan Yesus pada ayat-ayat berikut menggambarkan bahwa sang guru tidak meneruskan taurat secara hurufiah. Yesus mempertahankan inti pokok atau substansi dari taurat dan kitab para nabi, bukan pada rumusan hurufiahnya. Yesus, karena itu mengajak para murid-Nya untuk memahami taurat dalam perspektif yang baru, yakni dengan mengembalikan taurat pada maksud awal sang pemberi hukum. Hukum taurat, dalam maksud Musa, bukan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, juga bukan untuk menjadikan manusia sebagai robot yang menjalankan aturan secara buta, sebab dengan demikian manusia menjadi kurang manusiawi. Hukum taurat dimaksudkan oleh Musa untuk melenyapkan kejahatan dari kehidupan manusia. Yesus setuju dengan maksud Musa, namun menolak cara yang dirumuskan dalam kitab taurat.

Hukum Lama	Hukum Baru
Jangan membunuh. Siapa yang membunuh harus dihukum.	Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum
Siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir dan jahil harus diserahkan kepada makamah agama	berdamai dahulu dengan saudaramu
Jangan berzinah	Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya
menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya.	setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.

Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan.	Janganlah sekali-kali bersumpah. Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak
Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu	Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu
Mata ganti mata dan gigi ganti gigi	Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu (jangan balas dendam), melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu

Kejahatan, menurut Yesus tidak dapat dimusnahkan lewat tindakan balas dendam atau hukuman yang setimpal, tetapi dengan mencabut atau melenyapkan akar dari kejahatan itu, yakni sikap hati yang melahirkan kejahatan. Pemutusan rantai kekerasan bukan dengan melakukan kekejaman serupa, tetapi dengan menyingkirkan kemarahan dalam hati. Penyingkiran kemarahan dalam hati membuat kekerasan lenyap sebelum berwujud dalam tindakan konkrit. Hal ini dapat terjadi apabila orang memiliki keberanian untuk mengampuni dan kehendak untuk berdamai. Demikian juga dengan pelenyapan perzinahan, bukan dengan hukuman rajam atau yang setimpal dengan itu tetapi dengan penyingkiran sikap batin yang menginginkan perempuan yang bukan haknya. Pemahaman ini mendasari pernyataan Yesus dalam Matius 5: 29-30, “jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunggillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.” Pernyataan ini merupakan bentuk metafora. Yesus tidak bermaksud mencongkel mata tau memotong tangan. Pencokelan mata atau pemutusan tangan merupakan simbol bahwa setiap elemen yang menjadi akar dari kejahatan harus dilenyapkan, supaya tidak mencetuskan kejahatan baru.

2. Prinsip Moral Baru : Berpusat pada Hati

Hati menjadi wadah pembatinaan nilai-nilai. Pernyataan Yesus, tentang asal usul kenajisan dari dalam diri (Markus 7: 15), jelas merujuk pada hati sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai. Perilaku baik tentu lahir dari nilai-nilai positif atau nilai-nilai luhur, sebaliknya perilaku buruk bersumber dari nilai-nilai negatif yang tersimpan dalam hati manusia.

Hal yang paling utama, bagi Yesus bukan perbuatan lahiriah, tetapi nilai-nilai yang bersemayam dalam hati, dan mendasari tindakan

individu. Yesus memuji persembahan sang janda miskin meskipun dengan jumlah paling sedikit, sebab dia memberikan dari "ketulusan" (Lukas 21: 4). Yesus melihat nilai "ketulusan" bukan pada jumlah materi yang diberikan. Si janda miskin memberikan persembahan bukan karena berlebihan harta, tetapi dari keterbatasannya. Persembahan si janda bersumber dari hati yang tulus "mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu" (Matius 5: 43). Yesus melihat ketulusan dan kasih yang bersemayam di hati dan mendasari persembahan si janda. Yesus pada kesempatan lain juga membenarkan anak yang melaksanakan perintah sang bapak, meskipun pada awal menolaknya (Matius 21: 28-32). Sang guru, pada kesempatan lain juga membenarkan orang Samaria yang murah hati (Lukas 10: 25-37), tindakan wanita yang meminyaki kaki-Nya (Yohanes 12: 1-8), si buta Bartimeus yang terus berteriak meminta pertolongan (Yohanes 10: 46-50), para pengusung orang lumpuh yang membongkar atap rumah (Lukas 5:17-26), mengabulkan permintaan seorang janda untuk penyembuhan anaknya (Lukas 7: 13), wanita pendaran yang menyentuh jumbai jubah-Nya (Lukas 8: 44), sang perwira yang meminta kesembuhan bagi hambanya (Lukas 7: 1-10). Sikap serupa juga ditunjukkan Yesus pada berbagai peristiwa. Yesus membenarkan berbagai tindakan itu, sebab ia melihat dambaan atau kerinduan besar dalam hati mereka terhadap pertolongan Allah. Bagi Yesus yang paling utama bukan ungkapan dan tindakan yang lahiriah, tetapi isi hati yang mendasari ungkapan dan tindakan itu. Ungkapan dan tindakan bisa keliru, tetapi hati tidak dapat keliru. Hal ini yang mendasari kewajiban untuk menuruti secara mutlak perintah hati nurani.

Hati adalah sumber kebaikan dan keburukan perilaku, kebajikan dan kejahatan individu. Setiap kebaikan dan kejahatan manusia bersumber dari hati. Yesus, karena itu mendasarkan keselamatan atau keterlibatan dalam Kerajaan Allah pada sikap hati manusia. Kotbah Yesus di bukit dengan jelas menggambarkan kualitas hati sebagai penentu keselamatan.

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu (Matius 5: 1-8).

Ungkapan “yang miskin di hadapan Allah”, “berdukacita”, “lemah lembut”, “lapar dan haus akan kebenaran”, “murah hati”, dan “suci hati” pada ayat 3-9, jelas merujuk pada disposisi batin atau sikap hati manusia. Pernyataan “membawa damai”, “dianiaya oleh sebab kebenaran”, “dicela, dan dianiaya” pada ayat 10-11 memang mengarah pada aspek lahiriah, namun semua itu bertumpu pada sikap batin yakni “kesetiaan” yang kokoh terhadap Allah dan kesediaan untuk bertahan demi kasih kepada Allah.

Hati adalah sumber moralitas manusia. Zinah, bagi Yesus bukan hanya perbuatan lahiriah, tetapi hati yang menyukai lawan jenis secara tidak pantas. “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya” (Matius 5: 28). Berpuasa juga bukan pertama-tama tindakan lahiriah, tetapi niat hati. “Apabila kamu berpuasa janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu:

Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi” (Matius 6: 16-18).

Fokus pelayanan Yesus adalah memperbaharui moralitas manusia dari akar, yakni dari hati. Yesus mendidik para murid untuk memperbaharui hati. Hal ini yang mendasari pernyataan sang guru tentang mencongkel mata dan memenggal tangan. Apabila mata yang satu berdosa, congkelkan, dari pada dengan dua mata masuk neraka” (Matius 18: 9); apabila tanganmu yang satu berdosa, potonglah, dari pada dengan dua tangan masuk neraka” (Matius 18:8). Pernyataan ini memiliki arti bahwa kejahatan harus dipangkas dari akarnya, yakni dari hati yang mencetuskan perbuatan.

Manusia, dengan demikian harus mengisi hati dengan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai Kerajaan Allah, yakni kasih, keadilan, damai, kemurahan hati, kerendahan hati, kejujuran, dan sebagainya. Jalan ini menjadi pemulihan citra Allah dalam diri manusia. Hanya dengan demikian, kita mengambil dalam keanggotaan Kerajaan Allah sekaligus berpartisipasi pada misi Yesus menegakkan Kerajaan Allah di dunia.

Jalan pendidikan hati adalah firman Allah. Manusia harus setia mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah. Yesus, dalam latar belakang kebenaran ini menegaskan bahwa orang-orang yang dikategorikan benar adalah mereka yang mendengarkan firman Tuhan dan melaksanakan kehendak Allah (Matius 7: 21; Lukas 10: 41-42; Markus 3: 25;). Ukuran yang sama juga diberlakukan pada penghakiman ilahi atau penghakiman eskatologis (Matius 25: 31-46). Orang-orang yang diselamatkan pada akhir zaman, bukanlah mereka yang berseru-seru memuji Tuhan, tetapi mereka yang mendengarkan perkataan Tuhan dan melaksanakan-Nya (Matius 7: 21). Perumpamaan tentang penabur mempertegas kebenaran ini (Matius 13: 1-23). Maria, saudari Lasarus telah menjadi teladan yang baik dengan memprioritaskan firman Tuhan dalam hidup (Lukas 10: 13). Kita dapat

belajar dari Maria, ibu Yesus, yang telah menempatkan diri sebagai hamba, yang tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah (Lukas 1: 38).

3. Hukum Kasih

Apa yang mendasari sikap radikal Yesus terhadap kejahatan? Mengapa kejahatan harus dilenyapkan dari akarnya? Mengapa kita harus mengampuni dan berdamai dengan sesama? Mengapa harus mengasihi musuh dan mendoakan orang-orang yang melakukan penganiayaan? Mengapa tidak boleh mengingini perempuan yang bukan haknya? Dasar dari semua hukum ini adalah kasih. Inti pokok dari prinsip moral yang diajarkan Yesus adalah kasih. Kita harus mengasihi sesama, termasuk musuh, seperti kita mengasihi diri sendiri.

Mengapa kita harus mengasihi? Kita harus mengasihi sebab Allah yang menjadi sasaran iman kita adalah kasih. Allah, seperti dikatakan dalam Surat Pertama Yohanes adalah kasih (1 Yohanes 4). Barang siapa hidup dalam kasih, ia hidup dalam Allah (1 Yohanes 4:12). Kasih merupakan dasar bagi manusia untuk mengambil bagian dalam hidup Allah, dan berpartisipasi dalam keanggotaan Kerajaan Allah. Kita harus mengasihi seperti Allah telah mengasihi kita. Allah telah mengasihi semua, baik orang benar maupun orang jahat. Ia telah menciptakan matahari dan hujan, serta seluruh jagat raya bukan hanya untuk orang-orang baik, tetapi juga bagi orang-orang jahat. Kasih universal dapat kita bangun apabila kita sanggup mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi kita, termasuk para musuh. Orang-orang Kristen, dengan menjalankan kasih universal, mengambil bagian dalam misi Yesus membangun Kerajaan Allah di dunia.

Yesus dalam percakapan dengan orang farisi menegaskan bahwa kasih merupakan hukum yang utama.

"Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini" (Markus 12: 29-31).

Yesus menetapkan dua hukum ini sebagai yang utama, yakni ⁽¹⁾mengasihi Allah dengan segala kekuatan hidup; ⁽²⁾dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Isi dari kedua hukum ini tentu bukan hal baru bagi masyarakat Yahudi. Hukum yang pertama bersumber dari Ulangan 6: 4-5 yang mengawali doa *shema*, dan hukum yang kedua bersal dari Imamat 19: 8.

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (Ulangan 6: 4-5)

menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Imamat 19: 18)

Kedua hukum ini, di mata Yesus merupakan inti pokok dari seluruh isi hukum taurat dan kitab nabi-nabi. Karena itu, bagi Yesus kedua hukum ini lebih penting dari semua hukum lain, termasuk hukum peribadatan. Karena itu, Yesus menegaskan bahwa apabila orang mempersembahkan persembahan di atas mezbah dan ia teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaranya terhadapnya, maka tinggalkanlah persembahannya di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaranya, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahan itu (Matius 5: 23-25). Pernyataan Yesus menegaskan kembali apa yang telah disampaikan pemazmur: “Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan dan korban sajian, tetapi Engkau telah membuka telingaku; korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau tuntutan (Mazmur 40: 6). Yesus, dengan menetapkan kedua ini sebagai yang utama telah merangkum seluruh isi hukum taurat dan kitab nabi-nabi. Penempatan hukum kasih sebagai prinsip dasar moral Kristen, dengan demikian tidak mengabaikan hukum lama (taurat), sebaliknya menggenapinya (Matius 5: 17), dengan menempatkan hukum itu pada maksud awal penciptaan hukum itu. “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu

kasih adalah kegenapan hukum taurat” (Roma 13:10). Menurut Yesus, yang penting bukan melaksanakan seluruh detail hukum seperti tertera dalam kitab-kitab taurat, tetapi mewujudkan maksud utama dan menghidupi roh yang mendasari hukum itu.

Bagaimana kita harus mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu dan mengasihi sesama seperti diri sendiri? Tulisan ini sengaja memilih kata “kasih”, bukan kata “cinta”, untuk menghindari salah paham berkaitan dengan kata cinta yang sering dihubungkan dengan romantisme pergaulan antar individu, khususnya dalam relasi antara pria dan wanita. Kasih melampaui apa yang dipahami dalam istilah Yunani, *eros* (cinta romantis), *philia* (cinta persahabatan), dan *storge* (cinta kekeluargaan). Kata kasih digunakan untuk menerjemahkan kata Latin, *caritate*, yang memiliki kesamaan arti dengan kata Yunani *agepe*. Kata *caritate* dan *agepe* memiliki arti kepedulian, perhatian dan kehendak untuk kesejahteraan orang lain, seperti yang dihendaki terhadap diri sendiri. Pengertian ini lebih mudah dikenakan pada hukum kedua, “mengaasihi sesama seperti terhadap diri sendiri.” Kasih terhadap sesama adalah kepedulian, perhatian dan kehendak untuk kesejahteraan orang lain. Hukum kedua masih menambahkan “seperti terhadap diri sendiri”. Dengan demikian apa yang dikehendaki bagi diri sendiri sebagai ukuran terhadap kepedulian, perhatian dan kehendak bagi orang lain. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dengan relatifitas subjek. Ada ada orang yang sangat perhatian, peduli, berjuang demi kesejahteraan diri, sementara yang lain kurang mempedulikan dan kurang memperhatikan, juga kurang berjuang bagi diri sendiri. Apakah dengan demikian standar kasih menjadi beragam, tergantung pada bagaimana subjek memperlakukan diri sendiri? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Yesus tentu berhadapan dengan keterbatasan struktur bahasa. Pernyataan Yesus, mungkin lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan pemikiran Thomas Hobbes tentang sifat egoisme diri manusia. Manusia pada dasarnya makhluk egoistis, sebab selalu mengharapkan kesejahteraan diri sendiri (Bagus, 2005). Yesus mengatasi egoisme itu, dengan menempatkannya sebagai pijakan kasih terhadap sesama. Sebagaimana aku mempedulikan diri

dan menghendaki kesejahteraan, seperti itulah aku harus mempedulikan dan menghendaki serta berjuang demi kesejahteraan orang lain. Egoisme diri harus menjadi jalan untuk mengasihi sesama. Kasih terhadap diri sendiri, dengan demikian tidak boleh mengasingkan diri dari orang lain. Perintah kedua dapat dimengerti bahwa orang yang mengasihi diri, karena menyadari keluhuran kodrat dan martabat hidup sebagai citra Allah, harus melihat kemuliaan kodrat dan keluhuran martabat hidup orang lain, dan karena itu harus turut terlibat dalam perjuangan untuk kesejahteraan sesama. Kasih yang demikian melampaui cinta romatis, relasi persahabatan, dan afeksi kekeluargaan. Inilah kasih dalam art *agepe*, yakni kasih yang universal. Hukum kasih dengan demikian berada dalam misi dasar Yesus, yakni menegakkan Kerajaan Allah di dunia. Berkaitan dengan pertanyaan awal bagaimana dengan orang yang kurang memperhatikan dan mempedulikan kesejahteraan diri sendiri. Sifat demikian bukan ciri umum manusia, dengan kata lain merupakan “pengecualian”. Pernyataan Yesus berangkat dari ciri umum manusia, bukan pengecualian.

Egoisme manusia tidak satu-satunya jalan untuk memahami pernyataan Yesus tentang kasih terhadap diri sebagai ukuran untuk mengasihi sesama. Kasih terhadap diri dalam arti yang lebih positif merupakan penghargaan terhadap kodrat dan martabat hidup sebagai anugerah Tuhan. Hanya orang yang memahami kodrat diri dan bersyukur terhadap anugerah kehidupan dan martabat luhurnya akan mengasihi diri sendiri sebagai karunia istimewa dari Allah. Mengasihi diri sendiri bukan mendewakan diri, tetapi menghendaki dan berjuang mencapai apa yang terbaik bagi kesejahteraan diri. Kasih yang demikian tentu dapat menjadi ukuran terhadap kasih terhadap sesama. Sesama, seperti dikatakan Imanuel Levinas adalah wajahku yang lain (Bagus, 2005)

Pertanyaan berikut adalah apa artinya mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu. Mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu, tentu melampaui dari sekedar mempedulikan, memperhatikan dan menghendaki kesejahteraan Allah. Allah tidak membutuhkan kepedulian

dan perhatian manusia. Allah juga tidak membutuhkan kesejahteraan hidup seperti manusia. Allah dalam keabadian-Nya memiliki kesempurnaan dan ketidakterbatasan. Kasih terhadap Allah berada dalam garis vertikal, sehingga tidak dapat disamakan dengan kasih terhadap sesama yang berada dalam garis horizon.

Kasih terhadap Allah merupakan konsekuensi iman terhadap Tuhan sebagai “pribadi” ilahi yang menjadi asal usul, menghadirkan diri dan terlibat dalam kehidupan, serta menjadi tumpuan eksistensi saya. Mengasihi Allah yang demikian tentu tidak dapat disamakan dengan kasih terhadap sesama. Mengasihi Allah berarti menempatkan Allah sebagai yang terpenting dalam hidup, dan penentu bagi setiap segi kehidupan saya, menghormati dan melaksanakan kehendak Allah (Simon and Christopher Danes, 2000). Kasih terhadap Allah dapat dikatakan menundukan diri dan menaati secara penuh kehendak Allah. Kita harus mengasihi Allah seperti Maria, ibu Yesus yang menempatkan diri sebagai hamba yang menyerahkan seluruh kebebasan dan mengabdikan hidup untuk melaksanakan kehendak Allah. “Aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut kehendak-Mu (Lukas 2: 18). Penempatan kasih kepada Allah sebagai prinsip moral Kristen memiliki makna bahwa menempatkan otoritas dan kehendak Allah sebagai pijakan dalam menentukan seluruh norma moral. Gereja, dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk (berkaitan dengan perilaku manusia) harus menjunjung tinggi otoritas Allah dan terarah pada perwujudan kehendak Allah. Dosa asal akibat pelanggaran Adam (Kejadian 3), bukan hanya sekedar karena memakan jenis buah yang dilarang, tetapi menolak atau melanggar otoritas Allah. Prinsip moral religius adalah di atas kebebasan individu terdapat kekuasaan mutlak Allah yang kehendak-Nya wajib dituruti manusia.

[Kitab-kitab dalam Alkitab telah mendokumentasikan kehendak Allah yang disampaikan dalam sejarah pewahyuan. Karena itu, perjuangan untuk membaca dan merenungkan Alkitab merupakan panggilan dasar orang Katolik untuk semakin memahami kehendak Allah dengan lebih baik].

F. Magisterium Gereja

Apakah cukup bagi orang Katolik menemukan norma moral hanya dengan bersumber dari Alkitab. Apakah Alkitab merupakan satu-satunya rujukan moral bagi warga Katolik? Umat Katolik dewasa ini masih menghadapi sejumlah persoalan yang tidak dinyatakan secara jelas dalam Alkitab. Persoalan-persoalan konkrit dewasa ini, seperti pembuahan artifisial, bayi tabung, senjata yang mematikan, pemanasan global, polusi, kontrasepsi, dan sebagainya, tidak memiliki referensi yang cukup dalam Alkitab.

Bagaimana orang Katolik harus menyikapi berbagai masalah ini?

Gereja Katolik percaya bahwa Allah, selain menginspirasi para penulis suci (*hagiograf*), juga telah membimbing para rasul dan para penggantinya, yakni para uskup untuk memahami kebenaran-kebenaran ilahi, menjaganya dari kesesatan dan meneruskan kepada jemaat. Yesus sendiri telah menetapkan para rasul sebagai dasar atau tumpuan dari iman jemaat-Nya, penjaga kesatuan dan penerus pengembalaan Gereja. Para rasul dan para pengganti, dalam menjalankan tugas ini telah diperlengkapi dengan karunia Roh Kudus untuk memahami kebenaran-kebenaran ilahi dan mewartakan kepada jemaat. Berpijak pada pemahaman ini, Gereja meyakini bahwa paus, pengganti rasul kepala, dan para uskup, sebagai pengganti para rasul memiliki kekuasaan mengajar jemaat. Istilah *magisterium Gereja*, memiliki arti kuasa mengajar Gereja.

Kuasa suci ini terutama diemban oleh paus yang meneruskan jabatan Petrus sebagai kepala para rasul. Namun paus tidak menjalankan tugas ini sendirian. Paus menjalankan tugas kepemimpinan dan pengembalaan Gereja bersama dengan kolegialitas para uskup. Dalam bimbingan Roh Kudus, pemegang kuasa magisterium Gereja berusaha memahami kehendak Allah dalam situasi Gereja pada setiap zaman. Paus, kadangkala mengumpulkan para uskup seluruh dunia dalam suatu konsili umum atau ekumenis untuk membahas persoalan-

persoalan penting yang dihadapi Gereja. Konsili umum seringkali menghasilkan berbagai dokumen, seperti dekret, konstitusi, pernyataan yang berisi kebenaran-kebenaran ilahi untuk menjawab persoalan-persoalan penting. Gereja percaya bahwa Allah membimbing secara istimewa para uskup dalam konsili umum, terutama dalam diri paus sebagai kepala para uskup, sehingga hasil dari konsili dianggap kebal salah, *infallibitas*. Sejak Gereja didirikan telah dilaksanakan 21 konsili umum. Konsili umum pertama diadakan di Yerusalem, yang dihadiri langsung oleh para rasul, seperti dikatakan dalam Kisah Para Rasul bab 15 dan ditegaskan dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia bab 2; dan konsili terakhir dilakukan di Vatikan, yang dikenal dengan Konsili Vatikan 2 (1962-1965). Konsili umum terakhir ini berbicara tentang *aggiornamento*, pembaharuan Gereja, berkaitan dengan kehadiran Gereja dalam dunia moderen.

Paus juga kerap kali mengumpulkan para uskup dari wilayah tertentu dalam pertemuan yang biasa disebut *sinode*. Sinode juga biasanya menghasilkan dokumen-dokumen penting. Pasca sinode, kadangkala paus menerbitkan surat gembala, yang biasa disebut *ensiklik* yang berisi seruan atau himbuan kepada para klerus (uskup, imam serta diakon) dan jemaat Katolik berkaitan dengan persoalan tertentu. Gereja Katolik juga percaya bahwa paus dan para uskup dalam sinode juga dibimbing oleh Roh Kudus, karena itu hasil dari sinode dan *ensiklik* yang diterbitkan paus, kendati tidak bersifat *infallibilitas*, tetap disambut dan dipelajari dengan sikap hormat oleh warga Gereja. Beberapa ensiklik cukup bergema dalam Gereja dan masyarakat moderen, antara lain Ensiklik Paus Leo XXVI, *Rerum Novarum*, tentang relasi kerja antara majikan dan buruh; Ensiklik Paus Yohanes XXIII, *Pacem in Terris*, tentang keadilan dan perdamaian, ensiklik Paus Yohanes Paulus 2, *Redemptoris Missio*, tentang pewartaan Injil dalam dunia moderen; *Familiaris Consorsio*, tentang kehidupan keluarga; dan *Matter et Magistra*, tentang kerja. Ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si*, tentang alam sebagai rumah bersama. Ensiklik terbaru diterbitkan oleh Paus Fransiskus, *Fratelli tutti* (3 Oktober 2020), tentang persaudaraan dan persahabatan sosial.

Paus, dalam kedudukan sebagai rasul kepala, selain mengundang konsili atau sinode, juga memiliki kewenangan penuh untuk memutuskan suatu deklarasi tentang iman dan moral. Gereja juga percaya bahwa ajaran paus telah dibimbing oleh Allah dalam mengambil keputusan dan karena itu memiliki sifat *infallibilitas*. Dalam sejarah, kekuasaan ini jarang diterapkan, kecuali dalam situasi darurat. Kebanyakan paus menyampaikan ajaran-ajarannya dalam bentuk surat gembala atau *ensiklik*.

Kuasa mengajar Gereja, pada tingkat partikular (wilayah keuskupan) dijalankan oleh uskup. Uskup, gembala Gereja partikular, penerus jabatan rasul seringkali menyampaikan ajarannya lewat surat gembala. Uskup, dalam menjalankan tugas ini dibantu oleh para imam dan diakon sebagai pembantu para uskup. Kadangkala uskup mengundang para imam, diakon dan perwakilan umat dalam sinode keuskupan untuk membahas persoalan tertentu

[Orang Katolik, dalam menentukan apa yang baik dan buruk secara moral, pertama-tama merujuk pada apa yang dikatakan dalam Kitab Suci. Kitab-kitab Perjanjian Baru, terutama pernyataan-pernyataan Yesus yang tertulis dalam keempat Injil menduduki posisi utama dalam rujukan moral Katolik. Namun mengingat kehadiran dan misi Yesus untuk menggenapi taurat dan kitab para nabi, nama untuk memahami pengajaran Yesus dengan baik membutuhkan pemahaman terhadap teks-teks dalam Perjanjian Lama, dan penegasan-penegasan dalam kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru. Orang Agak berbeda dengan Gereja Kristen lain, yang hanya mendasarkan pada Alkitab, sola scriptura sebagai rujukan moral, Gereja Katolik juga mendasarkan rujukan moral pada apa yang diwariskan dalam tradisi suci dan apa yang diajarkan oleh magisterium Gereja].

1. Suara Batin – Norma Moral Subjektif

Selain ajaran magisterium Gereja, Gereja Katolik masih memiliki sumber lain dalam menentukan apa yang baik dan buruk dari segi kesusilaan, yakni suara batin, yang kerap kali disebut dengan suara hati atau hati nurani. Suara batin, bagi Gereja Katolik merupakan norma moral subjektif yang perintah atau larangannya wajib ditaati oleh individu.

2. Penegasan Istilah

Perilaku moral, selain diatur oleh norma objektif, seperti telah diuraikan di atas, juga diatur oleh suara batin. Suara batin merupakan norma moral subjektif dalam diri manusia. Istilah suara batin, kebanyakan digunakan untuk menerjemahkan kata Latin, *conscientia*, yang ekuivalen dengan kata Yunani, *sineydesis* (Bagus, 2005). Kata *conscientia*, berasal dari kata kerja *scire*, yang berarti mengetahui, dan awalan *con*, yang berarti turut. *Conscientia* dapat diterjemahkan dengan turut mengetahui (Bertens, 1993). Istilah *conscientia* menunjuk pada gejala ganda dalam diri individu. Saya mengetahui bahwa saya melakukan sesuatu, bersamaan dengan itu saya juga mengetahui baik atau buruk perbuatan itu. Suara batin, dengan demikian semacam instansi yang menilai baik dan buruk perbuatan konkrit individu dari segi moral. Istilah suara, tidak dimaksudkan sebagai bisikan dalam batin individu. Suara batin, merujuk pada kata *conscientia* merupakan kesadaran individu tentang baik dan buruk berkaitan dengan aspek moral dari tindakan konkritnya. Kesadaran itu berbentuk intuisi yang menimbulkan kepuasan atau kebahagiaan apabila yang dilakukan benar, sebaliknya kegelisahan atau rasa bersalah apabila yang dilakukan buruk.

Katekismus Gereja Katolik merumuskan suara batin sebagai institusi hukum dalam diri individu yang bukan berasal dari diri

sendiri, tetapi dari Allah. Suara batin karena berasal dari Allah, maka wajib ditaati oleh individu (KHK, Bo. 1776). Suara batin, karena berasal dari Allah selalu menyerukan kepada individu untuk mengasihi dan melaksanakan apa yang baik dan menghindari yang jahat. Konsili Vatikan 2, dalam Konstitusi *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa suara batin adalah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya, di situ ia seorang diri bersama dengan Allah, yang di sana-Nya menggema dalam batinnya (*Gaudium et Spes*, No 16). Suara batin karena merupakan sanggar suci Allah, bersaksi tentang kebenaran-kebenaran yang berasal dari Allah. Karena itu, mendengarkan suara batin merupakan jalan menuju kebijaksanaan sejati.

Katekismus juga mengatakan bahwa suara batin merupakan keputusan akal budi (KHK, No. 1778). Istilah akal budi tentu tidak dimaksudkan sebagai akal budi teoritis yang berperan dalam memahami hukum-hukum moral. Suara batin berada di akal budi praktis, yang bekerja secara aktif ketika individu berhadapan langsung dengan tindakan konkritnya. Akal budi praktis mempertemukan kebenaran-kebenaran moral yang diperoleh akal budi teoritis, dan dibatinkan dalam sanggar suci Allah pada batin individu. Thomas Aquinas mengatakan bahwa akal budi praktis bertugas untuk menilai (berdasarkan kebenaran-kebenaran yang dihayati), apakah suatu perbuatan konkrit individu, baik atau buruk secara moral (Sandur, 2019).

3. Jenis Suara batin

Suara batin, berangkat dari perannya sebagai institusi hukum dalam diri individu memiliki tiga jenis pokok. Pertama, suara batin *prospektif*, yakni suara batin yang bertugas untuk menilai tindakan/keputusan yang akan dilakukan. Suara batin *prospektif* menimbulkan kegeluan apabila apa yang akan dilakukan salah/ buruk secara moral, sebaliknya menyemangati individu apabila yang akan dilakukan benar/ baik. Kedua, suara batin *spontaneus*, yakni suara batin menilai tindakan/ keputusan yang sedang dilaksanakan. Kata *spontaneus*

menunjuk pada apa yang sekarang sedang dilakukan. Suara batin *spontaneus* menilai baik dan buruk tindakan yang sekarang dilakukan, apabila baik merangsang perasaan nyaman dan menyemangati, sebaliknya apabila salah/ buruk, kan merangsang keraguan, kegaualan, kecemasan dalam batin individu. Ketiga, suara batin *retrospektif*, yakni suara batin yang menilai baik dan buruk tindakan/ keputusan yang telah dilaksanakan. Suara batin *retrospektif* merupakan jenis paling dominan dalam diri individu. Suara batin biasanya bersuara lebih kuat atau bergema lebih keras setelah individu melakukan sesuatu, terutama ketika individu melakukan refleksi atau introspeksi diri. Suara batin *retrospektif* akan merangsang rasa bersalah, ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan apabila tindakan yang dilakukan buruk, sebaliknya kepuasan dan kebahagiaan apabila yang dilakukan baik secara moral.

4. Suara Batin Bersifat Pribadi dan Melampaui Independen

Suara batin selalu terikat dengan pribadi individu. Suara batin selalu khas bagi setiap orang sesuai dengan perkembangan kedewasaan individu dan pematangan terhadap nilai-nilai. Suara batin saya hanya berbicara kepada saya, dan atas nama saya. Suara batin tidak menilai perbuatan orang lain dan atas nama orang lain. Kadangkala kita menemukan berbagai ungkapan yang menjurus kepada suara batin kelompok, seperti suara batin buruh, suara batin dosen, suara batin mahasiswa, suara batin orang tua, dan sebagainya. Ungkapan seperti itu sesungguhnya hanya kiasan. Suara batin hanya berbicara atas nama individu, bukan kelompok. Berbagai ungkapan kiasan tersebut merujuk pada kesadaran kolektif masyarakat. Penghayatan nilai-nilai kolektif, meskipun tidak menjamin secara keseluruhan, seringkali melahirkan kesadaran bersama terhadap suatu persoalan. Namun tetap harus disadari bahwa kesadaran setiap individu dalam kelompok terhadap persoalan yang sama tetap memiliki bentuk yang khas. Kesadaran yang

khas ini seringkali menerangi individu tertentu untuk merintis suatu gerakan yang mengarah pada kesadaran bersama.

Suara batin juga bersifat independen, sebab suara batin meskipun terikat dengan pribadi individu namun mengatasi pribadi individu. Suara batin adalah batin yang diterangi oleh kebenaran-kebenaran yang dibatinkan. Merujuk pada pernyataan para bapa konsili dalam *Gaudiun et Spes*, tentang suara batin sebagai sanggar suci Allah, maka suara batin merupakan wadah yang menyuarakan suara Allah. Orang-orang beriman meyakini bahwa mengikuti suara batin identik dengan menuruti kehendak Tuhan, sebaliknya apabila melanggar seruan suara batin sama artinya melawan kehendak Allah. Seruan batin, karena bersumber dari terang “ilahi” maka berada di luar otoritas pribadi individu. Suara batin, meskipun melekat pada pribadi individu namun tidak berada dalam kontrol individu. Suara batin selalu bersuara secara independen, tidak dapat diatur oleh pribadi individu. Suara batin tetap berbicara meskipun individu berusaha untuk membukam, dan dapat bersikap berbeda dari yang dikehendaki individu.

5. Kemungkinan Suara Batin mengalami Kekeliruan

Pertanyaan yang seringkali diajukan adalah apakah suara batin dapat keliru atau salah. Tentu, suara batin dapat keliru dalam menilai perbuatan individu. Para teroris, seperti pelaku bom bunuh diri dengan dasar kebenaran iman, meyakini sungguh bahwa tindakan pembunuhan atau kekerasan yang dilakukan merupakan kebenaran sejati. Perempuan pekerja seks komersil setelah bertahun-tahun menjajakan diri kemungkinan tidak lagi merasa bersalah berkaitan dengan tindakannya menjajakan tubuh demi uang. Para pembunuh bayaran juga kemungkinan mengalami hal yang serupa. Suara batin memang dapat keliru. Apakah dengan demikian Allah keliru bersuara kepada individu. Allah tentu tidak salah bersuara. Pernyataan tentang suara batin sebagai suara Allah adalah kiasan untuk menggambarkan kemutlakan menaati suara batin.

Contoh konkrit dari penghayatan kemutlakan menaati suara batin ditunjukkan Santo Thomas More, imam Katolik yang menolak bergabung ke Gereja Anglikan dan tunduk kepada Raja Inggris yang mengklaim diri sebagai pemimpin Gereja tersebut. Thomas More menanggapi ajakan para sahabatnya untuk menyerah saja, mengatakan ia wajib untuk taat secara mutlak kepada suara batinnya. Sikap yang sama juga ditegaskan oleh Martin Luther dalam menyikapi permintaan raja-raja eropa untuk kembali ke dalam pangkuan Gereja Roma. Luther di hadapan para penguasa eropa, Luther menegaskan bahwa aku tidak memiliki pilihan lain kecuali taat kepada keputusan suara batinku sendiri (sumber: Wikipedia)

Kemutlakan itu bersumber dari kebenaran-kebenaran yang dihayati individu dalam batinnya, sehingga wajib dituruti. Kebenaran-kebenaran itu jelas bukan dari bisikan Allah, tetapi hasil dari internalisasi terhadap nilai-nilai. Gereja meyakini bahwa Allah turut bekerja dengan memberi penerangan bagi individu untuk menemukan berbagai kebenaran dari berbagai sumber dan aneka situasi, termasuk norma objektif yang berlaku dalam masyarakat; mendorong individu untuk menginternalisasikan, dan merangsang intuisi individu untuk mengambil sikap ketika berhadapan dengan tindakan konkrit; namun keputusan untuk menginternalisasikan kebenaran-kebenaran berada dalam kebebasan individu. Penginternalisasian kebenaran-kebenaran juga sangat tergantung pada perjumpaan dengan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sekitar. Individu yang tinggal dalam lingkungan buruk cenderung akan menginternalisasikan hal-hal buruk yang kemudian diyakini sebagai kebenaran. Hal ini yang menyebabkan suara batin dapat menyerukan hal buruk kepada individu ketika berhadapan dengan tindakan konkrit. Batin individu dapat bersuara salah/ keliru karena pengetahuan yang salah, dan pembedaan nilai-nilai buruk.

Realitas kekeliruan suara batin mewajibkan kita untuk terus mengembangkan suara batin dengan berbagai kebenaran. Warga Katolik memiliki kewajiban untuk terus menerus belajar dari banyak sumber, terutama dari Sabda Allah, dialog secara kritis dan memupuk sikap batin dengan berbagai kebenaran yang menjunjung tinggi martabat manusia dan kemuliaan Allah. Suara batin, karena itu harus terus menerus diterangi dengan iman yang benar, cinta kasih Kristus yang sempurna, (1 Timoteus 1” 5), doa dan kontemplatif yang sehat. Konsili Suci mengatakan bahwa semakin besar pengaruh hati nurani yang cermat, akan semakin jauh pribadi dan kelompok menghindar dari kemauan yang membabi buta, dan semakin berusaha memuji norma-norma kesusilaan yang objektif (Gaudium et Spes 16).

Seluruh elemen dalam Gereja, bertumpu pada pemahaman ini harus menyadari panggilan dasar sebagai murid Kristus, untuk mengusahakan berbagai wadah, strategi dan pola yang secara efektif mengembangkan suara batin yang cermat, baik dan murni dari para warga Gereja. Paus Yohanes Paulus 2, dalam ensiklik *Familiaris Consorsio* mengenaskan bahwa keluarga merupakan wadah terbaik untuk pendidikan batin manusia (Exhortation, 1981). Keluarga merupakan Gereja kecil, di mana kebenaran-kebenaran tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi.

Prinsip kemutlakan menaati suara batin dan penempatan suara batin sebagai suara Allah dapat menjadi pijakan untuk selalu menginternalisasikan hal-hal baik. Beriman membutuhkan sikap kritis. Allah maha kasih mengendaki kebaikan bagi semua orang. Kasih universal Allah harus menjadi rujukan bahwa kebenaran-kebenaran yang diinternalisasikan adalah yang membawa kebaikan bagi semua orang, *bonum commune*. Lawrence Kohlberg dalam penelitiannya menemukan tingkat-tingkat kesadaran moral atau kesadaran batin manusia (Kohlberg, 1995). Merujuk pada tahapan kesadaran moral dalam pemetaan Kohlberg, individu harus berusaha mengembangkan kesadaran batin supaya tidak berhenti pada tahap orientasi kewibawaan dan norma-norma, ganjaran, motif-motif lahiriah, hedonistis, egoisme naif, *do ut des*, persetujuan orang lain dan kelompok, kontrak sosial

dan ketertiban moral, tetapi harus sampai pada komprehensif logis dan universalitas.

Batin manusia, selain dapat mengalami kekeliruan, juga dapat menjadi tumpul. Ketumpulan batin disebabkan ketidakpedulian individu terhadap seruan batin. Orang yang terus menerus tidak mempedulikan suara batin alias melanggarnya, lambat laun mengakibatkan suara batin menjadi lemah bahkan tumpul sama sekali. Batin yang tumpul menjadi tidak peka atau tidak bersuara, atau setidaknya individu tidak dapat mendengarkannya lagi, ketika berhadapan dengan perbuatan konkrit. Kemutlakan menaati suara batin mewajibkan setiap individu untuk mendengarkan dan menaati suara batin. Konsistensi dalam mendengarkan dan menuruti suara batin merupakan jalan utama untuk mengasah kepekaan atau ketajaman suara batin.

G. Hukum Kodrat

Orang Katolik seringkali menghadapi persoalan-persoalan moral yang tidak dinyatakan secara jelas dalam Alkitab dan diajarkan oleh magisterium Gereja. Bagaimana warga Katolik harus menyikapi persoalan-persoalan yang demikian. Kadangkala kedua sumber tersebut menyatakan sesuatu, namun tidak memberi dasar argumentasi yang kuat. Berhadapan dengan persoalan demikian, Gereja menunjuk pada sumber yang lain, yakni hukum kodrat atau hukum alam.

Istilah hukum kodrat, dari kata Latin, *ius naturale*, menunjuk pada implikasi hukum dari kodrat manusia. Kata *ius naturale* kadangkala diterjemahkan dengan hukum alam, namun keduanya menunjuk pada pengertian yang sama. Istilah hukum kodrat pada awalnya muncul dalam filsafat Yunani, terutama Stoa dan Aristoteles. Dalam konteks teologi, Santo Albertus Agung dan Santo Thomas Aquinas dikenal sebagai teolog yang mengembangkan pemikiran tentang hukum kodrat sebagai sumber moral.

Konsep dasar hukum kodrat adalah hidup sesuai kodrat. Termasuk dalam kodrat adalah realitas, atau struktur dan hakikat realitas. Kodrat manusia melampaui makhluk yang lain, karena memiliki jiwa. Jiwa membuat akal budi manusia terbuka pada yang tak terhitung, dan kehendak untuk selalu terarah kepada yang baik. Keterarahan ini membuat manusia selalu terdorong untuk melakukan yang baik, dan menghindari jahat. Hal yang baik itu adalah yang sesuai dengan tujuan terakhir manusia, kebahagiaan yang sejati. Kewajiban moral dengan demikian dimulai memahami tentang yang baik menurut kodrat, kemudian berkehendak dan melaksanakannya.

Manusia sebagai makhluk berjiwa tentu tidak dikuasai hukum kodrat. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dilakukan. Hukum kodrat, bagi manusia merupakan norma moral yang dapat diketahui secara universal lewat akal budi, dan dalam kebebasan menentukan sendiri, apakah mau menuruti atau melanggar. Manusia, apabila hidup sesuai dengan kodratnya akan menjadi baik, sebaliknya apabila tidak sesuai kodrat akan menjadi buruk. Hal ini disebabkan manusia hanya dapat bertumbuh dan mencapai tujuan hidup dan mengaktualisasikan potensi-potensinya, apabila ia hidup sesuai dengan kodratnya. Manusia dapat bertindak sesuai dengan kodratnya apabila menyempurnakan diri sesuai dengan kekhasannya sebagai makhluk berjiwa. Kekuatan-kekuatan yang berada di bawah itu, emosional dan vegetatif harus dijalankan sedemikian rupa supaya menunjang penyempurnaan diri sebagai makhluk berjiwa.

Hukum kodrat berasal dari Allah dan menggambarkan kebijaksanaan Allah terhadap diri manusia. Hukum kodrat, karena berasal dari Allah dengan sendirinya mewajibkan manusia untuk menaati. Ketaatan terhadap hukum kodrat identik dengan ketaatan terhadap kehendak Allah. Kodrat kita, dengan segala ciri khasnya merupakan disain sang pencipta, karena itu menggambarkan kebijaksanaan Allah, sehingga memahami kodrat berarti memahami kehendaki Allah, dan menuruti hukum kodrat berarti melaksanakan kehendak Allah. Menuruti hukum kodrat, dengan demikian merupakan bagian melaksanakan hukum ilahi.

Aquinas membedakan hukum kodrat menjadi dua jenis, yaitu hukum kodrat primer dan hukum kodrat sekunder. Hukum kodrat primer bersumber dari struktur kodrat manusia. Struktur kodrat tidak berubah, maka hukum kodrat juga tidak berubah. Prinsip-prinsip hukum kodrat berkaitan dengan pengembangan diri manusia yang terikat langsung dengan kodrat dengan sendirinya tidak berubah. Hal ini berbeda dengan hukum kodrat sekunder berkaitan dengan implikasi moral dari penghayatan hukum kodrat yang berlaku dalam komunitas sosial dan budaya. Hukum kodrat sekunder tentu dapat berubah seiring perkembangan kesadaran masyarakat.

BAB V

RANGKUMAN

Orang Katolik dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, menurut kehendak Allah, berkaitan dengan kesusilaan manusia, berpatokan pada beberapa sumber utama:

1. Alkitab. Orang Katolik, sama dengan orang-orang Kristen lain, dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk secara moral berpatokan pada apa yang disampaikan oleh Allah dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.
 - a. Kebanyakan ahli menyimpulkan bahwa kehendak Allah dalam taurat dan kitab para nabi terdapat dalam dekalog atau sepuluh perintah Allah, sehingga perintah-perintah dalam dekalog layak diteruskan dan wajib ditaati oleh jemaat Gereja.
 - b. Prinsip moral baru yang dibawa Yesus berintikan pada hukum kasih, yakni kasih terhadap Allah dengan segenap budi, hati dan kekuatan; dan kasih terhadap sesama seperti mengasihi diri sendiri.
 - c. Prinsip moral yang dibawa Yesus lebih melihat hati sebagai sumber perilaku moral manusia. Hati adalah wadah yang bersemayamkan nilai-nilai moral, sehingga bagi Yesus, yang utama bukan tindakan lahiriah tetapi hati yang melahirkan tindakan itu.
2. Magisterium Gereja. Apa yang dikatakan oleh kuasa mengajar Gereja (paus dalam kolegialitas dengan para uskup) tentang

suatu hal? Ajaran magisterium Gereja biasanya berupa hasil keputusan konsili, sinode, juga dalam bentuk ensiklik dan atau gembala paus. Orang Katolik meyakini bahwa ajaran paus, dalam kedudukan sebagai pengganti petrus, dalam kesatuan dengan kolegialitas para uskup sedunia berkaitan dengan iman dan moral bersifat infalibilitas atau kebal salah. Ajaran Magisterium Gereja, pada lingkup partikular biasa berupa hasil sinode keuskupan dan surat gembala uskup. Sinode dan surat gembala uskup, meskipun tidak memiliki sifat *infalibilitas*, namun wajib diterima dengan sikap hormat dan ditaati oleh warga Gereja di wilayah keuskupan.

3. Suara batin. Orang Katolik, dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, selain merujuk pada Alkitab dan ajaran Magisterium Gereja, juga harus mendengarkan suara batinnya sendiri. Suara batin memang tidak dapat dikatakan sepenuhnya suara Tuhan, namun setiap seruannya wajib ditaati oleh individu. Orang Katolik juga wajib merawat kepekaan suara hati dengan selalu mendengarkan seruan suara batin, dan mendidiknya dengan berbagai literasi dan selalu membatinkan nilai-nilai yang baik.
4. Hukum kodrat. Ada berbagai hal yang tidak dikatakan secara eksplisit dalam Alkitab dan ajaran Magisterium Gereja, karena diandaikan bahwa individu dengan kemampuan akal budinya sendiri dapat mengenai hal itu karena diturunkan dari kodrat sebagai manusia. Hukum kodrat berasal dari Allah, karena itu menaati hukum kodrat berarti menaati hukum ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- 2, P. Y. P. (1995) *Evangelium Vitae: Seri Dokumen Gereja No. 41*. Edited by Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- 2, Y. P. (1995) *Katekismus Gereja Katolik*. Edited by H. Embuiru. Ende: Nusa Indah.
- Amstrong, K. (1993) *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books.
- Bagun, R. (1993) 'Kepercayaan Filosofis Karl Jaspers', in *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Bagus, L. (2005) 'Kamus Filsafat, cet ke-4', Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. (1987) *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (1993) *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (1996) *Filsafat barat abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: PT Gramedia.
- Bertens, K. (2000) 'Etika: Seri Filsafat Atma Jaya 15', Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bornemark, J. (2006) 'Limit-situation. Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers' Philosophy', *SATS*. De Gruyter, 7(2), pp. 63–85.
- Cicero, M. T. (1970) *De Re Publica*. Edited by C. M. Keyes. London: William Heinemann.
- Dardiri, A. (1993) 'Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles', *Jurnal Filsafat*, 1(1), pp. 29–34.
- Dillistone, F. W. (1986) *The power of symbols*. SCM Press.
- Dister, N. S. (1991) *Pengantar Teologi*. Kanisius.
- Dister, N. S. (2008) *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dufour, X. L. (1990) *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Edited by I. Soeharyo. Yogyakarta: Kanisius.

- Eliade, M. (1959) *The sacred and the profane: The nature of religion*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Exhortation, A. (1981) 'Familiaris consortio', *London: Incorporated Catholic Truth Society*, 45, p. 86.
- Georg, K. (2000) *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ.
- Hamersma, H. (1983) 'Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers', dalam *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, M. Sastrapratedja (ed.). Jakarta: Gramedia.
- Hamersma, H. (1985) *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, F. B. (2004) *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hegel, G. W. F. (2012) *Filsafat Sejarah*. Edited by Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heuken, A. (1991) *Ensiklopedi Gereja, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hugo Grotius (1950) *Commentary on the Law of Prize and Booty*. Edited by L. Williams. Oxford: Clarendon Press.
- Indonesia, T. R. K. B. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Jaspers, K. (1952) *Tragedy is not Enough*. Beacon Press.
- Jaspers, K. (1969) 'Philosophy. Translated by EB Ashton.--'.
- Jaspers, K. (1970a) *Philosophy, Volume 2*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Jaspers, K. (1971) *Philosophy*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Jaspers, Karl and Jaspers, Kal (1959) *Truth and symbol*. Rowman & Littlefield.
- Kant, I. (1949) 'The philosophy of Kant: Immanuel Kant's moral and political writings'.

- Kant, I. (1987) *Critique of Judgment*. Edited by W. S. Pluhar. Indianapolis-Cambridge: Hackett.
- Keraf, S. (1997) *Hukum Kodrat dan Teory Hak Milik Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Knitter, P. F. (2008) *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohlberg, L. (1995) *Tahap - Tahap Perkembangan Moral*. Edited by J. de S. & A. Cremers. Yogyakarta: Kanisius.
- Leahy, L. (2002) 'Horizon manusia: Dari pengetahuan ke kebijaksanaan', *Yogyakarta: Kanisius*.
- Levine, P. (2013) *Nietzsche: Potret Besar Sang Fisuf*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Magnis-Suseno, F. (1997) *13 Tokoh Etika. Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Penerbit Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2006a) *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, F. (2006b) *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcus Tullius Cicero (no date) *De Officiis*. Edited by III.
- Martenson, H. L., Thompson, C. L. and Kangas, D. J. (1997) *Between Hegel and Kierkegaard: Hans L. Martensen's philosophy of religion*. Oxford University Press.
- McKeon, R. (2009) *The basic works of Aristotle*. Modern Library.
- McLeod, S. (2007) 'Maslow's hierarchy of needs', *Simply psychology*, 1, pp. 1–8.
- Moris, L. (1996) *New Testament Theology*. Michigan: Grand Rapids.
- Ndona, Y. (2018a) 'Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba', *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), pp. 15–2.
- Ndona, Y. (2018b) 'Peo Nationalism Religius Symbol In Jawawawo Customary, Central Keo : Inspiration For The Development of Nationalism of Plural Religius Societies', *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS*, Volume

- 23(Issue 6), pp. 10–17. Available at: www.iosrjournals.org.
- Ndona, Y. (2019) *Jejak Tuhan di Tanah Keo*. 1st edn. Yogyakarta: Keppel.
- Ndona, Y., Mustansyir, R. and Munir, M. (2019) ‘Revelasi Ilahi Pada Peo Jawawawo-Keo Tengah Dalam Perspektif Metafisika Simbol Karl Jaspers: Sumbangan Bagi Penguatan Religiusitas Masyarakat Katolik Indonesia’. Universitas Gadjah Mada.
- Nolan, A. (1992) *Jesus before christianity*. Orbis Books.
- O’Collins, G. *et al.* (1996) *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Obinyan, V. E. (2014) ‘Nature of Human Existence in Kierkegaard’s Ethical Philosophy: A Step Towards Self-valuation and Transformation in Our Contemporary World’, *Science PG*, 2(1), pp. 1–14.
- Panikkar, R. (1999) *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Pattison, G. (2005) *Philosophy of Kierkegaard*. McGill-Queen’s Press-MQUP.
- Paul II, P. J. (1992) ‘Laborem exercens (1981)’, *Acta Apostolicae Sedis LXXIII*, pp. 577–647.
- Perdamaian, K. K. K. D. (1994) *Hak Asasi Manusia Dan Gereja, Vatikan, 1994*. Edited by S. K. dan P. KWI. Vatikan: Obor.
- Poehlmann, H. G. (1998) *Allah itu Allah*. Ende: Nusa Indah.
- Purwanto, H. (1991) *Teologi Fundamental*. Malang.
- Recoeur, P. (2014) *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Riyanto, E. A. (2010) *Dialog Interreligius*. Kanisius.
- Sandur, S. (2019) ‘Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas’, *Yogyakarta: Kanisius*.
- Sastrapratedja, M. (2001) *Allah sebagai Dasar Ada: Filsafat Teologi Paul Tillich*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Scheler, M. (1973) *Formalism in ethics and non-formal ethics of values: A new attempt toward the foundation of an ethical personalism*. Northwestern University Press.

- Simon and Christopher Danes (2000) *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*. Edited by H. Hadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, J. (2004) 'Metafisika Sistematis', *Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen*.
- Sunardi, S. (1996) *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.
- Suseno, F. M. (2004) *Menjadi Saksi Kristus*. Jakarta: Obor.
- Tjahjadi, S. P. L. (2007) *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan, Dari Descartes-Whitehead*. Kanisius.
- Tjahjadi, S. P. L. and Intelektual, P. (2004) 'Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern', *Yogyakarta, Kanisius*.
- Tjaya, T. H. (2004) *Humanisme dan Skolastisisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tule, P. (2007) *Lakum Danukum Wa Liya Dini: Nuansa Dasariah Buku Abdulrahman Wahid - Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institut dan Padma Indonesia.
- Veugar, J. (2009) *Hubungan Jiwa-Badan Menurut Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahono, W. (1997) 'Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)', *Jurnal Filsafat*, 1(1), pp. 50–57.
- Van der Weij, A., Carm, O. and Bertens, K. (1988) *Filsuf-filsuf besar tentang manusia*. Gramedia.
- Weij, P. A. van der (2000a) *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Edited by K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius.
- Weij, P. A. van der (2000b) *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Edited by K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius.
- Wildermuth, A. E. (2007) 'Karl Jaspers and the concept of philosophical faith', *Existenz, An International Journal in Philosophy, Religion, Politic, and the Art*, 2(1–2), pp. 8–18.
- XXIII), C. C. P. (1958-1963: J. (1963) *Pacem in terris: perdamaian antara segala bangsa jang didirikan atas kebenaran*,

keadilan, tjintakasih, kebebasan: ensiklik. Universitas Katolik Parahyangan.

XXIII, P. J., Lalande, B. and Feltin, C. M. (1963) 'Pacem in terris'. America Press.

Zoetmulder, P. J. and Hartoko, D. (1991) *Manunggaling kawula gusti: pantheïsme dan monisme dalam sastra suluk Jawa: suatu studi filsafat.* Hasil kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en

HORIZON IMAN

Hal-Ihwal Iman Katolik

Moral termasuk aspek penentu peradaban masyarakat. Setiap perkembangan moral individu dengan sendirinya berkontribusi pada kemajuan peradaban masyarakat, karena itu segala perjuangan menuju perkembangan moral yang lebih baik harus diapresiasi.

Gereja sebagai penerus misi Yesus Kristus untuk membangun dunia supaya menyerupai Kerajaan Allah berkewajiban mengembangkan moralitas warganya. Gereja, seperti kaum beriman pada umumnya yang mendasarkan moral pada kebenaran-kebenaran Allah harus menghadirkan sumber-sumber yang baik dan memadai supaya menjadi rujukan bagi warga Gereja untuk membangun orientasi dan horizon hidup, yang berdampak pada pembatinaan nilai-nilai yang mendasari tindakan konkrit.



Buku ini ditulis oleh Dr. Yakobus Ndonga, putra kelahiran Jawawawo, Keo Tenggara, Flores. Sejak tahun 2002 mengabdikan sebagai dosen di Universitas Negeri Medan untuk matakuliah Filsafat Pancasila, Sosiologi Antropologi, dan Agama Katolik bagi mahasiswa program strata satu; matakuliah Filsafat Ilmu dan Pendidikan Demokrasi di Sekolah Pasca Sarjana. Penulis, selain di Unimed, sejak 2001 juga mengajar matakuliah bidang filsafat dan teologi di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura KAM. Pada 25 Januari 2019, penulis berhasil menyelesaikan program doktor ilmu filsafat di Universitas

Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dengan disertasi berjudul "Revelasi pada Peo Jawawawo-Keo Tenggara dalam Perspektif Metafisika Simbol Karl Jaspers: Sumbangan bagi Penguatan Religiusitas Masyarakat Katolik Indonesia."



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-100-3



9 786233 421003